

**KONSEP PENDIDIKAN PRENATAL
MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH
(Studi Kitab *Tuḥfat al-Maudūd bi Aḥkām al-Maulūd*)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd)**

Oleh:

**UNIKOTUL AINI
NIM. 1717402259**

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Unikotul Aini

NIM : 1717402259

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Konsep Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Studi Kitab *Tuḥfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 4 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



Unikotul Aini

NIM. 1717402259



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553,

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**KONSEP PENDIDIKAN PRENATAL
MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH
(Studi Kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*)**

Yang disusun oleh: Unikutol Aini NIM: 1717402259, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, 7 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 15 Juli 2021

Disetujui Oleh:

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104200312 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dewi Arivani, M.Pd.I
NIP. 198408092015032002

Penguji Utama,

Dr. Kholid Mawardi, S.Ag.M.Hum
NIP. 19740228 199903 1 005

Mengetahui :
Dekan,



Dr. H. Suwito, M. Ag
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 4 Juni 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Unikotul Aini
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

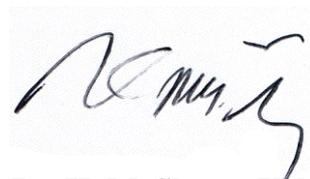
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Unikotul Aini
NIM : 1717402259
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Konsep Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah
(Studi Kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104200312 1 003

Konsep Pendidikan Prenatal
Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah
(Studi Kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*)
Unikotul Aini
NIM. 1717402259

Email: aunikotul@gmail.com

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Konsep pendidikan prenatal adalah sebuah pemahaman mendalam yang tersusun secara sistematis mengenai pendidikan prenatal, yang di dalamnya mencakup tujuan, metode, kewajiban orang tua mendidik anak, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan prenatal. Latar belakang penelitian ini yaitu melihat realitas saat ini, kondisi masyarakat khususnya generasi muda dalam kondisi yang memprihatinkan, dan semua ini berakar mula dari kondisi dalam keluarga. Berangkat dari permasalahan tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana konsep pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*.

Kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* di nilai relevan dengan kondisi pendidikan Islam saat ini. Selain penjelasan berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits, banyak penjelasan yang memperhatikan perkembangan psikologis anak yang dipadukan dengan ilmu kedokteran. Kitab ini dikarang oleh seorang ulama besar dan pembaharu pemikir Islam abad ke-13 yang bernama Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Beliau dilahirkan pada tanggal 7 Shafar 691 H atau betepatan pada tanggal 29 Januari 1292 M. dan wafat pada usia 60 tahun di Damaskus pada tanggal 13 Rajab 751 H/ 1350 M.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu metode dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode analisis isi model Philipp Mayring, hal ini dikarenakan penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*).

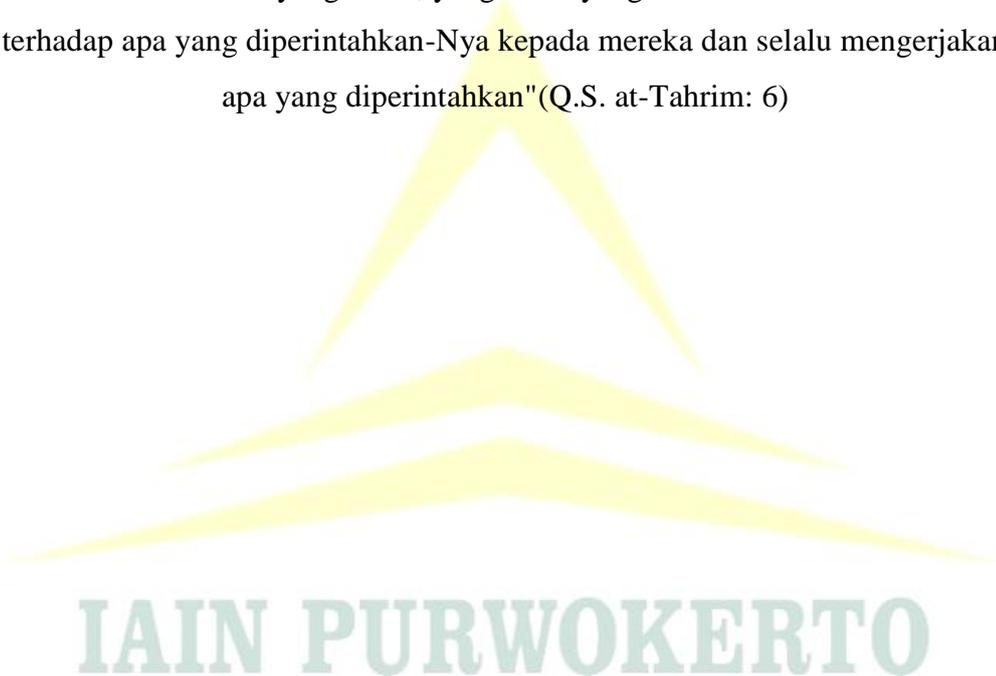
Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan prenatal adalah untuk taat kepada Allah swt. beriman serta berkeadaban. Kemudian metode pendidikan prenatal terbagi menjadi tiga yaitu metode do'a, metode dialog dan instruktif, dan metode ibadah. Selanjutnya, kewajiban orang tua mendidik anak dalam kandungan yaitu mendidiknya dengan benar agar anak taat kepada Allah swt. disamping itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan prenatal, yaitu faktor gen, faktor makanan dan faktor lingkungan.

Kata Kunci: Pendidikan, Prenatal, *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*.

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"(Q.S. at-Tahrim: 6)



IAIN PURWOKERTO

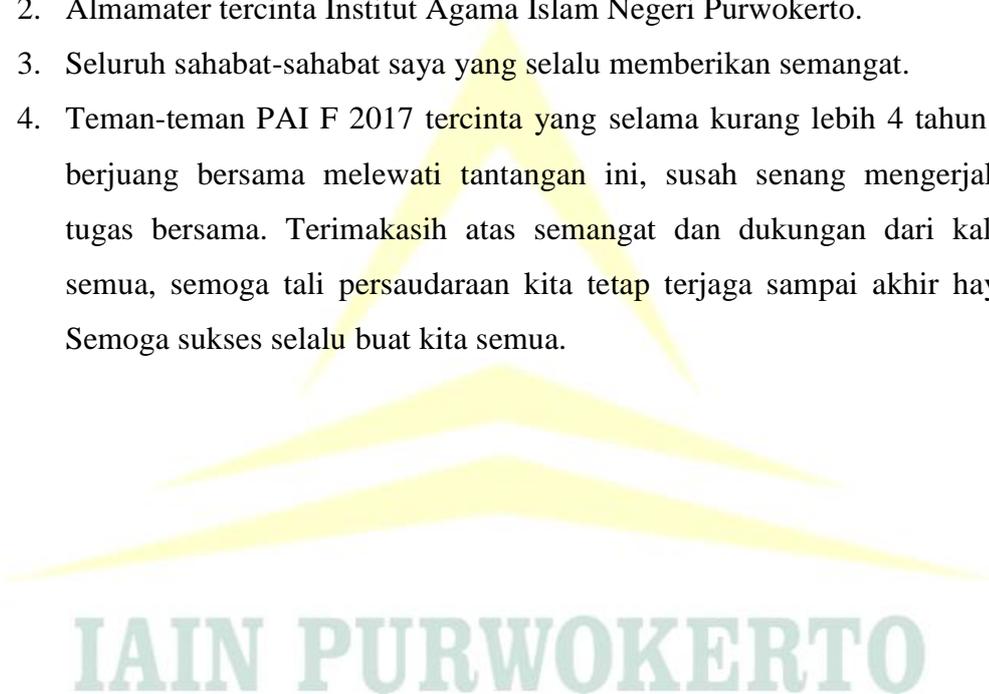
PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tuaku tercinta, “Bapak Suwaryo dan Ibu Muamanah”.

Terimakasih atas kesabaran, pengertian, serta cinta kasih yang selama ini kalian curahkan kepada saya. Do’a yang selalu terucap siang dan malam dikhususkan untuk putrimu. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan sebaik-baik balasan.

2. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Seluruh sahabat-sahabat saya yang selalu memberikan semangat.
4. Teman-teman PAI F 2017 tercinta yang selama kurang lebih 4 tahun ini berjuang bersama melewati tantangan ini, susah senang mengerjakan tugas bersama. Terimakasih atas semangat dan dukungan dari kalian semua, semoga tali persaudaraan kita tetap terjaga sampai akhir hayat. Semoga sukses selalu buat kita semua.



IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣ	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍa'	Ḍ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em

ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

م ن ع ددة	Ditulis	muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

ح ك م ة	Ditulis	Ĥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

ك رامة أولول ياء	ditulis	Karāmah Al-Auliya'
------------------	---------	--------------------

- b. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan t.

زكاة الفطر	ditulis	Zakāt al-fiṭr
------------	---------	---------------

Vokal pendek

-----	Fathah	A
-----	Kasrah	I
-----	d'ammah	U

Vokal Panjang

1	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهل ي ة	Ditulis	Jahiliyah
2	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تن سي	Ditulis	Tansā

3	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis Ditulis	Ī Karīm
4	d'ammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	ū furūd

Vocal Rangkap

1	Fathah + ya' mati ب ي ن ك م	Ditulis Ditulis	Ai bainakum
2	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au Qaul

Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
ل ي ن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

Kata Sanding Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

ال قران	Ditulis	Al-Qur'an
القياس	Ditulis	Al-Qiyas

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el) nya.

السماء	Ditulis	as-Sama'
الشمس	Ditulis	asy-syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	Zawi al-furud
أهلاسنة	Ditulis	Ahl as-Sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt. yang telah mencurahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan benar. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada pimpinan umat Nabi Muhammad SAW.

Penulisan skripsi ini dengan judul “Konsep Pendidikan Prenatal ‘Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah’ (Studi Kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*)” merupakan sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Berkenaan dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberi dukungan, motivasi dan do’a dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M. Ag., Wakil Dekan I FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., Ketua Jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam) Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, serta selaku Dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan serta arahan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
6. Toifur, S. Ag, M. Si., Pembimbing Akademik PAI F 2017.
7. Abdal Chaqil Harimi, M. Pd. I, selaku Dosen Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang telah membimbing serta memberikan arahan dan motivasi kepada penulis selama penulisan skripsi.

8. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah memberikan arahan terbaik kepada mahasiswa.
9. Semua pihak yang terlibat langsung ataupun tidak langsung yang telah membantu dan mendukung penulis skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

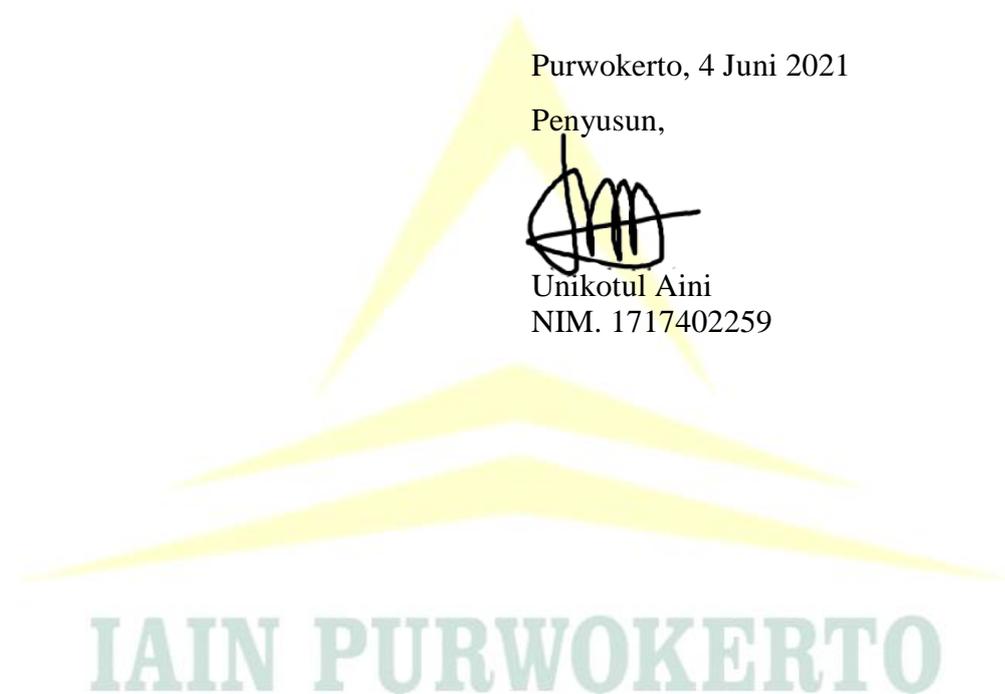
Penulis juga menyadari bahwa penulisan ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 4 Juni 2021

Penyusun,



Unikotul Aini
NIM. 1717402259



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat	8
E. Telaah Pustaka	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Dasar Pendidikan Prenatal	17
B. Pendidikan Prenatal dalam Islam	25
BAB III BIOGRAFI IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH	
A. Nasab, Kelahiran dan Wafatnya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah	39
B. Riwayat Pendidikan dan Guru Ibnu Qayyim Al- Jauziyyah	40
C. Murid Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah	45
D. Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah	46
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	
A. Deskripsi Umum Kitab <i>Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd</i>	47
B. Penyajian Data	48

C. Analisis Data	64
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	87
B. Saran.....	87
C. Kata Penutup	88
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan untuk menjadi dasar bagi manusia untuk berperilaku, berkomunikasi, dan berada dalam masyarakat.¹ Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan berbekal akal, sehingga manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan hidupnya guna memuaskan rasa ingin tahunya. Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Jadi dalam hal ini pendidikan adalah suatu proses atau tindakan mendidik. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau bantuan yang diberikan oleh orang dewasa untuk tumbuh kembang anak mencapai kedewasaan dengan tujuan agar anak cukup kompeten dalam menjalankan tugas hidupnya sendiri bukan dengan bantuan orang lain.²

George F. Kneller memberikan arti pendidikan dari arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan yaitu tingkah laku yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak atau kemauan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan diartikan sebagai suatu proses memberikan pengetahuan, nilai-nilai, serta keterampilan dari generasi ke generasi.³ Sedangkan secara khusus pendidikan diartikan sebagai membina atau menciptakan insan muslim yang memiliki akhlak yang baik dan sempurna dari segala aspek yang berbeda, baik dari kesehatan, akal, iman, semangat, keyakinan dan manajemen.⁴

“Menurut Ahmad D. Marimba dalam buku *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, mendefinisikan (“pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si

¹ Tri Andiyanto, “Konsep Pendidikan Pranatal, Postnatal, dan Pendidikan Sepanjang Hayat”, *Jurnal Pendidikan Elementary*, Vol. 4, 2018 (<https://e-Journal.metrouniv.ac.id>, 2018, diakses 30 Juli 2020, pukul. 09.40), hlm. 195-204.

² Muhammad S. Sumantri, *Hakikat Manusia dan Pendidikan*, (t.k: t.p, t.t), hlm. 1.

³ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 20.

⁴ Moh. Syamsi, “Konsep Pendidikan Islam Studi Atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah”, *Journal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 14 No. 2, September 2018, hlm. 15-35.

peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”’). Jadi, Definisi tersebut menjelaskan perlunya menyelenggarakan pendidikan yang berkaitan dengan aspek jasmani dan rohani, sehingga dengan menjalankan pendidikan jasmani dan rohani yang seimbang akan menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus cerdas secara spiritual.⁵

Selain dari pandangan tokoh-tokoh di atas, Islam juga menggambarkan pendidikan dalam berbagai istilah, salah satunya adalah *At-tarbiyyah*. Kata *At-tarbiyyah* berasal dari kata *Rabb* yang artinya membangun atau menumbuhkan sesuatu secara bertahap hingga mencapai batas yang sempurna. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam merupakan upaya untuk mendidik dan membina peserta didik agar senantiasa memahami ajaran Islam secara utuh dan memenuhi cita-citanya yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.⁶

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam sebagai upaya membentuk dan menciptakan pribadi hamba Allah yang berakhlak mulia dan bertakwa, maka harus dimulai sejak dini, yaitu ketika manusia itu sendiri masih dalam kandungan. Karena pada dasarnya anak telah tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan, dan pada saat itulah karakter anak dibentuk melalui rangsangan pendidikan.

Secara real pendidikan dimulai sejak anak dilahirkan, namun dalam pandangan Islam diajarkan pendidikan dimulai sejak dalam kandungan. Karena sejatinya pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai sejak masih dalam kandungan,⁷ maka karakter seorang anak akan dibentuk melalui rangsangan-rangsangan pendidikan.⁸ Dalam hal ini stimuli edukasi diberikan dari orang tua terutama dari ibu yang sedang mengandung. Karena pada dasarnya pendidikan dalam kandungan bukanlah pendidikan yang

⁵ Aas Siti Sholichah, “Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 01, April 2018, hlm. 23-46.

⁶ Aas Siti Solichah, “Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur’an”, hlm. 23-46.

⁷ Kisah kejadian manusia digariskan Allah swt dalam Al-Qur’an bagaimana proses penciptaan awal manusia mulai dari bertemunya mani dengan sel ovum sampai proses mengandungnya ibu dalam waktu 9 bulan. Lihat Q.S Al-Mu’minun ayat 12-14.

⁸ Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hlm. 10.

sebenarnya, maka proses pendidikan secara tidak langsung ditujukan kepada anak, tetapi kepada ibu, yang bertujuan untuk mempengaruhi tumbuh kembang janin yang masih dalam kandungan.⁹

Berbagai upaya telah dilakukan oleh orang tua untuk menciptakan anak yang saleh, cerdas, berkarakter baik, serta berperilaku moral yang baik, seperti tirakat, riyadhah atau stimulasi pranatal. Ada yang merangsangnya dengan mendengarkan musik yang indah, melafalkan kalimat thayyibah, berdoa, dan sebagainya. Ada juga yang sangat menghindarkan diri dari berbagai perbuatan tercela, ada juga yang rutin membaca Al-Qur'an terutama surat Maryam dan surat Yusuf. Stimulasi yang dilakukan oleh orang tua adalah harapan dan keinginan agar anak yang akan dilahirkan memiliki potensi intelektual, emosional dan spiritual yang baik.

Islam sangat memperhatikan pemeliharaan dalam setiap fase perkembangan kehidupan seorang anak. Mulai dari pembentukan janin dalam kandungan, menyusui, masa kanak-kanak, remaja hingga dewasa. Kebutuhan alamiahnya merupakan aspek terpenting yang harus mendapat perhatian dan pemeliharaan, agar hak-haknya terpenuhi dengan baik dan setiap tahapan perkembangan hidupnya tetap terjaga dan terpelihara. Pasalnya, sifat manusia menyukai kasih sayang. Dan itu tidak terjadi kecuali tipe manusia yang menyadari hakikatnya dan ingin menyempurnakan hidupnya serta harapannya di masa depan. Oleh karena itu Nabi Zakaria mengucapkan doanya yang tetap terukir selamanya sampai akhir zaman:

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ﴿٨٩﴾

“Dan (ingatlah kisah) Zakaria, ketika dia berdo'a kepada Rabbnya: 'Ya Rabbku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan) dan Engkaulah ahli waris yang terbaik.'” (QS. Al-Anbiya': 89)

Untuk mewujudkannya, setiap anak membutuhkan seseorang yang membantu perkembangannya, menjaga kodratnya, dan memenuhi segala

⁹ Chaeruddin B, “Pendidikan Agama Islam dalam Kandungan”, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 18, No. 02, 2015, hlm. 141-151.

kebutuhannya dengan baik. Selain itu kondisi lingkungan yang tepat dan sesuai dalam perkembangan sosial dan psikologisnya serta membina dirinya dengan pendidikan yang baik. Dengan demikian, seorang pendidik dan pembina yang sukses harus memahami dengan baik berbagai aspek hukum pendidikan anak, sehingga ia dapat sukses dalam kegiatannya, beruntung dalam usahanya. Secara khusus, seorang pendidik adalah pusat model dan panutan, yang dilihat setiap generasi sebagai pelatih dan penasihatnya.¹⁰

Melihat realitas kondisi sekarang yang bercirikan modernisasi dan globalisasi, banyak yang menilai bahwa kondisi masyarakat saat ini terutama generasi muda berada dalam kondisi yang memprihatinkan, dan semua ini bersumber dari kondisi dalam keluarga.¹¹ Oleh karena itu konsep pendidikan Islam perlu diterapkan khususnya dalam pendidikan keluarga karena pendidikan keluarga merupakan landasan bagi sekolah atau lembaga pendidikan masyarakat. Dengan demikian sudah sepantasnya jika pendidikan anak dalam kandungan diterapkan dalam keluarga.

Dalam pembahasan ini penulis mengkaji “Konsep Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*.” Di bagian awal kitab ini tertulis Ibnu Qayyim menganjurkan untuk memilih jodoh dan memohon keturunan yang baik dalam Islam. Di bagian lain beliau menjelaskan tentang proses kejadian manusia dimulai dari sari pati tanah kemudian menjadi *nutfah*, kemudian Allah mengubah *nutfah* menjadi ‘*alaqah* dan selanjutnya Allah menjadikan *mudghah*, pada fase-fase ini anggota-anggota tubuh anak ditentukan, pendengaran, penglihatan, mulut, hidung, tekstur wajah, bentuk dan sifat-sifatnya.¹² Sifat-sifat tersebut berupa sifat asal manusia atau dengan bahasa lain fitrah dan potensi. Sifat asal manusia merupakan sesuatu yang telah menjadi bawaan sejak sebelum lahir.

¹⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* “Hanya Untukmu Anakku”, terj. Harianto, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2010), hlm. 5.

¹¹ Adri Efferi, “Mengelola Lembaga Pendidikan di Era Global (Pergeseran Paradigma Humanis Menjadi Bisnis)”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, Juni 2015, hlm. 1-19.

¹² Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakrin bin Ayyub Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, (Maktabah Darul Bayan: t.k., 1971), hlm. 5.

Pendidikan prenatal (anak dalam kandungan) adalah pendidikan yang diberikan anak sebelum lahir atau sejak masih dalam kandungan sampai anak tersebut lahir. Jadi, apapun yang dilakukan oleh orang tua, itulah pendidikan yang diberikan pada anak dalam kandungan. Maka pendidikan prenatal merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa (sebagai pendidik) dalam upaya mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia agar dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan yang dimulai sejak masih dalam kandungan ibu (prenatal).

Anak adalah generasi penerus bangsa, maka baik buruknya bangsa di masa depan sangat ditentukan oleh anak di masa kini. Untuk itu, Islam telah memberikan petunjuk kepada orang tua khususnya ibu hamil untuk memperhatikan anak yang masih dalam kandungan, karena masa selanjutnya sangat ditentukan oleh masa anak di dalam kandungan. Maka dari itu, Islam sangat memperhatikan pendidikan manusia sejak usia dini, termasuk pendidikan anak sejak mereka masih dalam kandungan.¹³

Mengingat pentingnya pendidikan anak sejak dalam kandungan, banyak ahli menjelaskan hal ini, salah satunya dijelaskan oleh cendekiawan muslim Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Ulama besar dan pembaharu pemikir Islam abad ke-13 ini sangat memperhatikan pendidikan anak-anak baik pada masa prenatal maupun postnatal. Perhatiannya yang besar ini dituangkannya dalam bentuk karya berjudul *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*. Buku klasik ini dinilai relevan dengan kondisi pendidikan Islam saat ini. Selain penjelasan berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits, banyak penjelasan yang memperhatikan perkembangan psikologis anak yang dipadukan dengan ilmu kedokteran.¹⁴

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk lebih dalam mengkaji tentang bagaimana **Konsep Pendidikan Prenatal**

¹³ Chusnul Wardati, "Pendidikan Pranatal Menurut Islam (studi kasus) Ibu Hamil di Desa Rowobani, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang Tahun 2016", Skripsi, (Semarang: IAIN Salatiga, 2017), hlm. 2-3.

¹⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* "Hanya Untukmu Anakku", hlm. vi.

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Studi Kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*).

B. Definisi Konseptual

1. Pendidikan Prenatal

Pendidikan prenatal berasal dari kata pendidikan dan prenatal. Kata pendidikan merupakan kata ciptaan dari kata pelajar yang mendapat imbuhan pe dan-an. Kata mendidik mengandung banyak arti, antara lain memelihara, membangun, melatih, memelihara dan mengajar. Secara terminologi, menurut Ki Hajar Dewantara pengertian pendidikan adalah pembinaan dalam kehidupan tumbuh kembang anak, adapun maknanya pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak, agar mereka sebagai manusia sekaligus anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.¹⁵ Sedangkan istilah prenatal berasal dari kata pre yang berarti sebelum, dan natal yang berarti lahir. Jadi prenatal adalah sebelum kelahiran.¹⁶

Pendidikan prenatal telah disebutkan dalam Al-Qur'an yakni:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).” (Q.S. Al-A'raf: 172).

¹⁵ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, hlm. 21.

¹⁶ Chusnul Wardati, “Pendidikan Pranatal Menurut Islam...”, hlm. 22.

Ayat di atas menunjukkan pada dasarnya janin yang dikandung seorang wanita dapat menerima pendidikan yang kemudian disebut pendidikan pranatal, sebab Allah telah meniupkan roh kepadanya.¹⁷

2. Kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*

Kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd -Maulūd* adalah buah karya dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, kelahiran Damaskus. Beliau memaparkan pemikirannya mengenai pendidikan prenatal dalam karyanya yaitu kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*. Kajian kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* merupakan konsep pendidikan yang diterapkan kepada bayi dalam kandungan menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Konsep pendidikan prenatal ini meliputi: tujuan pendidikan prenatal, metode pendidikan prenatal yang meliputi (1) metode do'a, (2) metode dialog dan instruktif, (4) metode ibadah. Kemudian kewajiban orang tua terhadap anak dalam kandungan, serta aspek-aspek yang mempengaruhi pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim meliputi: aspek genetis, aspek makanan dan aspek lingkungan.¹⁸

Jadi yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah suatu telaah terhadap pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang konsep pendidikan prenatal yang meliputi tujuan pendidikan prenatal, metode pendidikan prenatal, kewajiban orang tua terhadap anak yang dikandung, dan hal-hal yang mempengaruhi pendidikan prenatal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Konsep Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Studi Kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*)?

¹⁷ Muhammad Abdullah, "Pendidikan Prenatal: Telaah Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitab *Tuhfatul Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam", *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 02, 2017, hlm. 341-360.

¹⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* "Hanya Untukmu Anakku", hlm. 31.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

a. Manfaat penelitian secara teoritis

Penelitian ini bersifat memperkuat dan memantapkan ajaran Islam tentang teori pendidikan prenatal bahwa pendidikan pada anak tidak hanya dilakukan ketika anak sudah lahir namun pendidikan anak dilakukan ketika anak belum lahir atau masih dalam kandungan. Janin dalam kandungan telah diberi kemampuan oleh Allah memiliki pendengaran, penglihatan dan hati sehingga dapat berinteraksi dengan orang-orang yang berada di sekitarnya dan pendidikan diberikan stimulasi pendidikan. Dengan demikian penelitian ini dapat menambah khasanah pemikiran keislaman pada umumnya dan bagi civitas akademi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada khususnya.

b. Adapun manfaat penelitian secara praktis antara lain dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum, sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan Islam sekaligus kualitas sumber daya manusia. Karena pada hakikatnya pendidikan dirancang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, sejak potensi dasar itu diciptakan dalam diri manusia mulai dalam kandungan sehingga sumber daya manusia menjadi berkualitas.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan sebuah langkah dalam penelitian supaya tidak mempunyai fokus pembahasan yang sama dengan penelitian lainnya. Hal ini menyangkut dengan orsinilitas dari sebuah penelitian. Terkait dengan

judul penelitian “Konsep Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Studi Kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*)”. Penulis menggunakan beberapa referensi yang mendukung diantaranya yaitu:

Buku karangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (2010) dengan judul *Hanya Untukmu Anakku: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Hingga Dewasa*¹⁹ adalah buku yang membahas tentang konsep pendidikan anak dalam kandungan, meliputi tujuan pendidikan prenatal, metode pendidikan prenatal dan langkah-langkah pendidikan prenatal melalui pemilihan jodoh, meminta memohon keturunan yang baik kepada Allah, sampai dengan bahasan tahapan perjalanan manusia sejak berbentuk sperma hingga berujung di surga atau di neraka.

Kemudian hasil penelitian saudara Rohma Nur Ichromi (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: 2016) yang berjudul “Konsep Pendidikan Pranatal dalam Pandangan Dr. Mansur, M.A dan Ubes Nur Islam”,²⁰ yang hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan prenatal adalah proses stimulasi edukatif terhadap janin selama dalam kandungan ibunya dengan menggunakan metode serta langkah-langkah yang tepat dan sistematis. Adapun metode pendidikan prenatal yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah metode berdo’a, metode ibadah, metode membaca dan menghafal, metode dzikir, metode dialog, dan lain sebagainya. Sedangkan langkah-langkah pendidikan prenatal adalah tahap pemilihan jodoh, menikah, prahamil, dan kehamilan.

Perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada variabel (Y) serta subyek penelitian, dimana judul penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah berjudul: Konsep Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Studi Kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*). Dalam konteks penelitian yang akan

¹⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* “Hanya Untukmu Anakku”, terj. Harianto, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2010).

²⁰ Rohma Nur Ichromi, “Konsep Pendidikan Pranatal dalam Pandangan Dr. Mansur, M. A dan Ubes Nur Islami”, Skripsi, (Malang: IAIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).

dilaksanakan oleh penulis ini yaitu: Pendidikan Prenatal dalam kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*.

Kemudian hasil penelitian saudara Arief Rifkiawan Hamzah (UIN Sunan Kalijaga: 2016) yang berjudul “Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Potensi Anak”.²¹ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* tersebut berimplikasi terhadap kursus calon pengantin yang dilaksanakan oleh lembaga yang berwenang. Pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* juga berimplikasi terhadap perkembangan potensi anak, seperti potensi keimanan, potensi emosi, potensi berpikir, potensi fisik, dan lain-lain.

Perbedaan antara tesis ini dengan penelitian yang akan penulis laksanakan yaitu penulis akan mengkaji mengenai konsep pendidikan *prenatal* menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Studi Kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*). Konsep pendidikan prenatal menurut beliau yaitu dimulai dari memilih jodoh. Perbedaan yang lain terletak pada variabel Y. penulis tidak mengkaji tentang implikasi pendidikan prenatal dalam kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* terhadap potensi anak.

Kemudian hasil penelitian dari saudara Kamidun yang berjudul “Trilogi Mendidik Anak dalam Kandungan (Telaah Teoritik Pemikiran Mansur)”.²² Hasil penelitian ini adalah bahwa konsep trilogi mendidik anak dalam kandungan menurut pemikiran Mansur yaitu meliputi: strategi menghindari penyakit keturunan, dan konsep trilogi terdiri dari: sebersih-bersih tauhid, setinggi-tinggi ilmu pengetahuan, dan sepandai-pandai *siyasah*.

²¹ Arief Rifkiawan Hamzah, “Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Potensi Anak (Studi Kitab Tuhfat Al-Maudūd Bi Ahkām Al-Maulūd)”, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

²² Kamidun, “Trilogi Mendidik Anak dalam Kandungan (Telaah Teoritik Pemikiran Mansur)”, Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2008).

Perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah dimana judul penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah “Konsep Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Studi Kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*)”.

Jurnal penelitian Muhammad Abdullah yang berjudul “Pendidikan Prenatal: Telaah Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam Kitab *Tuhfah Al-Maudud bi Ahkami Al-Mauludd* dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”.²³ Hasil dari penelitian ini menunjukkan konsep pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim dalam kitab *Tuhfah al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* yaitu ada prinsip dasar pendidikan prenatal dan program pendidikan prenatal. Adapun programnya antara lain: memilih jodoh dan menikah, dalam pasca menikah proses yang akan dijalani yaitu masa kehamilan (prenatal) serta masa kelahiran. Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan prenatal dalam prespektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yakni faktor makanan, genetis, dan lingkungan. Adapun relevansinya dengan pendidikan pendidikan islam yaitu pendidikan prenatal ini sangat relevan bila dihubungkan dengan pendidikan islam saat ini.

Demikian perbedaan penelitian yang sudah dilakukan, hal ini tidak adanya persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu penulis meneliti tentang Konsep Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Studi Kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan penerapan metodologi penelitian. Menyusun proposal penelitian berarti menyusun teknik penelitian yang didasarkan pada ilmu melakukan penelitian, agar peneliti secara terperinci

²³ Muhammad Abdullah, “Pendidikan Pranatal: Telaah Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam Kitab *Tuhfah Al-Maudud bi Ahkami Al-Mauludd* dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, hlm. 341-360.

paham akan hal-hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian.²⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan atau *Library research*. Yang difokuskan terhadap pencarian data dan literature dengan tema yang dibahas yaitu Konsep Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (Studi Kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*).

Secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis disebut juga dengan paradigma yaitu kerangka penyusunan umum untuk teori dan penelitian yang mencakup asumsi dasar, persoalan inti, model dari penelitian kualitas, dan metode untuk menjawab pertanyaan.²⁵ Pendekatan filosofis digunakan dalam rangka menguak tentang konsep pendidikan prenatal yang dipaparkan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis.

2. Sumber Data

Data primer adalah bahan yang berhubungan secara langsung dengan topik yang diteliti. Adapun sumber data yang penulis pakai adalah sumber data primer yaitu kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* penerbit Maktabah Darul Bayan tahun 1971 dan buku terjemahan kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, “Hanya Untukmu Anakku” karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang di terjemahkan oleh Harianto, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i tahun 2010. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang secara tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan penelitian data tersebut. Yang menjadi pendukung dan pelengkap dalam penelitian ini adalah

²⁴ Umi Zulva, *Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*, (Cilacap: Ihya Media, 2019), hlm. 88.

²⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*, (Batu: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 13-14.

penelitian ilmiah baik berupa jurnal ataupun buku yang mempunyai relevansi terhadap tema yang sedang dibahas. Berikut data sekunder yang Penulis gunakan antara lain buku Abdullah Nashih ‘Ulwan “Tarbiyatul Aulad Fil Islām”, buku Majdi bin Manshur bin Sayyid Asy-Syuri yang berjudul “Permata Pengantin”, kemudian buku karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dengan judul “Prophetic Parenting”, buku karya Muhammad Baqir Hujjati “Pendidikan Anak dalam Kandungan”, dan buku karya Fatimah Hj Omar yang berjudul “Anakku Soleh Anakku Cemerlang”, dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, dan sumber data primer.²⁶

Untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, serta memperhatikan relevansi data dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode ini diperlukan agar data yang diperoleh penulis dapat lebih utuh dan menyeluruh. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dimana penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, dan sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar.²⁷ Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.²⁸ Metode yang digunakan dalam analisis data

²⁶ Mamik, *Metode Kualitatif*, (Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), ISBN: 978-602-1662-65-6, hlm. 96-97.

²⁷ M. Ferdiansyah, *Dasar Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Herya Media, 2015), hlm. 60.

²⁸ Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 162.

penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi digunakan untuk mengumpulkan muatan sebuah teks berupa kata-kata, makna gambar, symbol, gagasan, tema, dan segala bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan.²⁹

Menurut Philipp Mayring analisis isi kualitatif melibatkan suatu jenis analisis, dimana isi komunikasi (percakapan, teks tertulis, wawancara, fotografi, dan sebagainya) dikategorikan dan diklasifikasikan. Analisis isi digunakan untuk pemahaman pesan-pesan simbolik dari wacana atau teks. Objek dari analisis kualitatif dapat berupa semua jenis komunikasi yang direkam (transkrip wawancara, wacana, protocol observasi, video tape, dan lain-lain). Analisis isi tidak hanya menganalisis isi materi yang kelihatan sebagaimana penjelasan Becker dan Lissman (1973) membedakan level isi, tema, ide pokok dari teks sebagai isi utama, informasi konteks sebagai isi sumbernya.³⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan model analisis Philipp Mayring pendekatan induktif, pengembangan kategori induktif ini diorientasikan pada proses reduktif yang diformulasikan di dalam psikologi pemrosesan teks.³¹ Penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan lain-lain. Metode ini penulis gunakan dengan menganalisis isi dari kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* pemikiran Ibnu Qayyim.

Penelitian ini mengikuti konsep Philipp Mayring, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Merumuskan pertanyaan penelitian yang bisa disebut rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Studi Kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*).

²⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*..., hlm. 74.

³⁰ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 284-285.

³¹ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 287-288.

- b. Penentuan definisi kategori atau melakukan pemisahan setiap kategori dari hasil analisis teks kitab *Tuḥfat al-Maudūd bi Aḥkām al-Maulūd*.
- c. Membuat data-data dari isi kitab *Tuḥfat al-Maudūd bi Aḥkām al-Maulūd* kemudian dimasukkan kedalam kategori-kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Setiap data dapat dimasukkan kedalam salah satu kategori. Dan setiap kategori dimasukkan ke satu kategori saja.
- d. Melakukan revisi kategori ketika perkategorian sudah mencapai 10-15% pada langkah ini disertai pengecekan reabilitas atau keabsahan sumatif. Kemudian mencocokkan hasil dari tanggapan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitab *Tuḥfat al-Maudūd bi Aḥkām al-Maulūd*.
- e. Langkah terakhir adalah interpretasi hasil dari masing-masing kategori.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab guna memberikan gambaran yang komprehensif, yaitu:

Bab I Pendahuluan, ini berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, bab ini merupakan pendeskripsian dan analisis teori yang akan diteliti yaitu konsep dasar pendidikan prenatal, meliputi pengertian pendidikan prenatal, dasar pendidikan prenatal, dan tujuan pendidikan prenatal. Point kedua yaitu pendidikan prenatal dalam Islam, meliputi: pengetahuan mendidik anak dalam kandungan, kewajiban orang tua dalam mendidik anak dalam kandungan, metode mendidik anak dalam kandungan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan prenatal.

Bab III Biografi Penulis, terdiri dari biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, yang mana beliau adalah penulis dari kitab *Tuḥfat al-Maudūd bi Aḥkām al-Maulūd*.

Bab IV Penyajian dan Analisa Data, merupakan penjabaran analisis peneliti tentang Konsep Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Studi Kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*) yang meliputi: tujuan pendidikan prenatal, metode penelitian prenatal, kewajiban orang tua terhadap anak yang dikandung, dan hal-hal yang mempengaruhi pendidikan prenatal.

Bab V Penutup, terdiri dari kesimpulan dari isi pembahasan, saran untuk berbagai pihak serta kata penutup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Pendidikan Prenatal

1. Pengertian Pendidikan Prenatal

“Ramayulis menjelaskan bahwa kata pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan pe dan akhiran an. Mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *education* yang berarti pengembangan atau pendidikan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan istilah *tarbiyah* yang berarti pendidikan.”¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dijelaskan bahwa pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga diartikan sebagai proses atau perbuatan atau cara mendidik.² Dengan demikian secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pendidikan diartikan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan secara sadar, baik langsung maupun tidak langsung dalam rangka membina dan mengarahkan peserta didik kepada suatu tujuan tertentu yang diharapkan.

“Baihaqi A.K mengartikan istilah anak yang masih dalam kandungan sebagai masa sebelum lahir dan menyamakan arti istilah itu dengan anak yang masih berada dalam perut ibunya. Atau dalam pengertian lain sama dengan anak yang masih dalam kandungan ibunya

¹ Sokhibul Ikhsan, *Jurus Jitu Mendidik Anak dalam Kandungan Secara Islami*, (Jakarta: Gramedia, 2019) hlm. 22.

² Sokhibul Ikhsan, *Jurus Jitu Mendidik Anak dalam Kandungan Secara Islami*, hlm. 25.

sebelum dilahirkan.”³ Sedangkan istilah prenatal berasal dari kata pre yang berarti sebelum, dan natal yang berarti lahir, jadi prenatal adalah sebelum kelahiran, yang berkaitan atau keadaan sebelum melahirkan. Menurut pandangan psikologi prenatal adalah aktifitas-aktifitas manusia sebagai calon suami istri yang berkaitan dengan hal-hal sebelum melahirkan yang meliputi sikap dan tingkah laku dalam rangka untuk memilih pasangan hidup agar lahir anak sehat jasmani dan rohani.⁴

Secara sederhana pendidikan prenatal dapat didefinisikan sebagai bentuk pemberian pendidikan bagi calon anak sebelum dilahirkan ke dunia. Pendidikan prenatal ini pada hakikatnya mencakup beberapa kerangka dasar yang diberikan orang tua kepada janin setelah memiliki ruh yang dilengkapi oleh tiga indera yakni pendengaran, penglihatan dan hati.

Pendidikan prenatal merupakan sebuah upaya yang memerlukan pemikiran, perjuangan, kesungguhan serta motivasi yang kuat dari setiap orang tua. Sebab pendidikan ini memiliki perbedaan yang mencolok dengan pendidikan anak setelah dilahirkan. Pendidikan prenatal dapat dikatakan lebih bersifat abstrak serta lebih memerlukan pendekatan rasa. Selain itu, pendidikan prenatal memiliki landasan kuat bahwa masa-masa setelah dilahirkannya seorang anak sangat ditentukan oleh masa anak ketika masih dalam kandungan.

Selanjutnya, F. Rene dalam Alwiyah Abdurrahman, juga menyatakan bahwa pendidikan prenatal atau pralahir merupakan sesuatu yang penting sebab: *pertama*, masa kritis dalam perkembangan bayi dimulai sekitar usia lima bulan sebelum dilahirkan dan berlanjut hingga usia dua tahun ketika stimulasi otak dan latihan-latihan intelektual dapat meningkatkan kemampuan bayi. *Kedua*, stimulasi pra lahir dapat membantu mengembangkan orientasi dan keefektifan bayi dalam

³ Sokhibul Ikhsan, *Jurus Jitu Mendidik Anak dalam Kandungan Secara Islam*, hlm. 27.

⁴ Chusnul Wardati, “Pendidikan Pranatal Menurut Islam (Studi Kasus) Ibu Hamil di Desa Rowobani, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang Tahun 2016”, Skripsi, (Semarang: IAIN Salatiga, 2017), hlm. 22.

mengatasi dunia luar setelah ia dilahirkan. *Ketiga*, bayi-bayi yang mendapatkan stimulasi pralahir dapat lebih mampu mengontrol gerakan-gerakan mereka seta lebih siap menjelajah dan mempelajari lingkungan setelah mereka dilahirkan. *Keempat*, para orang tua yang telah berpartisipasi dalam program pendidikan pra lahir menggambarkan anak mereka lebih tenang dan waspada dan bahagia.⁵

Jadi dapat disimpulkan pendidikan prenatal adalah usaha sadar yang dilakukan oleh calon orang tua (suami-istri) kepada calon anaknya yang ada dalam kandungan istri melalui kegiatan pendidikan baik melalui pendekatan psikologis, spiritual maupun emosional yang dilakukan secara terencana dan sistematis agar anak lahir sesuai dengan harapan yaitu sehat jasmani dan rohani.

Kehidupan dalam usia kandungan pada hakikatnya dimulai dari pertemuan sel kelamin pria dan sel kelamin perempuan yang kemudian menjadi zigot. Imam Banawi, menyebutkan perkembangan fisik manusia pada usia kandungan atas beberapa fase yaitu: *pertama*, fase ovum, mulai saat terjadinya konsepsi sampai akhir minggu kedua. *Kedua*, fase embrio, mulai akhir minggu kedua sampai akhir bulan kedua. *Ketiga*, fase fetus, mulai akhir bulan kedua sampai masa kelahiran.

Baihaqi, menggolongkan tiga periode dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dalam kandungan dengan mendasarkan pendapat pada uraian dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

a. Masa *nuthfah* sampai menjadi '*alaghah*

Al-Qur'an telah menjelaskan kejadian manusia berasal dari air yang terpancar. Air yang terpancar ini menurut Sayyid Qutb dipahami sebagai hasil dari perpaduan zat cair yang bersumber dari tulang belakang pria dan tulang dada yang teratas dari wanita.

⁵ Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 46-47.

Kemudian terjadilah perkembangan dalam rahim ibu, hingga dalam beberapa waktu tertentu lahirlah seorang anak.

b. Masa *'alaqah* sampai dengan menjadi *mudhghah*

'Alaqah adalah segumpal darah atau sesuatu yang bergantung pada dinding rahim ibu.

c. Masa *mudhghah* sampai kelahiran

Mudhghah berarti wujud daging yang bergulung-gulung. Dalam Al-Qur'an menjelaskan terkait hal tersebut yang artinya sebagai berikut:

“Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging, kemudian Ia jadikan makhluk yang berbentuk lain. Maha Suci Allah sebagai pencipta yang paling baik.”

Selain pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, proses selanjutnya yaitu mencakup perkembangan psikis. Perkembangan psikis terjadi setelah janin ditiupkan roh oleh malaikat. Ditiupkannya roh ini merupakan titik awal dan sekaligus motor kehidupan psikis manusia. Selanjutnya perkembangan psikis ditandai dengan reaksi janin terhadap berbagai rangsangan dari luar.⁶

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan dan pertumbuhan anak usia dalam kandungan terbagi menjadi tiga yaitu *nuthfah*, *'alaqah*, dan *mudhghah*. Setelah mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik, anak dalam kandungan juga mengalami perkembangan psikis yaitu ditiupkannya roh, kemudian setelah ditiupkannya roh, janin atau anak yang ada dalam kandungan dapat merasakan rangsangan atau stimulus-stimulus dari luar rahim ibunya.

⁶ Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*, hlm. 44-46.

Perkembangan manusia pada masa prenatal menurut Paul Henry Mussen, dkk membagi fase perkembangan prenatal menjadi tiga fase antara lain:

- a. Periode ovum, dimulai dari terjadinya pembuahan sampai pada penempelan di dinding rahim, yang berlangsung kira-kira 10-14 hari.
- b. Periode embrio, dari 2 sampai minggu sampai kira-kira 40 minggu yang ditandai oleh perbedaan sel sebagai awal dari mulai berkembangnya sebagian besar organ tubuh.
- c. Periode fetus, yang berlangsung dari 8 minggu sampai kira-kira 40 minggu bagi yang normal yang ditandai dengan sebagian besar pertumbuhan untuk terbentuknya organ-organ baru.⁷

Dari pendapat Paul Henry Mussen, dkk, peneliti menyimpulkan perkembangan anak masa prenatal memiliki tiga fase yakni periode ovum, embrio dan fetus.

2. Dasar Pendidikan Prenatal

Jauh sebelum adanya perhatian dan pengakuan dari kalangan psikologi Barat terhadap perkembangan individu pada masa prenatal ini, psikologi Timur terutama psikologi Islam telah lebih dulu menempatkan masa prenatal ini sebagai periode awal perkembangan individu.⁸ Dasar pendidikan prenatal dalam Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁹

Sebagai orang tua, peran dan tanggung jawabnya yaitu mendidik, membina, dan mengarahkan anaknya kepada kebaikan. Maka dari itu orang tua dituntut untuk taat kepada Allah swt agar mereka terjaga dari api Neraka.

Dengan demikian tanggung jawab orang tua adalah merawat dan mendidik anaknya sejak dalam kandungan, agar tercipta generasi penerus bangsa yang unggul berkualitas dan bertaqwa kepada Allah swt.

⁷ Erhamwilda, "Peluang Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Psikologi", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1 No 1 tahun 2001, hlm. 61-71.

⁸ Chusnul Wardati, "Pendidikan Pranatal Menurut Islam...", hlm.44.

⁹ Armin Ibnu Rasyim dan Halimatus Syadi'yah, "Pendidikan Anak Pranatal Menurut Ajaran Islam", *Jurnal A2ksioma Ad-Diniyah*, ISSN 2337-6104, hlm. 53-64.

Dalam hadits Rasulullah saw. yaitu:

أَطْبُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

“Tuntutlah ilmu sejak masa ayunan sampai di lubang lahad” (Ibnu Al-Barr)

Pada umumnya orang menafsirkan kata *al-mahd* dengan arti ayunan yang sudah biasa digunakan untuk menidurkan anak atau bayi. Namun, M. Baihaqi A.K, menafsirkan bahwa kata tersebut tidaklah harus diartikan dengan ayunan. Dalam kamus bahasa Arab kata *al-mahd* diartikan dengan tanah dataran rendah, hamparan, ayunan. Arti yang dimaksud untuk kata *al-mahd* yaitu rahim ibu. Rahim ibu adalah *al-mahd*, ayunan atau buaian nomor satu bagi bayi yang ada di dalamnya.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan hadits di atas telah mengandung makna tuntutlah ilmu sejak dari masih dalam rahim sampai ke liang lahad. Akan tetapi anak yang berada dalam kandungan tersebut belum secara aktif menuntut ilmu, ia hanya dirangsang dengan beberapa rangsangan (stimulus) yang disusun secara sistematis edukatif Islami, karena pada saat itu ia (janin) sudah peka atau responsif terhadap stimulus itu.¹⁰

Dalam Al-Qur'an surat As-Sajadah ayat 9 diterangkan bahwa anak dalam kandungan sudah mampu menerima rangsangan atau stimulus yang cukup baik dari alam luar rahim seorang ibu.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ

قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

“kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”.¹¹

¹⁰ Sokhibul Ikhsan, *Jurus Jitu Mendidik Anak dalam Kandungan Secara Islam*, hlm. 62.

¹¹ Q.S. As-Sajadah: 9.

Dari ayat tersebut telah diberi pemahaman bahwa anak prenatal atau anak yang masih dalam kandungan sudah mampu cukup baik menerima rangsangan atau sensasi dari alam luar rahim ibunya.¹²

Peneliti menyimpulkan dari pembahasan di atas, bahwasanya anak yang masih dalam kandungan sudah mampu menerima rangsangan dari luar dengan cukup baik. Segala hal yang dilakukan oleh Ibu yang mengandung dan lingkungan sekitar, anak yang sedang dalam kandunganpun dapat merasakan dan dapat mendengarkannya. Hal itu juga termasuk dalam pendidikan anak dalam kandungan yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan sekitar.

3. Tujuan Pendidikan Prenatal

Secara umum pendidikan prenatal bertujuan untuk membantu bayi agar tumbuh dan berkembang secara optimal dengan menciptakan berbagai kondisi atau rangsangan yang kondusif bagi kesehatan fisik, psikis, maupun spiritual calon bayi. Secara khusus F. Rene Van de Carr dan Marc Lehrer (1999) menyatakan bahwa tujuan pendidikan prenatal adalah membantu orang tua dan anggota keluarga memberikan lingkungan lebih baik bagi bayi, memberikan peluang untuk belajar dini dan mendorong perkembangan hubungan positif antara orang tua yang dapat berlangsung selama-lamanya.¹³

Tujuan pendidikan anak dalam Islam begitu komprehensif dan universal menerobos ke berbagai aspek, aspek spiritual, imajinatif, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasa. Oleh karena itu pendidikan anak dalam kandungan harus bisa mendorong semua aspek tersebut kearah keutamaan serta pencapaian semua kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Menurut Abu Amr Ahmad Sulaiman, tujuan pendidikan anak secara umum adalah usaha mencari keridhaan Allah swt dan usaha untuk mendapatkan surga-Nya, keselamatan dari neraka-Nya, serta

¹²Armin Ibnu Rasyim dan Halimatus Syadi'yah, "Pendidikan Anak Pranatal Menurut Ajaran Islam", hlm. 53-64.

¹³Erhamwilda, "Peluang Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Psikologi", hlm. 61-71.

mengharap pahala dan balasan-Nya. Secara rinci, tujuan pendidikan anak dalam Islam meliputi:

- a. Menjawab seruan Allah swt.
- b. Membentuk akidah dan keimanan anak-anak yang bersih.
- c. Membentuk keilmuan dan pengetahuan anak-anak.
- d. Membentuk akhlak mulia dan sopan santun anak-anak.
- e. Membentuk sisi sosial anak-anak yang bertanggung jawab.
- f. Membangun sisi kejiwaan yang kukuh dan perasaan anak-anak.
- g. Membentuk fisik yang kuat dan kesehatan tubuh anak-anak.¹⁴

Dari berbagai macam tujuan pendidikan anak di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pada hakikatnya pendidikan anak bertujuan untuk mencari keridhaan Allah semata dan membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Sedangkan Kusrinah mengungkapkan bahwa pendidikan prenatal bertujuan untuk:

- a. Merefleksikan nilai-nilai ajaran agama, sosial budaya dan ilmu pengetahuan yang dimiliki orang tuanya dan sekaligus mengajak bersama anak dalam kandungannya melakukan refleksi nilai-nilai tersebut.
- b. Melatih kecenderungan anak dalam kandungan tentang nilai-nilai tersebut di atas dan sekaligus melatih keterampilan amaliah sesuai dengan yang diajarkannya setelah ia di lahirkan dan dewasa nanti.
- c. Melatih kekuatan dan potensi fisik maupun psikis anak dalam kandungan.
- d. Membangun pra-kesadaran bahasa dan komunikasi (antara anak dalam kandungan dan orang di luar Rahim).
- e. Meningkatkan rentang konsentrasi, kepekaan dan kecerdasan anak dalam kandungan.¹⁵

¹⁴ Siti Nur Alfiyah, "Implementasi Pendidikan Pranatal dalam Islam (Studi atas Ibu Hamil di Desa Kajen Margoyoso Pati)", Skripsi, (Semarang: UIN Walisonggo, 2018), hlm. 23.

¹⁵ Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*, hlm. 48.

Demikian menurut Kusrinah, tujuan pendidikan prenatal yaitu merefleksikan nilai agama, sosial dan budaya, membangun komunikasi dan bahasa, dan meningkatkan tingkat kepekaan dan kecerdasan anak sejak dalam kandungan.

B. Pendidikan Prenatal dalam Islami

1. Pengertian Mendidik Anak dalam Kandungan

Dalam Islam kata yang sering dipakai untuk menunjukkan arti pendidikan adalah *tarbiyah*. Selanjutnya istilah dalam kandungan (prenatal) berarti sama dengan sebelum lahir. Kata sebelum dalam bahasa Arab sama dengan *qabl*, sedangkan lahir sama dengan kata maulid. Sementara itu Yasin menyamakan arti sebelum lahir dengan istilah *qabla Al-Wilādah*. Maka jika semua istilah tersebut digabungkan maka jadilah suatu istilah *Tarbiyah Qabla Al-Maulid* atau *Tarbiyah Qabla Al-Wilādah* yang artinya pendidikan sebelum lahir. Jika istilah tersebut dikaitkan dengan pendidikan maka pendidikan sebelum lahir memiliki makna usaha sadar orang tua untuk mendidik anak yang masih dalam kandungan atau masih dalam perut ibunya.¹⁶

Dengan demikian yang dimaksud dengan pendidikan anak dalam kandungan secara Islami adalah usaha sadar dari pihak orang tua untuk mendidik anak mereka yang masih dalam kandungan ibunya atau sebelum lahir dengan cara mengikuti aturan-aturan dalam agama Islam tentang pendidikan, khususnya pendidikan anak dalam kandungan.

2. Kewajiban orang tua mendidik anak dalam kandungan

Secara umum manusia memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mendidik dan memelihara anak-anak, keturunan, dan keluarganya. Berkenaan dengan kewajiban dan tanggung jawab mendidik dan memelihara keluarga atau keturunannya ini secara tegas Allah swt. menyatakan dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya:

¹⁶ Sokhibul Ikhsan, *Jurus Jitu Mendidik Anak dalam Kandungan Secara Islam*, hlm 53-54.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹⁷

Dari ayat di atas telah diterangkan bahwa orang tua wajib mendidik dan memelihara anaknya, keluarganya serta keturunannya, bahkan anak yang masih dalam kandungan ibunya.

Rasulullah SAW. melimpahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada kedua orang tua sebagai tanggung jawab yang sempurna. Dalam suatu kaidah dasar beliau, bahwa seorang anak tumbuh sesuai dengan agama kedua orang tuanya, dan akhlaknya. Mereka berdualah yang sangat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan anak. Oleh sebab itu, orang tua perlu berusaha dan kerja keras secara kontinue dalam mendidik anak, memperbaiki kesalahannya dan membiasakan mereka mengerjakan kebaikan.¹⁸

Jadi, secara tidak langsung orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anaknya sejak dimulai dalam kandungan hingga dewasa nanti. Setiap perbuatan, tingkah laku orang tua berpengaruh besar terhadap pertumbuhan anak.

3. Metode Pendidikan Prenatal

Baihaqi menjelaskan bahwa hakikat metode mendidik anak dalam kandungan adalah dengan cara sederhana, yaitu dengan memberikan stimulus atau sensasi. Rangsangan dengan metode tersebut

¹⁷ Q.S At-Tahrim: 6.

¹⁸ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah lith Thifl* “Prophetic Parenting: Cara Nabi saw Mendidik Anak”, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), cet. IV, hlm. 47-49.

pada akhirnya diharapkan dapat memicu respon atau sensasi balik dari anak dalam kandungannya.¹⁹ Berikut rangsangan bayi dalam kandungan yang dapat dilakukan orang tua adalah sebagai berikut:

a. Banyak mengingat Allah swt

Islam amat menggalakkan ibu-ibu mengandung mengamalkan beberapa perkara tertentu agar anak yang dilahirkan sejahtera dan berakhlak mulia. Diantaranya, banyak mengingat Allah swt dengan memohon ampun dan taubat.

b. Banyak melakukan ibadah

Banyak melakukan ibadah, membuat kebajikan dan meninggalkan segala larangan agama. Perempuan hamil dituntut memperbanyak amal ibadah seperti sembahyang sunah, puasa sunah Senin dan Kamis serta senantiasa menjaga syariat. Bukan saja istri, suami juga dituntut sama.

c. Banyak membaca Al-Qur'an

Antara ayat-ayat Al-Qur'an dan surah yang elok dibaca ketika hamil ialah surah Al-Fatihah, surah Yasin, surah At-Taubah, surah Yusuf, surah Luqman, surah An-Nahl (ayat 78) dan surah Al-A'raf (ayat 189).

d. Senantiasa berakhlak baik

Ibu-ibu yang sedang mengandung harus lebih banyak bersabar, bersikap baik, menghormati ahli keluarga dan teman-teman. Tingkah laku yang baik akan mempengaruhi sikap anak yang bakal lahir.

e. Yakin dan gembira

Wanita hamil perlu mengetahui bahwa perasaan yakin dan gembira sewaktu hamil akan mengeratkan hubungan kekeluargaan terutama dengan suami dan ahli keluarga.

¹⁹ Ibnu Hasan Zakiyah, "Pendidikan Anak dalam Kandungan Perspektif Pendidikan Islam", *Islamadina*, vol. 13, no. 01, 2014, hlm. 1-12.

f. Tenang dan bersikap positif

Ibu hamil yang tenang dan bersikap positif terhadap kehadiran bayinya juga didapati kurang mengalami risiko kehamilan. Mereka lebih mudah melahirkan anak. Keselesaan dan perasaan riang merupakan rangsangan kepada pembinaan otak seterusnya kelahiran bayi yang sehat, terangsang, pintar dan cerdas.²⁰

Dapat disimpulkan bahwa rangsangan yang dapat dilakukan orang tua dalam pendidikan prenatal menurut Baihaqi antara lain dengan berdzikir, beribadah, membaca Al-Qur'an, berakhlak baik, percaya dan bahagia, serta tenang dan bersikap positif.

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat mengungkapkan bahwa keadaan dan sikap orang tua ketika anak dalam kandungan mempunyai pengaruh terhadap pembinaan pribadi anak. Metode pendidikan prenatal sudah lama dipraktikkan melalui pelaksanaan ritual ibadah.

Penulis akan memperkenalkan beberapa metode yang dapat dilakukan dalam pendidikan prenatal untuk memberikan stimulasi atau rangsangan terhadap perkembangan bayi. Metode-metode pendidikan prenatal yang dapat dilakukan antara lain:

1) Metode Do'a

Do'a merupakan sarana yang sangat ampuh untuk menggambarkan kesuksesan sebuah perbuatan. Metode do'a ini dilaksanakan pada semua tahap, tambahan zigot, embrio, dan fetus. Dan untuk pertumbuhan fetus ada beberapa tambahan yaitu saat si anak berada dalam kandungan hendaknya diikutsertakan melakukan berdo'a secara bersama-sama dengan ibu atau ayahnya.

Nabi Zakariya a.s dapat menjadi sebuah teladan dalam pendidikan prenatal. Salah satu metode yang dicontohkan oleh

²⁰ Fatimah Hj. Omar, *Anakku Soleh Anakku Cemerlang*, (Kuala Lumpur: Pustaka Azhar, 2011), hlm. 15.

beliau yaitu metode berdo'a. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 35:²¹

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾

“(ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".²²

2) Metode Ibadah

Metode ibadah ini membawa pengaruh yang begitu besar terhadap anak dalam kandungan. Selain untuk melatih kebiasaan aplikasi kegiatan ibadah juga tentunya akan menguatkan mental spiritual dan keimanan anak setelah lahir, tumbuh dan berkembang dewasa.

Dalam menjalankan tahap metode ibadah ini, hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dalam kandungan. Ada tiga tahapan, yaitu:

- a) Periode pembentukan zigot, yaitu melakukan shalat hajat dan dzikir serta dihubungkan dengan do'a-do'a tertentu.
- b) Periode pembentukan embrio, pada tahap ini yang dilakukan sama seperti pada tahap pertama.
- c) Periode fetus, pada periode ini merupakan periode yang lebih konkrit. Artinya, segala aktivitas ibadah akan melakukan shalat maghrib, selanjutnya si ibu berkata “hai nak...mari kita shalat!” sambil mengajak dan menepuk atau mengusap-usap perutnya.

²¹ Kasja Eki Waluyo, “Pendidikan prenatal dalam Membentuk Karakter Anak”, *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI*, Vol. 2 No. 1, hlm. 145-157.

²² Q.S Ali-Imran: 35.

3) Metode Instruktif

Memberikan perintah kepada bayi untuk melakukan suatu perbuatan yang lebih kreatif dan mandiri. Bayi prenatal pada umumnya hanya dapat bergerak beberapa gerakan seperti memutar dan yang sering yaitu menendang perut ibunya. Pada saat ini lah yang tepat untuk memberikan instruksi pada bayi. Contohnya dengan mengajak berbicara.

4) Metode dialog

Metode ini sangat berfaedah bagi sang bayi, sebab selain dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dan saling mengenal dengan lingkungan luar rahim. Jauh dari itu, sang bayi akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang penuh percaya diri dan merasakan pertalian rasa cinta, kasih sayang dengan mereka.

5) Metode bermain dan bernyanyi

Metode ini dilakukan dengan sederhana. Seperti ketika anak dalam kandungan mulai menendang perut ibunya, bayi berputar-putar disekitar perut, maka si ibu hendaknya menyambut dengan perkataan yang manis dan penuh kasih sayang. Kemudian ibu mengakhiri permainan dengan memberikan alunan suara merdu, berupa lagu-lagu indah, syair gembira, sehingga bayi betul-betul tertidur atau tidak menendang.²³

Adapun langkah-langkah praktis pendidikan keluarga dalam mendidik anak, antara lain:

1) Memulai dari memperbaiki diri sendiri

Orang tua adalah faktor utama yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan anak, karena mereka adalah *qudwah* (panutan), dan anak-anak memiliki kecenderungan yang besar

²³ Kasja Eki Waluyo, "Pendidikan prenatal dalam Membentuk Karakter Anak", hlm. 145-157.

mengikuti orang tuanya.²⁴ Allah swt berfirman dalam Q.S Ath-Thur ayat 21.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

“Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.”²⁵

Penulis menyimpulkan dari ayat di atas, bahwa maksud dari ayat tersebut yaitu anak cucu mereka akan mengikuti keimanan orang tuanya, mereka akan mengikuti agama orangtua. Selain itu setiap perbuatan atau akhlak orang tua akan diturunkan atau akan diikuti oleh anak cucu mereka.

2) Memilih Ibu

Disunnahkan bagi yang akan menikah untuk memilih calon ibu atau isteri yang penuh kasih sayang, bisa memiliki keturunan, perawan dan memiliki kemantapan dalam agama serta kehormatannya. Sesuai sabda dari Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah SAW. bersabda: “Seorang wanita dinikahi karena empat sebab: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya serta agamanya, pilihlah dia yang mengerti agama, maka kamu akan selamat”. (Muttafaq ‘Alaih). Sebaik-baik wanita adalah yang membuat suami merasa senang ketika melihatnya, menaati ketika

²⁴Syaikh Abdussalam As-Sulayman, *Tarbiyyatul Aulād Fī Dūa al-Kitāb Wassunah* “Panduan Mendidik Anak Sesuai Sunah Nabi”, terj. Abu Salma Muhammad Rachdie, (E-Book: 2018), hlm. 46.

²⁵Q. S. Ath-Thur: 21.

diperintah, melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah swt serta menjauhi larangannya.²⁶

3) Menikah secara sah

Islam menghendaki agar keluarga dibentuk dengan pernikahan yang sah. Maksudnya pernikahan yang sesuai dengan syariat agama Islam, bukan pernikahan yang hanya dicatat melalui lembaga tertentu sebagai bukti mengikat perkawinan. Karena pernikahan yang dilakukan tidak sesuai dengan syariat agama Islam, maka pernikahannya batal atau tidak sah.

4) Mensucikan sperma dan ovum

Sperma dan ovum terjadi dari sari makanan yang dimakan manusia. Janin terjadi dari campuran sperma dan ovum tersebut. Apabila makanan yang dimakan adalah haram, maka janin akan terbentuk dari hasil haram, begitupula sebaliknya.

5) Berdo'a ketika hendak melakukan hubungan intim

Agama Islam memberikan tuntunan kepada suami-isteri yang akan melakukan hubungan badan dengan berdo'a: "*Bismillāhi, Allāhumma jannibnā asy-syaithāna Wa jannibi asy-syaithāna mā razaqtanā*" (Dengan nama Allah, ya Allah, kami mohon agar dijauhkan setan dari kami dan mohon dijauhkan pula setan itu dari (anak) yang akan Engkau karuniakan kepada kami). Jika do'a tersebut dikabulkan maka anak yang akan lahir akan dijauhkan dari gangguan setan.

6) Banyak berdo'a dan ibadah ketika hamil

Berdo'a dan ibadah selama hamil sangat mempengaruhi psikologis ibu yang sedang hamil. Hal itu juga memberikan pendidikan kepada anak yang sedang dikandungnya.²⁷

²⁶ Ali Mansur, *Hukum dan Etika Pernikahan dalam Islam*, (Malang: UB Press, 2017), ISBN: 978 602 432 429 2, hlm. 7.

²⁷ Abdul Basir, *Model Pendidikan Keluarga (dalam Surah Ali Imran dan Luqman)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), hlm. 196-197.

Demikian langkah-langkah praktis pendidikan keluarga untuk mendidik anak dalam kandungan. Dapat dilakukan dengan memulai memperbaiki diri sendiri, memilih jodoh, menikah secara sah, membersihkan sperma dan ovum, berdo'a sebelum berjimak, memperbanyak do'a dan ibadah selama hamil.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Prenatal

Beberapa pakar psikologi mengatakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya janin dalam kandungan, antara lain:²⁸

a. Faktor Genetis

Gen adalah sebuah kekuatan alamiah, yang dengan perantaranya terjadi perpindahan sifat dari orang tua kepada keturunan, baik itu adalah ciri-ciri khusus yang dimiliki orang tua (individu) tersebut, ataupun yang biasa dimiliki berbagai individu dari spesies tersebut.²⁹

Dalam penurunan faktor genetik menurut Whiterington (1991) berlaku beberapa prinsip hereditas yaitu: 1) proses penurunan sifat-sifat atau ciri-ciri dari satu generasi ke generasi lain dengan perantara sel benih, pada umumnya yang diturunkan adalah struktur bukan tingkah laku sehingga ciri-ciri yang merupakan hasil belajar orang tua tidak akan diturunkan atau diwariskan, 2) setiap golongan menurunkan golongannya sendiri yang umumnya berlaku untuk struktur anatomis, susunan urat syaraf besar badan, fungsi biologis, warna kulit dan sifat biologis lainnya., 3) sel-sel benih mengandung determinan-determinan yang banyak jumlahnya yang sewaktu pembuahan saling berkombinasi dalam cara yang berbeda-beda untuk

²⁸ Rohma Nur Ichromi, "Konsep Pendidikan Pranatal dalam Pandangan Dr. Mansur, M.A Dan Ubes Nur Islami", Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), hlm. 29.

²⁹ Muhammad Baqir Hujjati, *Islam wa Ta'lim wa Tarbiyat* "Menciptakan Generasi Unggul", terj. MJ. Bafaqih, (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 86.

menghasilkan anak yang saling berbeda, 4) setiap sifat atau ciri manusia memperlihatkan kecondongan menuju keadaan rata-rata.³⁰

Dapat disimpulkan faktor genetik menurut Whiterington antara lain penurunan sifat-sifat atau ciri-ciri orang tua kepada anak, struktur anatomis, warna kulit akan menurun kepada anaknya, kemudian jumlah sel benih yang keluar saat pembuahan akan menghasilkan anak yang berbeda, dan setiap sifat orang tua akan cenderung terlihat pada anaknya nanti.

Sedangkan menurut Elizabeth B. Hurlock penentuan sifat bawaan mempengaruhi perkembangan selanjutnya dalam dua hal, pertama faktor keturunan, membatasi sejauh mana individu berkembang. Jika kondisi-kondisi sebelum dan sesudah melahirkan menguntungkan dan jika seseorang memiliki dorongan yang kuat, ia dapat mengembangkan sifat-sifat fisik dan mental yang diwarisinya sampai batas maksimumnya, tetapi tidak dapat berkembang lebih jauh lagi. Kedua, sifat bawaan sepenuhnya merupakan masalah kebetulan: tidak ada cara tertentu untuk mengendalikan jumlah kromosom dari pihak ibu ataupun pihak ayah yang diturunkan kepada anak.³¹

Dari uraian di atas dijelaskan bahwa menurut Elizabeth B. Hurlock penentuan sifat bawaan dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya yaitu faktor keturunan dan faktor bawaan. Faktor keturunan yang akan membatasi sejauh mana individu berkembang, sedangkan faktor bawaan adalah hal yang terjadi secara kebetulan saja.

b. Faktor Pendidikan

Pendidikan akan mempengaruhi kesiapan ibu hamil dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Tingkat pendidikan ibu hamil akan mencerminkan pendidikan prenatal, sehingga cara penyampaian

³⁰ Erhamwilda, "Peluang Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Psikologi", hlm. 61-71.

³¹ Rohma Nur Ichromi, "Konsep Pendidikan Pranatal dalam Pandangan Dr. Mansur, M.A Dan Ubes Nur Islami", hlm. 30.

perawat kepada Ibu hamil harus disesuaikan dengan tingkat pendidikannya. Selain itu, perawat harus menggunakan bahasa yang mudah dan sederhana agar komunikasi dalam memberikan pendidikan prenatal tidak terhambat.

Pada penelitian Rohma N, (2008) menghasilkan fakta bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam memberikan perawatan pada bayi, namun tingkat pendidikan berpengaruh pada saat pemberian pendidikan prenatal.

c. Faktor umur

Umur merupakan indikator relatif untuk tahap perkembangan fisik, kognitif, serta psikososial ibu hamil. Kesiapan ibu hamil dalam menjalankan pendidikan prenatal berhubungan dengan perubahan yang terjadi akibat pertumbuhan dan perkembangan (bertambahnya usia) dari interaksi dengan latar belakang pengalaman. Rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan dan mengikuti pendidikan prenatal, apabila terlalu muda atau terlalu tua mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal.

d. Faktor Keluarga

Dengan melibatkan anggota keluarga dalam menjalankan pendidikan prenatal sangat berpengaruh terhadap ibu hamil. Adanya bantuan pengalaman dan pengetahuan dari keluarga akan menambah pengetahuan si ibu hamil dan memberikan manfaat yang positif bagi ibu hamil, bayi yang ada di kandungan, dan keluarga secara keseluruhan.

e. Faktor Motivasi

Motivasi dapat dilihat sebagai penguat perilaku, pemuas kebutuhan, serta pengurang ketidakkonsistenan. Motivasi adalah prekursor untuk tindakan yang dapat diukur secara tidak langsung melalui konsekuensi atau hasil yang berkaitan dengan perilaku. Salah satu perilaku yang dapat diukur adalah kepatuhan terhadap hasil pendidikan prenatal. Kepatuhan mengacu pada komitmen untuk

mempertahankan program-program yang telah dibahas pada pendidikan prenatal.³²

f. Faktor Makanan

Kesehatan janin tergantung pada makanan sehat dan sempurna yang dikonsumsi oleh ibu hamil. Makanan harus mencakup gizi lengkap dan seimbang serta vitamin yang berguna untuk pertumbuhan janin dalam kandungan. Karena, pada dasarnya janin dalam kandungan menyerap makanan yang dikonsumsi oleh ibunya.³³

Seorang yang sehat jasmani dan rohani, serta menjaga porsi makannya, sangat jarang sekali akan melahirkan anak yang mengalami cacat atau kelainan (kalaupun terdapat kelainan, itu merupakan faktor keturunan).

Makanan terpenting yang harus ada dalam menu makanan ibu hamil adalah yang memiliki kandungan protein, kalsium, zat besi dan berbagai vitamin.³⁴

g. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah faktor eksternal yang memberikan pengaruh bagi manusia, sejak masih berupa sperma yang berada di rahim ibu yang kemudian membuahi ovum. Dengan demikian, bagi manusia, rahim dan kandungan merupakan sebuah lingkungan. Dan faktor tersebut adalah kondisi suhu yang ada di dalam rahim panas atau dingin yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin. Ketika janin dalam kandungan ibunya, semua hal yang dialami dan dirasakan oleh janin akan berkesan seumur hidup. Karena pada

³² Nikmatur Rohmah, *Pendidikan Prenatal Upaya Promosi Kesehatan bagi Ibu Hamil*, (Depok: Gramara Publishing, 2009), hlm. 16-19.

³³ Nur Maziyah Ulya, "Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Tentang Pendidikan Prenatal dalam Kitab *Tuhfah Al-Maudud bi Ahkami Al-Maulud*", Tesis, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), hlm. 22.

³⁴ Muhammad Baqir Hujjati, *Islam wa Ta'lim wa Tarbiyat "Menciptakan Generasi Unggul"*, hlm. 143.

dasarnya janin dalam kandungan telah hafal dan mengenal kondisi dan situasi di luar sana.³⁵

Menurut Paul Henry Mussen, dkk (1984) faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap bayi antara lain:

- 1) Usia Ibu, maksudnya ibu-ibu yang sangat muda, atau ibu-ibu yang hamil diatas usia 40 tahun dapat mempengaruhi perkembangan bayi, hal tersebut berkaitan dengan kondisi kesehatan dan kesiapan ibu yang tengah hamil. Jika dengan perawatan kesehatan dan pemenuhan gizi yang baik wanita pada semua umur dapat melahirkan bayi yang sehat.
- 2) Gizi Ibu, makanan yang diperoleh bayi berasal dari ibunya, sehingga ibu hamil membutuhkan banyak asupan makanan lebih sekedar untuk dirinya. Kekurangan gizi jelas dapat memperlambat pertumbuhan dan perkembangan bayi yang ada dalam kandungannya.
- 3) Jenis obat-obatan yang dikonsumsi ibu. Alkohol misalnya dapat mempengaruhi fetus terutama dalam susunan syaraf, sedangkan nikotine dapat mengganggu kerja denyut jantung. Beberapa obat yang diprediksi dapat mengganggu pertumbuhan janin antara lain, antibiotic, hormone-hormon steroids, narkotika, tranquilizers dan kelebihan dosis pada beberapa vitamin, seperti vitamin A dan K.
- 4) Radiasi, maksudnya penyinaran yang dilakukan oleh ibu hamil dapat menjadi salah satu penyebab gangguan pada pertumbuhan bayi.
- 5) Penyakit-penyakit yang diderita ibu hamil sewaktu mengandung. Ibu yang sedang hamil ternyata sedang sakit diabetes, bayinya digolongkan pada bayi yang beresiko tinggi, dimana bayi lahir umumnya kelebihan berat dibanding usia kandungannya. Bayi-bayi ini kemungkinan besar akan mendapatkan kelainan atau

³⁵ Muhammad Baqir Hujjati, *Islam wa Ta'lim wa Tarbiyat...* hlm. 107.

penyimpangan dalam fisiknya, dan cenderung mendapat sakit yang serius diawal kelahiran seperti paru-paru kurang baik, kejang-kejang, lahir kuning, dan sebagainya. Jika ibu menderita penyakit kotor seperti *syphilis* akan berpengaruh negatif pada bayi, anak cenderung lahir cacat. Penyakit-penyakit lainnya seperti campak dapat menyebabkan terjadinya keguguran.

6) Stress dan kondisi emosi ibu sewaktu hamil

Emosi yang dialami oleh ibu hamil dapat mempengaruhi calon bayi antara lain terlalu cemas, takut, sering marah-marah, kecewa yang mendalam, dan sebagainya. Paul Henry Mussen (1984) menjelaskan bahwa emosi yang dialami oleh ibu hamil seperti marah, takut dan cemas akan mengakibatkan ketegangan pada sistem saraf dan peredaran darah ibu ikut terganggu, yang mengakibatkan pula berubahnya metabolisme sel. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi calon bayi. Jika ibu yang hamil mendapat tekanan emosi dalam jangka waktu yang lama dalam suasana perkawinan yang tidak harmonis, sikap negatif terhadap kehadiran anak, akan berakibat pada anak. Kemungkinan bayi lahir premature, menjadi hiperaktif, cepat marah, sulit makan, buang air besar yang berlebihan, gangguan tidur, menangis berlebihan, dan membutuhkan bantuan semestinya.³⁶

Penulis dapat menyimpulkan pendapat Paul Henry Mussen, dkk., tentang faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi anak dalam kandungan yaitu antara lain usia ibu yang sedang hamil, gizi, jenis obat-obatan yang dikonsumsi, radiasi, penyakit yang di derita ibu hamil, serta stress atau kondisi emosi ibu hamil.

³⁶ Erhamwilda, "Peluang Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Psikologi", hlm. 61-71.

BAB III

BIOGRAFI IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

A. Nasab, Kelahiran dan Wafatnya Ibnu Qayyim

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah seorang ahli fiqih dan ahli fatwa, *Al-Imam Ar-Rabbani* Syaikhul Islam kedua. Nama aslinya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad Az-Zur'i kemudian ad-Damasyqi.¹ Lebih dikenal dengan nama Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

Beliau lahir pada tanggal 7 Shafar 691 H atau bertepatan pada tanggal 29 Januari 1292 M di Azra (Damaskus). Ayahnya bernama Abu Bakr Ibn Ayyub Al-Zur'iy. Ayahnya adalah seorang pimpinan, yang bertanggung jawab sebagai pengurus dan tonggak di madrasah Al-Jauziyyah sekaligus berprofesi sebagai guru dan mengajarkan ilmu yang dikuasainya.²

Asal mula diberikan nama Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah karena ayahnya seorang ketua di madrasah di Damaskus yang bernama madrasah Al-Jauziyyah sehingga salah satu anaknya disebut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Ibnu Qayyim berkebangsaan Az-Zar'i yang kemudian pindah ke Damaskus pada waktu itu.³

Ibnu Qayyim hidup di masa dunia Islam mengalami kemunduran politik pasca runtuhnya Bagdad di tangan Hulagu Khan tahun 656 H/1258 M. Ibnu Qayyim muncul menentang arus dan mendobrak kejumudan berpikir, meneruskan gurunya Ibnu Taimiyyah. Beliau hadir dengan buah pemikirannya yang gemilang ditopang oleh keilmuan yang mumpuni. Ibnu Qayyim hidup dalam lingkungan keilmuan murni. Ia memanfaatkan seluruh waktunya untuk menuntut ilmu dan memperdalam pokok-pokok ajaran Islam serta memerangi kebatilan penyelewengan dan kemusyrikan. Seluruh

¹Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd* “Hanya Untukmu Anaku”, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2010), hlm. 13.

²Anggi Anggraeni Islami dan Rifki Rosyad,. “Pendidikan Anak Perspektif Sufistik dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah”, (Bandung: Syifa Al Qulub, Januari 2020) Vol. 4 No. 2, ISSN-25-8453, hlm. 34-48.

³ Dian Ayu Tri Lestari, “Tanggung Jawab Orang Tua Mendidik Anak dalam Islam (Analisis Kajian Buku *Tuhfatul Maudud Bi Ahkaamil Maulud* Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah)”, Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), hlm. 60.

hidupnya dihabiskan untuk memerangi syubhat yang berkembang dalam tubuh Islam. Ia memegang teguh akidah para salaf.⁴

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah meninggal pada saat usia 60 tahun.⁵ Beliau wafat di Damaskus pada tanggal 13 Rajab 751 H/1350 M, sepertiga malam Kamis. Beliau di makamkan di pemakaman Al-Bab Al-Shagir yang terletak di samping madrasah Al-Sabuniyah di sisi kiri jalan menuju pemakaman al-Bab as-Shagir dari arah pintu baru yang diperluas sejak 40 tahun silam.⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah terkenal sebagai orang yang alim, tawadlu', dan cinta pada ilmu serta kebenaran. Masyarakat pada mengenalnya sebagai seorang ilmuan yang taat beribadah, rajin shalat dan suka membaca Al-Qur'an sehingga ulama lebih cenderung menggolongkannya sebagai ahli sufi.⁷

B. Riwayat Pendidikan dan Guru Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Sejak kecil Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah terkenal sangat gemar menuntut ilmu. Beliau juga cukup dikenal dengan kesungguhan dan kegigihannya dalam melakukan penelitian dan pengkajian.⁸ Beliau memulai perjalanan ilmiahnya pada usia tujuh tahun. Allah mengkaruniai bakat kepadanya yang ditopang dengan daya akal luas, otak cerdas, daya hafal yang mengagumkan, dan energi yang luar biasa. Oleh karena itu, tidak terheran jika Ibn Qayyim ikut berpartisipasi aktif dalam berbagai kumpulan ilmiah para guru dengan semangat keras dan jiwa energik untuk menyembuhkan rasa haus dan memuaskan obsesinya terhadap ilmu pengetahuan. Karena itu, dia menimba ilmu dari setiap berbagai ulama spesialis sehingga Ibn Qayyim

⁴ Asep Saepul Amri, "Konsep Pendidikan Anak dalam Islam...", hlm. 63.

⁵ Muhamad Hanif Slamet Goffarullah, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern di Indonesia", Skripsi, (Semarang: IAIN Salatiga, 2019), hlm. 11.

⁶ Dainori, "Masalah Sebagai Teori Penetapan Hukum: Telaah Atas Konsep Masalah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah", *Jurnal Nizham*, Vol. 8, No. 01 Januari-Juni 2020, hlm. 1-10.

⁷ Muhamad Hanif Slamet Goffarullah, "Konsep Pendidikan Agama Islam...", hlm. 11.

⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd*, hlm. 14.

menjadi ahli dalam berbagai ilmu Islam dan mempunyai andil besar dalam berbagai disiplin ilmu.⁹

Dalam usia yang relatif belia, sekitar tujuh tahun, Ibnu Qayyim sudah memulai penyimakan hadits dan ilmu-ilmu lainnya di majlis-majlis para guru beliau. Saat jenjang usia ini beliau telah menyimak beberapa juz berkaitan dengan *Ta'bir ar-Ruyāa* (tafsir mimpi) dari guru beliau Syihabuddin al-'Abir. Dan beliau juga telah mematangkan ilmu Nahwu dan ilmu bahasa Arab lainnya pada guru beliau Abu al-Fath al-Ba'labakki, semisal Alfiyah Ibnu Malik dan lainnya.

Di madrasah Al-Jauziyyah beliau belajar pendidikannya dibawah pengawasan langsung ayahnya yang mengajar ilmu waris. Salah satu guru yang terkenal adalah Ibnu Taimiyyah. Selama 16 tahun Ibnu Qayyim belajar *tafsir, hadits, fikih, faraid*, dan ilmu kalam kepada Ibnu Taimiyyah. Selain itu, secara khusus beliau pernah belajar hadits pada Fatimah Jauhar. Selain belajar dan mengajar Ibnu Qayyim juga bertindak sebagai pemberi fatwa atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya serta membuat karangan buku dalam berbagai bidang diantaranya *tafsir, ushul fiqh, fiqh, hadits*, sastra Arab, dan kalam.¹⁰

Kehausan Ibnu Qayyim terhadap ilmu pengetahuan membuatnya mengembara untuk menuntut ilmu kepada beberapa ulama terkemuka di zamannya antara lain ke Mesir dan Makkah.¹¹ Beliau tipe orang yang tidak puas terhadap ilmu yang sudah dipelajari yang di peroleh dari ayahnya. Keinginan yang kuat itu mendorong Ibnu Qayyim tidak malu dan takut bergabung dengan orang-orang yang usianya jauh di atasnya. Beliau berusaha meraih berbagai cabang ilmu pengetahuan, hingga keinginannya terwujud

⁹ Abu Amina Al Anshariy El Jawiy, "Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dari Kitab *Miftahu Darussadaah*", (tk: Maktabah Ma'had Anshorullo As-Salafiy, tt), (<http://abuaminepu.wordpress.com/> diakses 10 Januari 2021 Pukul. 21.20).

¹⁰ Mukhamad Chanif Mutaqin, "Analisis Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Tentang Penggunaan Qarinah dalam Pembuktian Jarimah Hudud", Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2019), hlm. 53.

¹¹ Mukhamad Chanif Mutaqin, "Analisis Pemikiran Ibnu Qayyim...", hlm. 51-52.

dengan jadinya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah sebagai seorang yang berkompeten pada setiap cabang ilmu agama.¹²

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah sering mengunjungi Kairo untuk berdiskusi dan menuntut ilmu. Sebagaimana telah dijelaskan oleh al-Maqrizi, “Beliau sering mengunjungi Kairo, jelasnya. Ibnu Qayyim berkata: “Suatu hari aku pernah berdiskusi dengan beberapa para ahli kedokteran di Mesir. Beliau juga berkata: “Aku juga pernah melakukan debat dengan seorang pemuka cendekiawan terbesar yang ditunjuk oleh kaum Yahudi di Mesir. Beliau pernah berkunjung ke Baitul Maqdis untuk memberikan beberapa pelajaran, dalam hal ini Ibnu Qayyim menuturkan bahwa itulah yang aku lakukan di Iquds’.¹³

Ibnu Qayyim berguru pada beberapa ulama termasyhur. Mereka itulah yang memiliki pengaruh dalam pembentukan pemikiran dan kematangan ilmiahnya. Ibnu Qayyim berguru ilmu hadits pada Syihab an-Nablusi dan Qadi Taqiyyuddin bin Sulaiman, beliau berguru tentang *fiqh* kepada Syekh Safiyyuddin al-Hindi dan Isma’il bin Muhammad al-Harrani, dari sang ayah beliau belajar ilmu *Farāidh* atau ilmu pembagian waris, dan beliau juga berguru pada Ibnu Taimiyyah selama 16 tahun. Dia belajar ilmu *farāidh* dari ayahnya karena ia sangat berbakat dalam ilmu tersebut. Belajar bahasa Arab dari Ibnu Abi al-Fath al-Baththiy dengan membaca kitab-kitab: *al-Mulakhkhas li Abil Balqā’*, selanjutnya kitab *al-Jurjaniyah*, kemudian *al-fiyah* Ibnu Malik, juga sebagian besar kitab *al-Kafiyah wa as-Syāfiyah* dan sebagian *at-Tas-hīl*. Selain itu beliau belajar satu bagian dari kitab *al-Muqarrīb li Ibni Ushfūr* kepada Syaikh Majduddin at-Tunisi.¹⁴

¹² Wahidatun Nimatul Maula, “Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam Kitab *Tuhfatul Maudud Bi Ahamil Maulud* (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern)”, Tesis, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), hlm. 17.

¹³ Suhartono, dkk, “Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam Kitab *Tuhfatu Al-Maudud Bi Ahkami Al-Maulud*”, *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 Juni 2020, ISSN: 2656-7555, hlm. 76-84.

¹⁴ Muhammad Za’im, “Pendidian Anak dalam Pengembangan Kecerdasan IQ, EQ dan SQ (Studi Kitab *Tuhfat Al-Mawdud Bi Ahkam Al-Mawlund* Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah)”, *Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2, No. 1, Oktober 2016, ISSN: 246-9703, hlm. 79-94.

Salah seorang guru Ibnu Qayyim adalah Asy Shihab al-Abir yang meninggal pada tahun 697 H. Dari beliaulah Ibnu Qayyim mulai belajar dengan cara *sima'* (memperdengarkan bacaan dihadapan sang guru), yaitu pada usia tujuh tahun. Ibnu Qayyim sangat menghormatinya. Disebutkan dalam kitabnya *Zad al-Ma'ad*, "Aku memperdengarkan beberapa juz kepada Asy Shihab, namun dia kurang setuju dengan apa yang aku lakukan dikarenakan umurku yang masih sangat belia".

Diantaranya guru yang lain adalah Abu Al-Fath Al-Ba'labak yang meninggal di tahun 709 H dimana Ibnu Qayyim banyak membacakan kitab dihadapan sang guru dalam bidang ilmu nahwu, diantaranya adalah kitab *al-fiyah Ibnu Malik*, *al-fiyah* dan kitab-kitab besar lainnya. Setelah mempelajari kitab-kitab tersebut, Ibnu Qayyim dapat menguasainya dengan baik. Sehingga sebelum menginjak umur sembilan belas tahun dia telah menguasai ilmu-ilmu bahasa Arab. Adapun nama-nama guru Ibnu Qayyim antara lain:

1. Ayahanda beliau yaitu Abu Baar bin Ayyub bin Sa'ad Az-Zura'I Ad-Dimasyqi. Dimana Ibnu Qayyim menyadur ilmu *Faraidh* dari ayahnya.
2. Abu Bakar bin Zainuddin Ahmad bin Abdu Ad-Daa'im bin Ni'mah An-Naabilisi Ash-Shalihi.
3. Syaikhul Islam Taqiyyuddin Abu al-'Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdissalim bin Abil-Qasim bin Taimiyah Al-Harrani Ad-Dimasyqi Al-Hanbali, yang wafat pada 728 H. Beliau adalah guru populer Ibnu Qayyim.
4. Abu al-'Abbas Ahmad bin Abdurrahman bin Abdul Mun'im bin Ni'mah Syihabuddin An-Nabilisi Al-Hanbali, wafat pada tahun 697 H.
5. Syamsuddin abu Nashr Muhammad bin 'Imaduddin Abu al-Fadhl Muhammad bin Syamsuddin Abu Nashr Muhammad bin Hibatullah al-Farisi ad-Dimasyqi al-Mizzi, (wafat 723 H).
6. Majduddin Abu Bakar bin Muhammad bin Qashim al-Murasi At-Tuunisi (wafat 718 H).
7. Abu al-Fida' Ismail bin Muhammad bin Ismail bin al-Farra' Al-Harrani Ad-Dimasyqi, Syaikhul Hanabilah di Damaskus. (wafat 729 H).

8. Shadrudin Abu al-Fida' Ismail bin Yusuf bin Maktum bin Ahmad Al-Qaisi As-Suwaidi Ad-Dimasyqi (wafat 716 H).
9. Zainuddin Ayyub bin Ni'mah bin Muhammad bin Ni'mah An-Naabilisi Ad-Dimasyqi Al-Kahhaal, (wafat 730 H).
10. Taqiyuddin Abu Al-Fadhl Sulaiman bin Hamzah bin Ahmad bin Umar bin Qudamah Al-Maqdisi Ash-Shalihi Al-Hanbali (wafat 715 H).
11. Syarafuddin Abdullah bin Abdul Halim bin Taimiyah Al-Harrani Ad-Dimasyqi, saudara Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, (wafat 727 H).
12. 'Alauddin Ali bin Al-Muzhaffar bin Ibrahim Abul Hasan Al-Kindi Al-Iskkandari Ad-Dimasyqi, (wafat 716 H).
13. Syarafuddin Isa bin Abdurrahman bin Ma'aali bin Ahmad Al-Mutha'im Abu Muhammad Al-Maqdisi Ash-Shalihi Al-Hanbali (wafat 717 H)
14. Fatimah binti Asy-Syaikh Ibrahim bin Mahmud bin Jauhar Al-Ba'labakki (wafat 711 H).
15. Baha'uddin Abul Al-Qasim Bin Asy-Syaikh Badruddin Abu Ghalib Al-Muzhaffar Bin Najmuddin Bin Abu Ats-Tsanaa' Mahmud Bin Asakir Ad-Dimasyqi (wafat 723 H).
16. Qadhi Qudhaat Badruddin Muhammad Bin Ibrahim Bin Sa'adullah Bin Jama'ah Al-Kinaani Al-Hamawi Asy-Syafi'i (wafat 733 H).
17. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad Bin Abu Al-Fath Bin Abu Al-Fadhl Al-Ba'labakki Al-Hanbali (wafat 709 H).
18. Shafiyuddin Muhammad Bin Abdurrahim Bin Muhammad Al-Armawi Asy-Syafi'i Al-Mutakallim Al-Ushuli, Abu Abdillah Al-Hindi (wafat 715 H).
19. Al-Hafidz Yusuf Bin Zakiyuddin Abdurrahman Bin Yusuf Bin Ali Al-Halabi Al-Mizzi Ad-Dimasyqi (wafat 742 H).¹⁵

¹⁵ Mukhamad Chanif Mutaqin, "Analisis Pemikiran Ibnu Qayyim...", hlm. 55-57.

C. Murid Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Ibnu Qayyim banyak menuntut ilmu dari beberapa ulama besar, seperti Ali Shihab Al-Nablisi, Ibn Taimiyah dan kepada ulama-ulama lainnya. Adapun murid-murid beliau seperti Ibnu Katsir, Al-Hafidz Zainuddin Abu Al-Fariz Abdurrahman, Syamsuddin Muhammad bin Abd Qahhar Al-Nablisi, Ibn Al-Hadi dan lain-lainnya.¹⁶

Adapun murid-murid Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, diantaranya:

1. Ibnu Rajab Al-Hanbali, ia dengan tegas menyatakan bahwa Ibnu Qayyim adalah gurunya. “Selama lebih dari satu tahun aku ber-*mulazamah* dengan mengikuti majelis-majelis ilmunya sebelum beliau wafat. Dan, aku memperdengarkan kepada beliau karya beliau *al-Qasīdatun Nuniyyah ath-Thawīlah fī as-Sunnah*, serta beberapa karya tulis beliau lainnya.” Ucap Ibnu Rajab.
2. Ibnu Katsir, ia berkata: “Aku termasuk salah satu murid Ibnu Qayyim yang paling sering mengikuti kajian keilmuannya dan salah seorang yang paling dicintainya.”
3. Adz-Dzahabi, saat menyebutkan tentang biografi Ibnu Qayyim dalam kitab *al-Mu’jamul Mukhtash*, ia menyatakan bahwa Ibnu Qayyim adalah gurunya.”
4. Ibnu Abdil Hadi, sebagaimana yang diucapkan oleh Ibnu Rajab: “Kalangan orang-orang terhormat senantiasa memuliakan Ibnu Qayyim dan mereka berguru kepadanya, seperti Ibnu Abdil Hadi dan yang lainnya.”
5. Al-Fairuz Abadi, penulis *al-Qāmus al-Muhīth*, sebagaimana yang dikatakan oleh asy-Syaukani: “Kemudian, al-Fairuz Abadi melakukan perjalanan ke Damaskus dan sampai di sana pada tahun 755 H. Ia memperoleh ilmu dari Taqiyuddin as-Subki dan sejumlah ulama di sana

¹⁶ Rizal Darwis, “Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Terhadap Pardigma Perubahan Hukum”, *Adzkiya: Jurnal Hukum dan Ekonomi Syari’ah*, Vol. 05, No. 1, Maret 2017, hlm. 1-86.

yang jumlahnya lebih dari seratus orang, termasuk di antaranya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.”¹⁷

D. Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Selama hidupnya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menghasilkan karya yang cukup banyak yang mencakup berbagai macam disiplin ilmu. Beliau dikenal produktif menulis buku. Tercatat, ada begitu banyak hasil buah karyanya. Ia dijuluki “kamus ilmu pengetahuan”.¹⁸ Dari semua kitab hasil pemikirannya, berikut beberapa karya besarnya, antara lain:

*Tahdzīb Sunan Abi Daud, I, 'Lām al-Muwaqqi'īn 'an Rabbil 'Ālamīn, Ighātsatul Lahfān fī Ḥukmī Thālaqil Ghadlbān, Ighātsatul Lahfān fī Mashā'id asy-Syaithān, Badā I'ul Fawā'id, Amsālul Qur'ān, Buthlānul Kimiyā' min Arbā'ina Wajhān. Bayān ad-Dalīl 'ala istighnā'il Musābaqah 'an at-Tahlīl, at-Tibyān fī Aqsām Al-Qur'ān, At-Taḥrīr fī māa Yahillu wa Yaḥrum Minal Haris, Safrul Hijratain wa Babus Sa'adatain, Aqdu Muhkam al-Ahya' baina al-Kalimit Thayyib wa Amais Shalih al-Marfu'ila Rabbi as-Sama',*¹⁹ *Miftahu ad-Dār Sa'adah wal Manshūru Wilayati ahlil Ilmu wa Irādah, Ma'rifaturrūh wa an-nafs, Attaḥliq 'alal Ahkām, Ijtimā'ul Juyūsu al-Islāmiyah 'Alā Harbi Mu'atthilah wajahmiyah, Al-Ijtihādi wataklid, Jalaul Afham fizzaikri Sholāti wassalāmi'Alā Khoiril Anāam wa Bayanulhaditsiha wa ilaliha, Syarhul Asmāi kitabi al-Azīz, Zādul Musofirin ilā Manāzilizzu'ada fī Hadyi Khotami al-Anbiā', Tuḥfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd,* dan masih banyak lagi karya lainnya.²⁰

¹⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuḥfatul Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, hlm. 16.

¹⁸ Rusdaya Basri, “Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Tentang Pengaruh Perubahan Sosial”, *Al-Manahij: Jurnal Sosial Hukum Islam*, Vol. IX, No. 2, Desember 2015, hlm. 193-205.

¹⁹ Ropi Marlina, Juliana, dan Asma Arisman, “Telaah Pemikiran Ekonomi Menurut Ibnu Qayyim (1292-1350 M 691-751 H)”, *E-QIEN: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 4, No. 1 April 2016, ISSN: 2503-4413, hlm. 80-92.

²⁰ Hilman Rizy Hasibuan dan Ratna Wati Panjaitan, “Pemikiran Ibnu Qayyim Tentang Proteksi Minat dan Motivasi Belajar dalam Kitab Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa'”, *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1 Juni 2020, hlm. 55-71.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISA DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kitab *Tuḥfat al-Maudūd bi Aḥkām al-Maulūd*

Salah satu karya Ibnu Qayyim adalah kitab *Tuḥfat al-Maudūd bi Aḥkām al-Maulūd*. Kitab ini berisikan metodologi pendidikan dan peningkatan mutu perkembangan anak dengan sistem pendidikan yang benar. Materi-materi yang ada di dalamnya di kuatkan dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan as-Sunnah serta *atsār Salafu ash-Shalih*, bukti-buktinya diambil uji coba dan penelitian mendalam terhadap kehidupan keluarga. Beliau memaparkan pemikirannya mengenai pendidikan prenatal dalam karyanya yaitu kitab *Tuḥfat al-Maudūd bi Aḥkām al-Maulūd*. Kajian kitab *Tuḥfat al-Maudūd bi Aḥkām al-Maulūd* merupakan konsep pendidikan yang diterapkan kepada bayi dalam kandungan menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Konsep pendidikan prenatal ini meliputi: a. Tujuan pendidikan prenatal, b. Metode pendidikan prenatal yaitu metode do'a, metode dialog dan metode instruktif, serta metode ibadah. Adapun sikap orang tua jauh sebelumnya atau langkah-langkah dalam pendidikan prenatal yaitu: memilih pasangan, menikah, melakukan hubungan suami-istri, memohon anak, mengandung dan melahirkan. c. kewajiban orang tua mendidik anak dalam kandungan, dan spek-aspek yang mempengaruhi pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim meliputi: aspek gen, aspek makanan dan aspek lingkungan.

Selain itu, kitab ini menjelaskan secara rinci hukum-hukum yang berkaitan dengan seorang anak setelah dilahirkan selama ia masih dalam usia balita. Diantaranya membahas mengenai aqiqah dan permasalahannya, tentang mencukur rambut, pemberian nama, mengkhitani, hukum air kencing bayi, menindik telinga bayi, hukum-hukum yang terkait dengan pendidikannya, serta penjelasan tentang tahapan-tahapan penciptaan manusia

sejak masih berupa *nuthfah* (air mani) hingga ia menempati tempat tinggalnya, di surga atau di neraka.¹

B. Penyajian Data

Konsep pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Prenatal dalam Kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*

Tujuan pendidikan prenatal adalah membina dan merefleksikan nilai-nilai ajaran agama dan melatih keterampilan amaliahnya, serta melatih kekuatan dan potensi fisik maupun psikis anak dalam kandungan.² Pada zaman sekarang ini dengan pesatnya perkembangan teknologi sebagai pertanda arus globalisasi, menjadikan para orang tua khawatir terhadap perkembangan anaknya. Orang tua khawatir anaknya akan jatuh dalam keterpurukan moral dan mental. Oleh karena itu kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah sangat relevan untuk dijadikan pedoman dalam menghadapi tantangan zaman.³

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* adalah sebagai berikut:

وَالْوَلَدُ الَّذِي يَخْرُجُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ يَعْبُدُ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا ، وَيَتَّبِعُوا مَا أَبَاحَ اللَّهُ لَهُمْ مِنْ
الرَّخِصَةِ بِحُكْمِ مَحَبَّتِهِ لِقَبُولِ رَخِصِهِ ، فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يُؤْخَذَ بِرَخِصِهِ ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ تُؤْتَى
مَعْصِيَتُهُ⁴

¹ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakrin bin Ayyub Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, (tk: Maktabah DarulBayan, 1971), hlm. 5-6.

² Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 48.

³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* “Hanya Untukmu Anakku”, terj. Harianto, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2010), hlm. vi.

⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakrin bin Ayyub Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, hlm. 9.

مُرُوهُمْ بِطَاعَةِ اللَّهِ وَعَلَّمُوهُمْ الْحَيَرَ⁵
 وَفِي تَارِيخِ الْبُخَارِيِّ مِنْ رِوَايَةِ بَشْرِ بْنِ يُوسُفَ ، عَنْ غَامِرِ بْنِ أَبِي غَامِرٍ ، سَمِعَ أَيُّوبُ بْنُ
 مُوسَى الْقُرَشِيِّ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ ، عَنْ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ : مَا نَحَلَّ وَالِدٌ وَلَدًا أَفْضَلَ
 مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ.⁶

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menjelaskan bahwasanya tujuan pendidikan prenatal yaitu taat kepada Allah swt., membentuk akhlak yang mulia serta beradab. Dalam kitabnya dituliskan bahwa mendidik anak dalam kandungan yaitu agar anak taat kepada Allah swt. beribadah kepada-Nya dan orang tua harus mengajarnya kebaikan.⁷

2. Metode Pendidikan Prenatal dalam Kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*.

a. Metode Do'a

Metode do'a dilaksanakan pada semua tahap, yaitu dari tahap *sulâlatin min thin, nuthfah, 'alaqah* dan *mudghah*. Dalam pernyataan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang dipaparkan secara tidak langsung dalam kitabnya *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* yaitu sebelum bersenggama hendaknya berdo'a terlebih dahulu agar terhindar dari syaitan serta agar mendapat keridhaan Allah swt. dengan begitu anak yang terlahir dari tulang punggung mereka akan beribadah kepada Allah swt. dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun.⁸

b. Metode Dialog

Dalam kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* tertulis bahwa:

⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakrin bin Ayyub Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, hlm. 224.

⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakrin bin Ayyub Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, hlm. 225.

⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, hlm. 416.

⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, hlm. 36-37.

إِفْتَحُوا عَلَيَّ صَبِيًّا نَكُمُ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ ، وَلَقَنُوا هُمْ عِنْدَ الْمَوْتِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.⁹

Berdasarkan kitab tersebut dapat ditarik kesimpulan pernyataan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yaitu bahwa metode dengan cara berdialog atau mengajak anak yang ada dalam perut ibunya dengan melafalkan kalimat-kalimat Allah itu sangat berfaedah bagi janin, selain dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dan saling mengenal dunia luar rahim, jauh dari hal itu janin dapat bertumbuhkembang dengan sempurna dan baik yang selalu merasa penuh kasih sayang dari orang tuanya sejak dalam kandungan.

c. Metode Ibadah

Dijelaskan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, sebagai berikut:

وَيَعُودُهُ إِلَّا نَتَبَاهُ أَحْرَ اللَّيْلِ ، فَإِنَّهُ وَقْتُ قَسَمِ الْغِنَائِمِ ، وَتَفْرِيقِ الْجَوَائِزِ ، فَمُسْتَقْبَلٌ ،
وَمُسْتَكْتَبٌ ، وَمُحْرَمٌ ، فَمَتَى أَعْتَادَ ذَلِكَ صَغِيرًا سَهَلَ عَلَيْهِ كَبِيرًا.¹⁰

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwasanya seorang anak dibiasakan untuk selalu memperhatikan sepertiga malam. Maksud dari sepertiga malam ini yaitu waktu dimana jika seseorang berdoa itu akan dihajatkan doo'anya. Orang tua membiasakan anak untuk bangun malam dan beribadah kepada Allah dengan shalat tahajut, shalat hajat, dan lain sebagainya sedini mungkin yaitu ketika anak masih dalam kandungan hingga dewasa.¹¹ Dalam kitab ini juga dijelaskan bahwa orang tua, terutama ibu yang sedang mengandung ketika akan melakukan sholat, maka ajaklah anak yang ada dikandungannya melalui sentuhan kasih sayang, menepuknya pelan-pelan dengan mengajak sholat bersama agar anak terdidik untuk

⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakrin bin Ayyub Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, hlm. 224.

¹⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakrin bin Ayyub Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, hlm. 241.

¹¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, hlm. 444.

beribadah dan taat kepada Allah swt. sejak anak masih dalam perut ibunya.¹² Walaupun ketika anak masih dalam kandungan berada dalam kegelapan di dalam perut, kegelapan di dalam rahim, dan kegelapan di dalam plasenta, namun sang anak sudah mampu merasakan dan mengenal dunia luar dengan baik.¹³

Adapun langkah-langkah pendidikan keluarga dalam mendidik anak prenatal dalam Kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* sebagai berikut:

1) Memilih Jodoh

Dalam Kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* Bab 1 halaman 10 dijelaskan:

وَعَنْ أَنَسٍ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م يَأْمُرُ بِاَلْبَاءَةِ، وَيَنْهَى عَنِ التَّبْتُلِ نَهْيًا شَدِيدًا، وَيَقُولُ : تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوَلُودَ، فَإِنِّي مُكَا ثِرٌ بِكُمْ الْاَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، رَوَاهُ الْاِمامُ اَحْمَدُ وَاَبُو حَاتِمٍ فِي صَحِيحِهِ.

وعن مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ، قال : جاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ص.م فَقَالَ : اِنِّي اصْبَتُ امْرَأَةً دَاتِ حَسَبٍ وَجَمَالٍ، وَاِنَّهَا لَا تَلِدُ، اَفَاَتَزَوَّجُهَا؟ قال : لا، ثُمَّ اَتَاهُ الثَّالِثَةُ فَنَهَاهُ ثُمَّ اَتَاهُ الثَّالِثَةُ فَقَالَ : تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوَلُودَ فَإِنِّي مُكَا ثِرٌ بِكُمْ، رَوَاهُ اَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ وَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص.م. قال : اِنكحوا اُمَّهَاتِ الْاَوْلَادِ فَإِنِّي اَبَا هُنِي بِكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، رَوَاهُ الْاِمامُ اَحْمَدُ.

Kitab tersebut menjelaskan bahwa pendidikan prenatal yang pertama yang harus dilakukan menurut konsep Ibnu Qayyim yaitu pemilihan jodoh. Pemilihan jodoh berdasarkan gambaran yang ada pada kitab tersebut yaitu memilih pasangan yang penyayang, subur, dari keluarga terpuja, dan cantik.

Lebih jelasnya, Anas r.a berkata:

“Rasulullah SAW. memerintahkan untuk menikah dan melarang keras hidup membujang. Beliau SAW. bersabda:

¹² Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, hlm. 415-417.

¹³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, hlm. 459.

‘Nikahilah wanita-wanita yang penyayang lagi subur (banyak melahirkan anak)! Karena sesungguhnya aku membanggakan jumlah kalian yang banyak di hadapan para Nabi pada hari Kiamat kelak.’”

Dapat diambil kesimpulan dari Anas, bahwa dalam memilih pasangan, hendaknya menikahi wanita yang penyayang dan juga subur. Jika dari garis keturunannya memiliki banyak anak, atau banyak keturunan, maka bisa jadi patokan bahwa ia juga wanita yang subur.¹⁴

2) Menikah

Dijelaskan dalam hadits dari Aisyah dalam kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* pada bab 1 halaman 11 yakni:

وَعَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. : النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي ، وَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي ، وَتَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الْيَوْمَ الْقِيَامَةَ .

Dari Aisyah ia berkata: bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

“Nikah itu termasuk sunnahku, dan siapa saja yang tidak mengerjakan sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku. Dan, menikahlah! Karena sesungguhnya aku membanggakan jumlah kalian yang banyak di hadapan umat-umat lainnya pada hari Kiamat kelak”.¹⁵

Dijelaskan dalam hadits di atas, bahwasanya nikah merupakan sunnah Nabi SAW. apabila tidak mengerjakan sunnah Nabi tersebut (menikah) maka mereka bukan termasuk golongan Nabi. Karena sesungguhnya Nabi menyukai jumlah yang banyak dari umatnya.

¹⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakrin bin Ayyub Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, hlm. 10.

¹⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakrin bin Ayyub Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, hlm. 11.

Penjelasan terkait menikah, juga dijelaskan dalam kitab ini pada halaman 15 yaitu pada QS. An-Nisaa'¹⁶ ayat 3 yang berbunyi:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَتِلْثًا
وَرُبْعًا فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ج ذَلِكَ أَذَىٰ أَلَّا تَعُولُوا



“Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil[, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Dalam ayat tersebut dijelaskan berlaku adil, maksudnya ialah perlakuan yang adil dalam melayani isteri seperti pakaian, tempat, giliran dan lain-lain yang bersifat lahiriyah. Islam memperbolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu. sebelum turun ayat ini poligami sudah ada, dan pernah pula dijalankan oleh Para Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW. ayat ini membatasi poligami sampai empat orang saja.

3) Anjuran Memohon Keturunan

Dalam kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, dituliskan :

قال الله تعالى: فَالْأَن بَشِّرُوهُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ^ج ﴿البقرة:

﴿١٨٧﴾

فَرَوَى شَعْبَةَ عَنِ الْحَكَمِ عَنِ مُجَاهِدٍ, قَالَ : هُوَ الْوَلَدُ.

¹⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakrin bin Ayyub Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, hlm. 15.

وَالْتَحْقِيقُ أَنْ يُقَالَ : لَمَّا خَفَّفَ اللَّهُ عَنِ الْأُمَّةِ بِإِبَاحَةِ الْجَمَاعِ لَيْلَةَ الصَّوْمِ إِلَى طُلُوعِ الْفَجْرِ، وَكَانَ الْجَمَاعُ يَغْلِبُ عَلَيْهِ حُكْمُ الشَّهْوَةِ وَقَضَاءُ الْوَطْرِ حَتَّى لَا يُكَادُّ يَخْطُرُ بِقَلْبِهِ غَيْرَ ذَلِكَ، أَرْشَدَهُمْ سُبْحَانَهُ إِلَى أَنْ يَطْلُبُوا رِضَاهُ فِي مِثْلِ هَذِهِ اللَّذَّةِ وَلَا يُبَاشِرُوا وَهَذَا بِحُكْمِ مُجَرَّدِ الشَّهْوَةِ، بَلْ يَبْتَغُوا بِهَا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُمْ مِنَ الْأَجْرِ. وَالْوَلَدُ الَّذِي يَخْرُجُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ يَعْبُدُ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئاً، وَوَيْبَتْغُوا مَا أَبَاحَ اللَّهُ لَهُمْ مِنَ الرَّخْصَةِ بِحُكْمِ مَحَبَّتِهِ لِقَبُولِ رِخْصَتِهِ، فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يُؤَخَّذَ بِرِخْصَتِهِ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ تُؤْتَى مَعْصِيَتُهُ، وَمِمَّا كَتَبَ لَهُمْ لَيْلَةَ الْقَدْرِ، وَأَمَرُوا أَنْ أَنْ يَبْتَغَوْهَا...

Dijelaskan dalam kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, bahwa setelah melakukan pernikahan, hendaknya campuri mereka dan carilah seorang anak yang telah ditetapkan Allah untuknya. Maksudnya adalah seorang pasangan suami istri melakukan hubungan intim, dan memohon agar diberi keturunan anak.

Berdasarkan penelitian Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, bahwa ketika Allah swt. memberikan keringanan kepada umat Muhammad SAW dengan memperbolehkan melakukan hubungan suami istri pada malam hari bulan Ramadhan hingga terbit fajar, kemudian orang yang melakukannya terjerumus ke dalam syahwat dan pemuasan kebutuhan biologisnya semata sehingga yang terpikirkan hanyalah untuk hal itu saja, maka Allah swt memberikan petunjuk-Nya agar mereka mencari keridhaan-Nya dalam kelezatan seperti ini. Sehingga dengan demikian hubungan intim mereka tersebut tidak untuk melampiaskan nafsu syahwat semata, melainkan juga mencari pahala yang baik di sisi Allah yang telah ditetapkan oleh-Nya untuk mereka. Dengan begitu, anak yang terlahir dari tulang punggung mereka akan beribadah kepada Allah swt dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.¹⁷

¹⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakrin bin Ayyub Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, hlm. 9.

4) Kehamilan dan Pertumbuhan Janin

Dalam kitab *Tuḥfat al-Maudūd bi Aḥkām al-Maulūd* dituliskan:

فِي أَطْوَارِ ابْنِ آدَمَ مِنْ وَقْتِ كَوْنِهِ نُطْفَةً إِلَى اسْتِثْرَارِهِ فِي الْجَنَّةِ أَوْ النَّارِ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾ ﴿المؤمنون: ١٢-١٦﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari Kiamat.” (QS. Al- Mu’minun : 12-16)

Dari ayat di atas, Allah swt telah menjelaskan adanya tahapan penciptaan manusia sebelum menjadi nutfah. Dari awal terbentuknya saripati tanah yang bercampur dengan air sampai waktu pembangkitannya di hari kiamat. Tahapan penciptaan manusia pertama, yaitu dari saripati tanah yang kemudian menjadi makhluk yang diciptakan dari air mani (*nuthfah*). Kemudian, nutfah tersebut menetap selama empat puluh hari. Setelah menetap selama empat puluh hari Allah mengubah *nuthfah* menjadi ‘*alaqah* yaitu gumpalan darah, lalu dijadikannya *mudhghah* atau segumpal

daging selama empat puluh hari. Setelah terbentuknya segumpal daging lalu Allah menjadikannya tulang belulang. Sendi-sendi pada anggota tubuh, ruas-ruas tulang, jaringan urat dan syarafnya mulai terbentuk. Demikian juga pada organ tubuh lainnya seperti telinga, mata, dan mulut mulai berlubang. Tenggorokan yang mulanya menyatu menjadi terbuka, lidah juga mulai tersusun, bentuk dan paras rupanya mulai dirancang. Setelah itu tulang belulanginya dibungkus menggunakan daging, kemudiain antara satu bagian dengan bagian lainnya disatukan dengan ikatan yang kuat. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Insan ayat 28 yang berbunyi:

﴿نَحْنُ خَلَقْنَاهُمْ وَشَدَدْنَا أَسْرَهُمْ وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَا أَمْثَلَهُمْ تَبْدِيلًا﴾

“Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka, apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka.”

قَالَ بُفَرَاطُ: إِنَّ الْعِظَامَ تَصْلُبُ مِنَ الْحَرَارَةِ، لِأَنَّ الْحَرَارَةَ تَصْلُبُ الْعِظَامَ، وَتَرِبُ بِطُ بَعْضُهَا بِبَعْضٍ، مِثْلُ الشَّجَرَةِ الَّتِي تَرْتَبِطُ بِبَعْضِهَا بِبَعْضٍ، وَقَالَ: إِنَّ الْعَصَبَ جُعِلَ دَاخِلًا وَخَارِجًا، وَجُعِلَ الرَّأْسُ بَيْنَ الْعَا تَقَيْنِ، وَالْعُضْدَانِ وَالسَّاعِدَانِ فِي الْجَانِبَيْنِ، وَفُرِجَ مَا بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ أَيْضًا، وَجُعِلَ فِي كُلِّ مِفْصَلٍ مِنَ الْمِفَاصِلِ عَصَبٌ يُؤْتِيهِ وَيَشُدُّهُ، قُلْتُ: وَهُوَ الْأَسْرُ الَّذِي شَدَّ بِهِ الْإِنْسَانُ، قَالَ: وَجُعِلَ الْقَمُّ يَنْفَتِحُ مِنْ تَلْقَاءِ نَفْسِهِ، وَرُكِبَ الْأَنْفُ وَالْأُذُنَانِ مِنَ اللَّحْمِ، وَتُقَبَّتِ الْأُذُنَانِ ثُمَّ الْعَيْنَانِ بَعْدَ ذَلِكَ، وَمَلَكْنَا رُ طَوْبَةً صَا فِيَةً.¹⁸

Dalam kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* pertumbuhan bayi dalam kandungan disini adalah dari terbentuknya tulang, urat-urat itu akan kuat karena adanya kalori dalam rahim. Setelah itu usus-usus meluas dan berongga, seluruh sendi-sendi terikat, helaan nadan mulai naik ke mulut serta hidung, dan penghirupan mulai masuk di mulut juga hidung. Rongga perut

¹⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakrin bin Ayyub Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, hlm. 252.

dan usus-usus juga terbuka dan nafas keluar melewati mulut sebagai pengganti dari fungsi tali pusarnya. Setelah semua tersusun secara sempurna, maka saatnya janin keluar dari rahim (lahir).

Buqrath berkata: “Kita sering melihat banyak di antara kaum wanita yang janinnya rusak, kemudian keluar setelah tiga puluh hari di dalam kandungan (keguguran). Tidaklah anda mengetahui bahwa apabila janin itu mengalami keguguran setelah tiga puluh hari, maka akan terlihat seluruh persendiannya yang telah terbentuk. Hal ini dapat diketahui dengan melihat langsung janin yang keguguran itu, karena keluarnya dia tidak disebabkan oleh usaha kita, melainkan keluar dengan sendirinya.”

Kemudian, Ia melanjutkan: “Apabila janin itu telah terbentuk, seluruh persendiannya telah lentur, anggota-anggota tubuhnya telah membesar, tulang-tulangnya telah keras dan kuat, dan ia telah mulai melakukan gerakan, maka ia akan menyerap darah yang mengandung lemak dari badan. Ia akan diam pada posisinya dan melakukan gerakan pada ujung-ujung tulang seperti Bergeraknya ujung-ujung ranting pepohonan.” Jadi menurut Buqrath seperti itu janin bergerak dan mengalami perubahan.¹⁹

5) Penentuan Kemiripan Anak dan Jenis Kelamin

تَقَدَّمَ ذِكْرُ قَوْلِهِ تَعَالَى : هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ

وَوُتِبَتْ فِي الصَّيْحِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ سَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا رَأَتِ الْمَرْأَةُ ذَلِكَ فَلْتَعْتَسِلْ. فَقَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ : وَاسْتَحْيَيْتُ مِنْ ذَلِكَ, وَهَلْ يَكُونُ هَذَا؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ, فَمِنْ أَيْنَ يَكُونُ الشَّبَهُ؟ مَاءُ الرَّجُلِ غَلِيظٌ أَبْيَضٌ وَمَاءُ الْمَرْأَةِ رَقِيقٌ أَصْفَرٌ, فَمِنْ أَيِّهِمَا عَلَا أَوْ سَبَقَ يَكُونُ مِنْهُ الشَّبَهُ.

وفي صحيح مسلم عن عائشة: أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ تَعْتَسِلُ الْمَرْأَةُ إِذَا احْتَلَمَتْ فَأَبْصَرَتِ الْمَاءَ؟ فَقَالَ: نَعَمْ, فَقَالَتْ لَهَا عَائِشَةُ: تَرَيْتِ يَدَاكَ. قَالَ: فَقَالَ

¹⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakrin bin Ayyub Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, hlm. 465.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعِيهَا وَهَلْ يَكُونُ الشَّبَهُ إِلَّا مِنْ قَبْلِ ذَلِكَ؟ إِذَا عَلَا
مَاؤُهُمَا مَاءَ الرَّجُلِ أَشْبَهَ الْوَلَدُ أَخْوَالَ لَهُ، وَإِذَا عَلَا مَاءَ هَا أَشْبَهَ أَعْمَاءَهُ.²⁰

Dalam Qur'an surat Ali-Imran ayat 6 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ

“Dialah Allah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya...”(QS. Ali-Imran(3): 6)

Maksud dari penggalan ayat di atas yaitu berdasarkan sifat-Nya, menciptakan manusia dalam berbagai bentuk setelah melalui proses demi proses, dari saat sel sperma yang menembus ke dalam rahim, kemudian menjadi sesuatu yang melekat pada dinding rahim, dan dari itu kemelekatan menjadi gumpalan daging yang menempel, sampai berwujud manusia dan dia lahir ke dunia. Semuanya diciptakan oleh Allah sesuai dengan sunnah (hukum) dan ilmu-Nya.

Dari Anas bin Malik r.a dalam kitab *Shahibul Bukhari* dan *Shahih Muslim*, ia berkata:

“Bahwasanya Ummu Sulain r.s bertanya kepada Nabi saw. tentang seorang wanita yang bermimpi sama seperti apa yang terjadi pada seorang pria (mimpi keluar air mani). Maka Nabi saw. bersabda: ‘Jika seorang wanita mimpi seperti itu maka ia wajib mandi (junub).’ Ummu Sulaim berkata: ‘Sebenarnya saya malu mengungkapkannya, apakah hal itu mungkin terjadi?’ Maka Nabi saw. bersabda: ‘Ya, (jika tidak) maka dari mana datangnya kemiripan (pada si anak)? Air mani laki-laki itu kental dan putih, sedangkan air mani perempuan itu encer dan kuning, maka siapa dari keduanya lebih mendominasi atau lebih dahulu (ejakulasinya), maka sang anak akan mirip dengannya.’”

Kemudian dalam kitab *Shahih Muslim* Aisyah berkata:

²⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakrin bin Ayyub Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, hlm. 274-275.

“Ada seorang wanita bertanya kepada Nabi saw. “Apakah wanita harus mandi jika dia bermimpi dan melihat keluar air mani? Beliau menjawab: ‘Ya.’ Aisyah pun berkata kepada wanita itu: ‘Kamu beruntung.’ Perawi berkata: ‘Rasulullah saw bersabda: “Panggillah dia, (akan aku beritahukan) bahwa tidaklah akan terjadi kemiripan (pada si anak) kecuali dari yang demikian itu. Jika air mani si wanita mendominasi air mani si pria, maka anaknya kan mirip dengan saudara-saudara ibunya, namun jika air mani si pria mendominasi air mani si wanita, maka anaknya akan mirip dengan saudara-saudara bapaknya.”

وَقَدْ يَكُونُ قَبِيحَ الْمَوْلِدِ وَحَسَنَهُ مِنْ أَنَّ سَبَابَ آخَرَ.
 مِنْهَا : أَنَّ أَفْكَارَ الْوَالِدَيْنِ وَخَاصَّةً الْوَالِدَةَ إِذَا جَالَتْ عِنْدَ الْمَا ضِعَةً وَبَعْدَهَا عَلَى وَقْتِ خَلْقِ
 الْجَيْنِ فِي الْأَشْخَاصِ الَّتِي تُشَاهِدُهَا وَتَعَا يُنْهَى ، وَتَتَذَكَّرُهَا وَتَشْتَأُ فَهِيَ لِأَنَّهَا تُحِبُّهَا وَتَوَدُّهَا
 ، فَإِذَا دَامَتْ الْفِكْرُ فِيهِ وَالْإِشْتِيَاقُ إِلَيْهِ ، أَشْبَهُ الْجَيْنِ وَتَصَوَّرُ بِصُورَتِهِ ، فَإِنَّ الطَّبِيعَةَ نَقَالَهُ ،
 وَاسْتَعْدَادُهَا وَقَبُولُهَا أَمْرٌ يَعْرِفُهُ كُلُّ أَحَدٍ .
 وَقَدْ ذَكَرَ الْأَطْبَاءُ : أَنَّ إِذْمَانَ الْحَامِلِ عَلَى أَكْلِ السَّفَرِ حَلَّ وَالتَّفَاحِ مِمَّا يُحَسِّنُ وَجْهَ الْمُؤَلُّودِ
 وَيُصَغِّي لَوْنَهُ ، وَكَرُّهُوَ لِلْحَامِلِ رُؤْيَا الصُّورِ الشَّنِيعَةِ ، وَالْأَلْوَانِ الْكَمْدَةَ ، وَالْبَيْوُثَ
 الْوَحْشَةَ الضَّيْقَةَ ، وَأَنَّ ذَلِكَ كُلُّهُ يُؤَثِّرُ فِي الْجَيْنِ.²¹

Penampilan yang jelek dan tampan dalam kandungan terkadang disebabkan oleh faktor lain. Di antaranya adalah khayalan yang mengelilingi orang tuanya, terutama ibunya. Jika ketika ada hubungan intim dan setelah itu sampai proses melahirkan janin dalam kandungannya, pikiran seorang ibu tertuju pada seseorang yang dilihatnya dengan jelas, maka ia terus mengingatnya dan merindukannya karena ia menyukai dan mencintainya, maka jika pikiran tersebut terpikir olehnya berlanjut karena dia sangat merindukannya maka janin itu akakn menyerupai dan berbentuk mirip dengan bentuk orang dalam imajinasinya.

Pakar medis mengatakan bahwa kebiasaan ibu hamil yang mengkonsumsi air kelapa hijau dan apel akan membuat wajah

²¹ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakrin bin Ayyub Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, hlm. 283.

janin bersih dan membersihkan warna kulit. Mereka mengingatkan wanita yang sedang hamil untuk tidak melihat gambar kotor, warna pucat, dan rumah yang menyeramkan dan sempit, karena semua itu akan mempengaruhi perkembangan janin.

6) Ketentuan Allah kepada Anak

وَفِي طَرِيقِ أُخْرَى : إِنَّ خَلْقَ ابْنِ آدَمَ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ ، وَفِي أُخْرَى : أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ، وَ قَالَ الْبُخَارِيُّ : أَرْبَعِينَ يَوْمًا ، وَأَرْبَعِينَ لَيْلَةً ، وَفِي بَعْضِ طُرُقِهِ : ثُمَّ يُبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ ، فَيَكْتُبُ عَمَلَهُ ، وَأَجْلَهُ ، وَرِزْقَهُ ، وَشَقِيَّ أَوْ سَعِيدًا ، ثُمَّ يَنْفَخُ فِيهِ الرُّوحَ ... الْحَدِيثُ .

وَفِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ : مِنْ حَدِيثِ حُدَيْفَةَ بْنِ أَسِيدٍ ، يُبْلَغُ بِهِ النَّبِيُّ ص.م. قَالَ : يَدْخُلُ الْمَلَكُ عَلَى النُّطْفَةِ بَعْدَ مَا تَسْتَقَرُّ فِي الرَّحِمِ بِأَرْبَعِينَ أَوْ خَمْسِينَ وَأَرْبَعِينَ ﴿لَيْلَةً﴾ فَيَقُولُ : يَا رَبِّ ! أَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ ؟ فَيَكْتُبَانِ ، فَيَقُولُ : إِي رَبِّ أَدَكَرَّ أَمْ أَنْثَى ؟ فَيَكْتُبَانِ ، وَيَكْتُبُ عَمَلَهُ ، وَأَثَرَهُ ، وَأَجْلَهُ ، وَرِزْقَهُ ، ثُمَّ تُطَوَّى الصُّحُفُ فَلَا يُرَادُ فِيهَا وَ لَا يُنْقَصُ . وَ قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ : حَدَّثَنِي سُفْيَانُ ، عَنْ عُمَرَ وَ ، عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ ، عَنْ حُدَيْفَةَ ابْنِ أَسِيدٍ الْغِفَارِيِّ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ص.م. يَقُولُ : يَدْخُلُ الْمَلَكُ عَلَى النُّطْفَةِ بَعْدَ مَا تَسْتَقَرُّ فِي الرَّحِمِ بِأَرْبَعِينَ لَيْلَةً ، فَيَقُولُ : يَا رَبِّ ؟ أَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ ؟ فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ : فَيَكْتُبَانِ ، فَيَقُولَانِ : أَدَكَرَّ أَمْ أَنْثَى ؟ فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ : فَيَكْتُبَانِ ، فَيَكْتُبُ عَمَلَهُ ، وَأَثَرَهُ ، وَمُصِيبَتَهُ ، وَرِزْقَهُ ، ثُمَّ تُطَوَّى الصَّحِيفَةُ فَلَا يُرَادُ عَلَى ﴿مَا﴾ فِيهَا وَ لَا يُنْقَصُ . إِنَّ خَلْقَ ابْنِ آدَمَ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ

“Sesungguhnya penciptaan anak Adam dikumpulkan dalam perut ibunya selama empat puluh (hari)....”

Dalam riwayat lain disebutkan : “...empat puluh malam”.

Adapun dalam sebagian jalur periwayatan hadits di atas, ada redaksi yaitu:

“...kemudian Allah mengutus seorang Malaikat kepadanya dengan membawa empat kalimat; maka ditulislah amal perbuatannya, ajalnya, rizkinya, dan nasibnya apakah celaka atau bahagia, kemudian ditiupnya padanya roh....”

Dalam Shahih Muslim hadits dari Huzdaifah bin Usaid r.a ada kabar bahwa Nabi SAW. bersabda:

“Malaikat masuk menemui nuthfah (sperma) yang telah menetap di dalam rahim selama empat puluh atau empat

puluh lima malam, lalu ia berkata: ‘Ya Rabb, apakah dia bernasib celaka atau bahagia?’ Maka kedua nasib itu ditetapkan (salah satunya), kemudian ia berkata lagi: ‘Ya Rabb, apakah dia laki-laki atau perempuan?’ Maka kedua takdir itupun di tetapkan (salah satunya). Dan ditulis pula tentang amalnya, perjalanan hidupnya, ajalnya, dan rizkinya. Setelah itu, lembaran-lembaran (catatan) tersebut dilipat, maka dengan begitu, di dalamnya tidak akan ada yang bertambah dan tidak akan ada yang berkurang (dari apa yang telah ditentukan).

Dari isi kitab tersebut Penulis dapat menyimpulkan ketentuan Allah yang diberikan anak sewaktu masih dalam kandungan yaitu meniupkan ruh, menuliskan tentang amal perbuatan, ajal, rizki, nasib, dan semua Allah tentukan sewaktu masih dalam kandungan.

3. Kewajiban Orang Tua Kepada Anak

Tertulis dalam kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* tepatnya di bab 15 halaman 224, yaitu:

قال الله تعالى : { يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ } [التحریم : ٦] قَالَ عَلِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : عَلَّمُوهُمْ وَأَدِّبُوهُمْ. وَ قَالَ الْحَسَنُ : مُرُوهُمْ بِطَاعَةِ اللهِ وَعَلَّمُوهُمْ الْخَيْرَ.

وَفِي تَارِيخِ الْبُخَارِيِّ مِنْ رِوَايَةِ بَشْرِ بْنِ يُوسُفَ ، عَنْ عَامِرِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ ، سَمِعَ أَيُّوبَ بْنَ مُوسَى الْقُرَشِيَّ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ ، عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ ، مَا نَحَلُّ وَالِدٌ وَ لَدًّا أَفْضَلَ مِنْ آدَبٍ حَسَنٍ ،

وَفِي مُعْجَمِ الطَّبْرَانِيِّ مِنْ حَدِيثِ سَمَّاكِ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ ص.م. : لِأَنَّ يُؤَدَّبَ أَحَدُكُمْ وَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ كُلَّ يَوْمٍ بِنِصْفِ صَاعٍ عَلَى الْمَسَاكِينِ .

وَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ : آدَبُ ابْنِكَ فَإِنَّكَ مَسْئُورٌ عَلَيْهِ ، مَاذَا أَدَّبْتَهُ ، وَ مَاذَا عَلَّمْتَهُ ؟ وَهُوَ مَسْئُورٌ عَلَيْكَ عَنْ بَرِّكَ وَطَوَاعِيَّتِهِ لَكَ. وَذَكَرَ الْبَيْهَقِيُّ مِنْ حَدِيثِ مُسْلِمِ بْنِ أَبِرَاهِيمَ ، حَدَّثَنَا شَدَادُ بْنُ سَعِيدٍ ، عَنْ الْجَرِيرِيِّ ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَا : قَالَ رَسُولُ اللهِ ص.م. : مَنْ وُلِدَ لَهُ وَلَدٌ ، فَلْيُحَسِّنْ اسْمَهُ وَادِّبْهُ ، فَإِذَا بَلَغَ فَلْيُزِجْ وَجْهَهُ ، فَإِنْ بَلَغَ وَ لَمْ يُزِجْهُ فَأَصَابَ إِثْمًا ، فَلِأَنَّ اسْمَهُ عَلَى ابْنِهِ .

Allah swt. berfirman dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu” (QS. At-Tahrim : 6)

Menafsirkan kalimat di atas, Ali berkata: “Ajarilah mereka dan didiklah mereka!” Al-Hasan berkata: “Perintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan ajari mereka kebaikan!”.

Dalam kitab *At-Tārikh* karya Al-Bukhari yang dikutip dalam kitab *Tuḥfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* disebutkan sebuah hadits dari riwayat Bisyr bin Yusuf, dari Amir bin Abu Amir, ia berkata: Ayub bin Musa al-Qurasyi telah mendengar dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi SAW. beliau bersabda:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَابْنُهُ لَدَا أَفْضَلَ مِنْ آدَبٍ حَسَنٍ

“Tidak ada pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih baik daripada adab (etika) yang baik”.

Di kitab *Al-Mu’jām Al-Kabīr* karya Ath-Thabrani dikutip dalam kitab *Tuḥfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* ini, ada hadits dari Simak, dari Jabir bin Samurah, ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda:

“Sungguh, seseorang yang mendidik anaknya (dengan pendidikan yang baik) itu lebih baik baginya daripada bersedekah setiap hari setengah *sha’* kepada orang-orang miskin”.

Kemudian Abdullah bin Umar r.a berkata : “Didiklah anakmu! Karena kamu akan ditanya tentangnya; pendidikan apa yang telah kamu berikan kepadanya? Dan pengajaran apa yang telah kamu berikan padanya? Dan, anakmu akan ditanya tentang perbuatan bakti dan kepatuhannya kepadamu”.

Siapa saja yang dikaruniani anak, perbaguslah nama dan pendidikannya! Ketika anak sudah dewasa, maka nikahkanlah! Jika anak itu sudah dewasa tetapi belum menikah kemudian dia berbuat dosa, maka dosa itu akan ditanggung oleh bapaknya.

Secara garis besar dapat ditarik kesimpulannya, kewajiban orangtua kepada anaknya yakni mendidiknya dengan benar agar anak taat kepada Allah swt. mulai dari dalam kandungan hingga dewasa nanti.

Ketika anak masih dalam kandungan, maka pendidikan yang diberikan yaitu berupa stimulus rangsangan yang baik untuk sang buah hati. Misalnya, dengan memberikan makanan yang baik dan halal, ucapan yang baik dan benar, membaca Al-Qur'an, mendengarkan shawalat atau lagu-lagu Islami, berdzikir, dan lain-lain.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Prenatal

Dalam kitab *Tuḥfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, pada bab 16 dan 17 dijelaskan mengenai faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan prenatal, yakni:

وَذَلِكَ أَنَّ جَيْدَ الدَّمِّ حِينَئِذٍ يَنْصَرِفُ فِي تَعْدِيَةِ الْجَيْنِ الَّذِي فِي الرَّحِيمِ ، فَيَنْفُذُ فِي غَدَاةِ ، فَإِنَّ الْجَيْنَ لِمَا كَانَ مَا يَنَالُهُ وَيَجْتَمِدُ بِهِ مِمَّا لَا يُحْتَاجُ إِلَيْهِ مَلَأَ مِمَّا [له] لِأَنَّهُ مُتَّصِلٌ بِأُمِّهِ إِتِّصَالَ الْعَرْسِ بِالْأَرْضِ ، وَهُوَ غَيْرُ مُفَارِقٍ لَهَا لَيْلًا وَلَا نَهَارًا .²²

وَقَدْ قَالَ بُقْرَاتٌ فِي كِتَابِ "الأجنة" : وَإِذَا كَانَ مَنِي الرَّجُلِ أَكْثَرَ مِنْ مَنِيِّ الْمَرْأَةِ أَوْ أَشَبَّهَ الطِّفْلُ أَبَاهُ ، وَإِذَا كَانَ مَنِي الْمَرْأَةِ أَكْثَرَ مِنْ مَنِيِّ الرَّجُلِ أَشَبَّهَ الطِّفْلُ أُمَّهُ ، وَقَالَ : الْمَنِيُّ يَنْزِلُ مِنْ أَعْضَاءِ الْبَدَنِ كُلِّهَا ، وَيَخْرُسُ مِنَ الصَّحِيحَةِ صَحِيحًا ، وَمِنَ السَّقِيمَةِ سَقِيمًا ، وَقَالَ : إِنْ الصُّلْعُ يَلْدُونَ صُلْعًا ، وَالشَّهْلُ يَلْدُونَ شَهْلًا وَالْحَوْلُ حَوْلًا . وَقَالَ : أَمَّا اللَّحْمُ فَإِنَّهُ يَزِيدُ وَيُزَادُ مَعَ اللَّحْمِ ، وَيُخْلَقُ فِيهِ مِمَّا صِلُ ، وَيَكُونُ كُلُّ شَيْءٍ مِنَ الْجَيْنِ شَبَّهًا بِمَا يَخْرُجُ مِنْهُ ، وَقَالَ : قَدْ يَتَوَلَّدُ مِرَارًا كَثِيرَةً مِنَ الْعُمَيَّانِ ، وَمَنْ بِهِ شَأْمَةٌ أَوْ أَثَرٌ ، وَمَنْ بِهِ عَلَا مَاتَ أُخْرَ مِمَّنْ بِهِ عَلَا مَةً مِثْلَهَا ، وَكَثِيرًا مَا يُؤَلَّدُ أَبْنَاءُ يُشَبَّهُونَ أَجْدَادَهُمْ ، أَوْ يُشَبَّهُونَ آبَاءَهُمْ . وَقَالَ : الْكَذُّ كُورٌ فِي الْأَكْثَرِ يُشَبَّهُونَ آبَاءَهُمْ ، وَالْإِنَاتُ يُشَبَّهُونَ أُمَّهَاتُهُنَّ .²³

Dari penjelasan dalam kitab tersebut, bahwa faktor yang mempengaruhi pendidikan prenatal yakni genetis, makanan dan lingkungan. Dalam kitabnya *Al-Jannah* yang dikutip dalam kitab *Tuḥfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, Buqrat berkata: “Jika air mani laki-laki yang lebih banyak kuantitasnya dari pada air mani perempuan, maka anak yang lahir akan mirip dengan bapaknya. Dan, jika air mani perempuan lebih banyak kuantitasnya dari pada air mani laki-laki, maka anak itu akan

²² Abu Abdullah Muhammad bin Abi Bakrin bin Ayyub Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuḥfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, hlm. 239.

²³ Abu Abdullah Muhammad bin Abi Bakrin bin Ayyub Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuḥfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, hlm. 282-283.

mirip dengan ibunya”. Selanjutnya dia berkata: “Air mani yang keluar itu berasal dari seluruh anggota badan. Jika ia mengalir dari yang tubuh sehat, maka air mani itupun akan sehat juga, dan apabila ia mengalir dari tubuh yang sakit maka air mani itupun akan sakit juga.

Dari perkataan Buqrath Penulis menyimpulkan bahwa gen menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kemiripan anak, baik dari rupa, sifat, dan yang lainnya. Jika seorang yang botak akan melahirkan anak, kemungkinan anak keturunannya pun akan botak. Garis keturunan masih menjadi faktor kemungkinan untuk generasi keturunan selanjutnya. Biasanya anak laki-laki lebih mirip dengan bapaknya, sedangkan anak perempuan cenderung lebih mirip dengan ibunya.

Adapun faktor makanan, disitu dijelaskan bahwa makanan salah satu faktor tumbuhkembangnya janin dalam kandungan ibu. Karena janin yang masih dalam kandungan, menyerap makanan yang dikonsumsi oleh ibunya. Untuk itu, ibu yang sedang hamil harus benar-benar memperhatikan asupan makanannya untuk kesehatan janin. Ibnu Qayyim menegaskan bahwa makanan merupakan nutrisi untuk sang buah hati. Melalui plasenta, makanan yang dikonsumsi oleh ibu akan masuk ke dalam tubuh sang janin.

Ibnu Qayyim menganjurkan kepada para orang tua khususnya Ibu hamil untuk selalu memperhatikan kondisi lingkungan dimana dia mengandung. Karena bayi yang ada dalam kandungan, secara tidak langsung sudah dapat merespon dunia luar dan dapat merasakan serta menghafalkan kondisi luar.

C. Analisa Data

1. Tujuan Pendidikan Prenatal

Dalam pandangan Islam, tujuan pendidikan adalah untuk mencari keridhaan Allah swt dan untuk mendapatkan surga-Nya, keselamatan

neraka-Nya serta mengharap pahala dan balasan-Nya.²⁴ “Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan anak adalah untuk membentuk manusia beriman dan bertakwa, memiliki moral dan budi pekerti yang tinggi yaitu menyeimbangkan antara aspek aspek fikir dan zikir secara bersama-sama.”²⁵ Adapun berdasarkan Q.S At-Tahrim ayat 6, pendidikan anak dalam kandungan diarahkan pada tujuan antara lain:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَتِكُمْ غِلَظٌ شَدِيدٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Dari ayat di atas, menjaga dan mendidik anak dalam kandungan yaitu memberikan perhatian yang maksimal dengan melakukan rangsangan edukatif yang berorientasikan pada peningkatan potensi daya kecerdasan, sensasi perasaan, menguatkan daya fisik jasmani, memberikan makanan dan minuman yang baik lagi halal, serta bergizi tinggi, dan aktivitas-aktivitas lainnya yang bermanfaat bagi anak dalam kandungan.²⁶

2. Metode Pendidikan Prenatal

a. Metode do'a

Metode do'a jika dikaitkan dalam pendidikan anak dalam kandungan yang dilakukan oleh suami dan istri yang sedang

²⁴ Siti Nur Alfiyah, “Implementasi Pendidikan Pranatal dalam Islam (Studi atas Ibu Hamil di Desa Kajen Margoyoso Pati)”, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2018), hlm. 23.

²⁵ Wahidatun Nikmatul Maula, “Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamul Maulud (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern)”, Tesis, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), hlm. 35.

²⁶ Chusnul Wardati, “Pendidikan Pranatal Menurut Islam (Studi Kasus) Ibu Hamil di Desa Rowobani, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang Tahun 2016”, Skripsi, (Semarang: IAIN Salatiga, 2017), hlm. 28.

mengandung, hal tersebut akan membuat bayi dalam kandungan merasa tenang, mantap dan penuh harapan. Lingkungan seperti itu akan membuat suasana rumah tangga menjadi tenang, mantap dan bahagia, serta akan menjadikan lingkungan edukatif bagi bayi dalam kandungan. dengan demikian, anak dalam kandungan sudah diajak berdo'a sejak bayi masih berada dalam perut ibunya.²⁷

Dalam riwayat Abû Ya'la al-Mushili dalam musnadnya dari Anas radhiyallâhu 'anhu yang dikutip dalam buku *Prophetic Parenting* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, ia berkata :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً فِي أَهْلِ أَوْ مَالٍ أَوْ وَلَدٍ فَيَقُولُ : مَا شَاءَ اللَّهُ ، لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ . فَيَرَى فِيهِ آفَةً دُونَ الْمَوْتِ .

“Rasulullah SAW, “Tidaklah Allah ‘Azza wa Jalla memberi kenikmatan kepada seorang hamba berupa keluarga, harta atau anak kemudian dia mengucapkan, ‘Maha besar Allah, tiada kekuatan yang melebihi kekuatan Allah’, melainkan dia tidak akan melihat pada kenikmatan tersebut suatu bencana selain kematian.”²⁸

Dari riwayat di atas, dapat diketahui bahwa metode do'a dan bersyukur kepada Allah swt. adalah salah satu metode mendidik anak sejak dalam kandungan yang bagus untuk diterapkan bahkan diterapkan semenjak menikah. Dengan do'a lingkungan keluarga akan lebih tenang, bahagia, serta semakin kuat hubungan rumah tangganya.

b. Metode dialog dan instruktif

Mendidik anak sejak dalam kandungan dengan metode dialog, dilakukan oleh seorang calon ibu. Seperti apabila ibu merasakan bayinya bergerak-gerak lalu ibu berkata: Alhamdulillah calon anakku sehat dan aktif. Jika ibu menceritakan hal tersebut kepada suaminya

²⁷ Karimul Aziz, “Studi Komparasi Pendidikan Islam Masa Prenatal Menurut Dr. H. Baihaqi A.K. dengan Dr. Mansur M.A.”, Skripsi. (Kudus: STAIN Kudus, 2017), hlm. 21.

²⁸ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lith Thifl* “*Prophetic Parenting: Cara Nabi saw Mendidik Anak*”, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 104.

maka ia pun berkata: Alhamdulillah, anak kita sehat dan aktif. Mudah-mudahan kelak jadi anak yang sehat dan pintar.²⁹ Ketika bayi bergerak menendang-nendang perut ibunya, disaat itulah metode dialog dan instruktif dilakukan, yaitu dengan mengajak bayi berdialog dengan penuh rasa kasih sayang, agar sang bayi nyaman, dan merasakan kasih sayang dari ibunya. Karena sejatinya, anak yang masih dalam kandungan sudah mengenal dunia luar.

c. Metode ibadah

Beribadah merupakan metode yang sangat relevan dalam mendidik anak kandungan. dengan metode ini, contohnya mendirikan sholat seorang ibu yang sedang mengandung telah dengan sendirinya membina lingkungan agama yang sangat baik di dalam rumah tangganya. Lingkungan seperti itu akan menjadikan suatu stimulus edukatif yang sangat positif dan juga islami bagi anak yang dikandungnya.³⁰

Adapun langkah-langkah pendidikan prenatal dalam kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* sebagai berikut:

1) Memilih Jodoh

Langkah awal dalam proses pendidikan prenatal adalah memilih calon istri. Sebagaimana Islam mengajarkan kepada seorang mukmin agar mengutamakan pilihan jodohnya atas dasar ketaatan dalam beragama. Sebagaimana hadits yang menjelaskan anjuran dalam memilih calon istri karena agamanya, kecantikannya, keturunannya, serta kekayaannya:

تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَوَلَدِيَّتِهَا، فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ
يَدَاكَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

“Wanita itu biasanya dinikahi karena empat hal. Harta bendanya, keturunan, kecantikan dan agamanya. Dan pilihlah

²⁹ Karimul Aziz, “Studi Komparasi Pendidikan Islam Masa Prenatal Menurut Dr. H. Baihaqi A.K. dengan Dr. Mansur M.A.”, hlm. 18.

³⁰ Karimul Aziz, “Studi Komparasi Pendidikan Islam Masa Prenatal Menurut Dr. H. Baihaqi A.K. dengan Dr. Mansur M.A.”, hlm. 17.

yang agamanya baik, sebab engkau akan selamat (dari kefakiran)".³¹

Ibnul Jauzi menasihatkan, "Hendaknya pandangan pertama kali dipusatkan pada agama sebelum kecantikan karena apabila agamanya sedikit maka pada hakikatnya wanita tersebut tidaklah berfaedah".

Perlu diingat bahwa kecantikan yang hakiki adalah kecantikan hati, akhlak, dan agama karena akan awet dan tahan lama. Adapun kecantikan wajah, kehormatan, dan kekayaan harta hanyalah bersifat sementara dan pasti fana.³² Pernikahan adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diharapkan akan berlangsung seumur hidup. Suatu hubungan persahabatan tidak akan berjalan dengan sukses dan harmonis jika salah satu kedua pasangan tidak memiliki karakter yang baik. Karakter yang baik dan buruk seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat menjadi bahan pertimbangan ketika akan memilih pasangan jodoh, antara lain, watak bawaan, lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, lingkungan pendidikan dan wawasan keagamaan. Di antara itu semua, faktir watak bawaan dan wawasan agama adalah dua hal yang sangat penting untuk menjadi penentu. Dua hal tersebut yang akan menjadi faktor penentu memilih pasangan yang paling utama adalah wawasan keagamaan.³³

Seorang pria yang hendak menikah, wajib memilih pasangan yang baik dan tidak tergesa-gesa. Seorang pria dianjurkan menikahi wanita yang religius, berakhlak mulia, menjaga kehormatan, bersifat

³¹ Muhammad Abdullah, "Pendidikan Prenatal...", hlm. 341-360.

³² Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As-Sidawi, *Kunci-Kunci Sukses Rumah Tangga Bahagia*, (Jawa Timur: Ma'had Al-Furqon Islami, 2010), hlm. 4, diakses 10 Januari 2021, Pukul 21.20 (www.alfurqongresik.com).

³³ A. Fatih Syuhud, *Pendidikan Islam: Cara Mendidik Anak Salih, Smart dan Pekerja Keras*, (tk: Pustaka Al-Khoirot, tt), hlm. 8.

penyayang, subur, gadis, cantik rupawan dan berasal dari keturunan dan keluarga yang baik. Dalam hadits disebutkan:³⁴

تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ فَإِنَّ مَكَاتِرَ بِكُمْ الْأُمَمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Dari Anas bin Malik r.a bahwa Rasulullah saw bersabda: “Nikahilah wanita-wanita yang pengasih dan subur, karena aku berlomba dengan jumlah kalian”. (HR. Ahmad)³⁵

Adapun dalam kitab *Quratul ‘Uyūn*, dijelaskan mengenai kriteria calon istri adalah:

Pertama, perempuan tersebut tidak terdapat perkara yang menghalangi untuk dinikahi, seperti bersuami dan masih dalam masa *‘iddah*. *Kedua*, perempuan tersebut harus mengerti kandungan makna yang ada dalam dua kalimat syahadat. *Ketiga*, perempuan tersebut harus beragama Islam. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

مَنْ نَكَحَ اَلْمَرْأَةَ لِمَا لَهَا وَجَمَّا لَهَا حَرَمَهُ اَللّٰهُ مَا لَهَا وَجَمَّا لَهَا نَكَحَهَا لِدِينِهَا رَزَقَهُ اَللّٰهُ مَا لَهَا وَجَمَّا لَهَا

“Barangsiapa menikahi seorang perempuan karena harta dan kecantikannya, maka Allah akan memalingkannya (menghalanginya) mendapatkan harta dan kecantikan perempuan tersebut. Dan barangsiapa menikahi seorang perempuan karena agamanya, maka Allah akan memberikan harta dan kecantikan perempuan tersebut kepadanya”.

Keempat, calon istri harus berbudi pekerti baik.³⁶ Akhlak mulia adalah asas utama dalam pembinaan generasi sehat. Dan kemuliaan akhlak ini memberikan pengaruh pada anak ketia anak masih berupa janin, dalam tahap menyusu, dan pada masa beroleh

³⁴ Muhammad Shalih Al-Munajjid, “36 Faidah Seputar Pernikahan dan Etikanya”, E-Book (Belajar Tauhid: tk, tt), hlm. 14-15, diakses 12 November 2020 Pukul 18.30 (www.ayobelajartauhid.wordpress.com).

³⁵ Firman Arifandi, *Serial Hadits Pernikahan 1: Anjuran Menikah dan Mencari Pasangan*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing: 2018), hlm. 21.

³⁶ Abi Muhammad Al-Tihamy Kanun Al-Idris Al-Chasany, *Qurratul ‘Uyun “Keluarga Sakinah”*, Terj. M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar, (Surabaya: Al-Miftah, 2009), hlm. 85.

pendidikan dan pembinaan di tengah keluarga.³⁷ *Kelima*, perempuan tersebut tidak mandul, sesuai dengan sabda rasulullah saw:

لَا تَنْكِحُوا عَجُوزًا وَلَا عَاقِرًا فَإِنَّ ذُرِّيَّ الْمُسْلِمِينَ تَحْتَ ظِلِّ الْعَرْشِ تَحْضُنُهُمْ آبَاؤُهُمْ
إِبْرَاهِيمُ حَتَّىٰ لَوْ لَمْ يَسْتَغْفِرُوا لَأَبَاؤُهُمْ

“Janganlah kalian menikahi perempuan tua renta dan jangan pula (menikahi) perempuan mandul. Karena keturunan orang-orang Islam (yang meninggal sebelum baligh) itu berada di bawah ‘Arsy, mereka diasuh oleh Nabi Ibrahim kekasih Allah, mereka memintakan ampunan kepada Allah terhadap (dosa-dosa) orang tuanya”.

Keenam, perempuan tersebut masih gadis, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

عَلَيْكُمْ بِالْأَبْكَارِ فَإِنَّهُنَّ أَعْدَبُ أَفْوَاهًا وَأَقْبَلُ أَرْحَامًا وَأَحْسَنُ أَخْلَاقًا

“Nikahilah perempuan-perempuan yang masih gadis, karena perempuan gadis itu lebih bersih mulutnya, lebih mapan kandungannya, dan lebih baik budi pekertinya”.

Ketujuh, perempuan tersebut harus wanita lain (bukan mahram), sebagaimana sabda Nabi :

لَا تَنْكِحُوا الْقَرَابَةَ فَإِنَّ الْوَلَدَ يُخْلَقُ ضَاوٍ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ

“Janganlah kalian menikahi perempuan yang masih kerabat, karena sesungguhnya anak yang lahir akan diciptakan dalam kondisi kurus”.³⁸

Islam mengharamkan pernikahan dengan ibu, saudari, bibi, dan sebagainya. Dan menikah dengan kerabat dekat (anak paman, anak bibi), sekalipun secara hukum syariat tidak diharamkan, namun tidak dianjurkan. Menurut penelitian J. Sutteret dan Taback, diperoleh hasil bahwa “Dampak pertama dari pernikahan sesama keluarga dekat adalah berkurangnya tingkat pertumbuhan dan penambahan populasi keluarga. Tampaknya, yang mencegah

³⁷ Muhammad Baqir Hujjati, *Islam Wa Ta'lim Wa Tarbiyat...*, hlm. 101.

³⁸ Abi Muhammad Al-Tihamy Kanun Al-Idris Al-Chasany, *Qurratul 'Uyūn...*, hlm. 86-

pertumbuhan dan penambahan populasi anggota keluarga ini adalah faktor kematian. Contohnya, jumlah presentase anak cacat hasil pernikahan dengan keluarga dekat adalah 18 persen. Sedangkan anak cacat yang berasal dari pernikahan dengan sepupu mencapai 36 persen.”³⁹

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak yang mengalami berbagai jenis kelainan sebagian besar disebabkan karena pernikahan dengan kerabat dekat dan memiliki satu darah keturunan.

Dari pernyataan di atas yang diambil dari kitab *Quratul ‘Uyūn*, dapat disimpulkan mengenai kriteria calon istri antara lain: seorang perempuan tidak bersuami dan tidak dalam masa *‘Iddah*, mengerti kandungan makna dua kalimat syahadat, beragama Islam, berbudi pekerti baik, gadis, dan bukan mahram.

Adapun dalam terjemahan kitab *Tarbiyatul Aulād fil Islām* dituliskan bahwa dalam pernikahan ada berdasarkan pilihan yaitu berdasarkan pondasi agama, berdasarkan keturunan dan kemuliaan, orang yang jauh dari hubungan kerabat, mengutamakan yang gadis, dan lebih mengutamakan menikah dengan wanita subur.

a) Memilih pasangan berdasarkan pondasi agama

Berdasarkan petunjuk Nabi yang diberikan kepada wali anak perempuan untuk berusaha mencari pasangan yang memiliki agama dan akhlak yang baik, agar nanti ia mampu menegakkan kewajibannya dengan baik dalam mengayomi keluarga dan melaksanakan hak-hak seorang istri, mendidik anak-anak, menegakkan kemuliaan, dan memenuhi kebutuhan keluarga dengan tenaga dan nafkah. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Rasulullah SAW bersabda:

³⁹ Muhammad Baqir Hujjati, *Islam Wa Ta’lim Wa Tarbiyat...*, hlm. 102-103.

إِذَا جَاءَكُمْ مِنْ تَرِ ضَمَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَرُؤُجُوهُ، إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ
وَفَسَادًا عَرِيضًا

“Jika telah datang kepada kalian (untuk melamar) seorang lelaki yang engkau ridhai agama dan akhlaknya maka segeralah nikahkan. Jika tidak engkau lakukan maka akan terjadi fitnah dan kerusakan yang besar”.

Jadi, dalam memilih pasangan dianjurkan untuk memilih pasangan yang mengedepankan pondasi agama dan akhlaknya. Hal ini dianjurkan oleh Islam, agar nantinya anak-anak mendapatkan pendidikan agama yang sempurna dan terbentuk keluarga yang memiliki kemuliaan dan ketenteraman.

b) Memilih berdasarkan keturunan dan kemuliaan

Agama Islam menggaris bawahi dalam memilih pasangan hidup, yaitu dengan memilih Pendamping yang berasal dari keturunan keluarga yang baik akhlaknya dan mulia kehormatannya. Karena, manusia itu ibarat logam yang memiliki kadar, kemuliaan dan kerusakan yang berbeda-beda.

Diriwayatkan oleh Ibnu ‘Adi di dalam Al-Kamil secara marfu’:

تَزَوَّجُوا فِي الْحِجْرِ الصَّالِحِ فَإِنَّ الْعِرْقَ دَسَّاسٌ

“Nikahilah oleh kalian wanita yang baik, karena keturunan itu kuat sekali pengaruhnya”.

Hadits di atas menunjukkan untuk orang yang akan menikah hendaknya memilih pasangan yang tumbuh di lingkungan yang baik, keturunan yang mulia, agar nantinya akan memiliki keturunan yang mulia juga.

c) Memilih orang yang jauh dari hubungan kekerabatan

Sesuai dengan arahan agama Islam, dalam memilih pasangan hendaknya tidak memilih pasangan yang senasab. Hal ini untuk menghindari fisik anak dari pengaruh penyakit yang menular atau cacat bawaan, dan untuk memperluas kekeluargaan.

لَا تَنْكِحُوا الْقَرَابَةَ فَإِنَّ الْوَلَدَ يُخْلَقُ ضَاوِيًا, وَقَوْلُهُ: اِغْتَرِبُوا وَلَا تَضُؤُوا

“Janganlah kamu menikahi kaum kerabat, sebab akan dapat keturunan anak yang lemah jasmani dan akalnya, dan dalam sabdanya yang lain, “Carilah oleh kalian wanita-wanita yang jauh, dan janganlah mencari wanita-wanita yang dekat (lemah jasmani dan akalnya)”.

Faktanya, banyak yang sudah melakukan penelitian tentang orang yang menikah dengan orang yang senasab, hal itu menjadikan keturunan itu lemah jasmani dan akalnya. Lebih dari itu, anak-anak dapat juga mewarisi sifat-sifat yang jelek dan kebiasaan-kebiasaan yang buruk.

d) Lebih mengutamakan yang gadis

Manfaat dari anjuran mengutamakan yang gadis adalah melindungi keluarga dari hal-hal yang dapat menyusahkan kehidupan dan menjerumuskan dari berbagai bentuk permasalahan.

e) Lebih mengutamakan menikah dengan wanita subur

Berikut yang bisa diketahui dari wanita subur, *pertama*, sehat jasmani (tidak ada penyakit yang menghalangi kehamilan), *kedua*, melihat kondisi keluarganya yang sudah menikah.⁴⁰

2) Menikah

Nikah dalam syariat Islam adalah akad perkawinan. Menurut sebagian ulama, nikah artinya bersenggama, yang didasarkan sabda Nabi SAW. “...sampai engkau mencicipi kenikmatannya dan dia mencicipi kenikmatanmu”. Sementara sebagian ulama lain berpendapat bahwa maksud dari makna nikah yaitu akad perkawinan itu sendiri.⁴¹

⁴⁰ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul ‘Aulad Fil Islam* “Pendidikan Anak dalam Islam”, Terj. Arif Rahman Hakim, (Gonilan: Insan Kamil Solo, 2017), hlm. 8-15.

⁴¹ Syaikh Mahmud Al-Mashri, *Az-Zawaj Al-Islami As-Said*, “Bekal Pernikahan”, Terj. Imam Firdaus, (Jakarta: Qisthi Press, 2010), hlm. 11.

Nikah merupakan tuntunan para Rasul. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّابِّبِ مَنْ سَتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَعَصَى لِبَصْرِهِ وَأَخَصَنُ
لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

“Wahai para pemuda, siapa saja diantara kamu yang berkemampuan hendaknya segera menikah. Karena menikah itu akan menundukkan pandangannya dan menjaga kemaluannya. Barangsiapa belum mampu, maka ibadah puasa merupakan peredam nafsu syahwat baginya.” (Muttafaqun ‘Alaih)⁴²

Nabi memberikan petunjuk terkait nikah yaitu petunjuk paling sempurna untuk menjaga kesehatan, mencapai kenikmatan, dan kebahagiaan jiwa. Selain itu nikah juga memiliki tujuan utama, antara lain:

Pertama, menjaga keturunan agar jumlah manusia tetap terjaga hingga jumlah manusia yang akan muncul di dunia ini terpenuhi seperti yang telah ditakdirkan Allah. *Kedua*, mengeluarkan air mani yang berbahaya bagi tubuh apabila tetap disimpan dan ditahan. *Ketiga*, menyelesaikan hajat dan mendapatkan kenikmatan. Kenikmatan ini sendiri merupakan kenikmatan yang ada di dalam surga, karena disana tidak ada lagi perkembangbiakan serta air mani yang harus dikeluarkan melalui proses ejakulasi.

Adapun manfaat dari menikah adalah menundukkan pandangan, menahan nafsu, dan menjaga diri dari perbuatan buruk.⁴³ Sejatinnya menikah itu adalah ibadah. Karena dalam pernikahan setiap perbuatan yang dilakukan baik oleh suami ataupun istri akan menjadikan pahala untuknya. Ibadah pernikahan dimulai sejak dari

⁴² Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, *Manhajus Salikin* “Pernak-Pernik Seputar Pernikahan”, Terj. Rasyid Abu Rasyidah, (Yogyakarta: Yayasan Indonesia Bertauhid, 2021), hlm. 1.

⁴³ Majdi Bin Manshur Bin Sayyid Asy-Syuri, *Tuhfatul 'Aruusaini* “Permata Pengantin”, Terj. Umar Mujtahid, (Solo: Fatiha Publishing: 2019), hlm. 29-30.

ijab qabul yang dilanjut walimatul ‘ursy⁴⁴ sampai seterusnya maghligai rumah tangga dijalani oleh pasangan pengantin tersebut.

3) Anjuran Memohon Keturunan

Pasangan pengantin atau suami istri pasti menginginkan agar cepat diberi keturunan anak yang saleh salehah. Karena tidak ada rezeki seseorang yang telah berumah tangga kecuali rezeki anak saleh salehah. Untuk itu, berdo’a kepada Allah untuk meminta keturunan anak saleh salehah merupakan salah satu dari faktor dalam mendidik anak.⁴⁵ Dalam riwayat Nu’man bin Basyir berkata: aku pernah mendengar Nabi SAW. bersabda:

“Do’a adalah ibadah”.⁴⁶

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

“Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.” (Q.S Ash-Shaffat: 100)

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

“Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar do’a.” (Q.S Ali-Imran: 38).

Dalil di atas merupakan salah satu dari do’a untuk memohon keturunan anak yang saleh salehah, seorang istri yang sudah berumah tangga, hendaklah memohon keturunan anak yang saleh dan salehah kepada Allah, karena hal tersebut merupakan salah satu dari cara mendidik anak.

⁴⁴ Agar menjadi ladang ibadah dan diridhai Allah maka perlu memperhatikan beberapa aspek berikut: pertama, walimah diniatkan dengan ikhlas, kedua, walimah diselenggarakan sesuai dengan sunnah dan tuntunan rasulullah saw, ketiga, para undangan walimah membaca doa “*Bārakallāhu laka wa barāka ‘alaika wa jamā’a bainakumā fi khairin*”.

⁴⁵ Majdi Bin Manshur Bin Sayyid Asy-Syuri, *Tuhfatul ‘Aruusaini*..., hlm. 535.

⁴⁶ Fadhilatus Syaikh Al-Mujahid, “Karakteristik Istri Sholihah”, (Turkiy Al-Bin’aliy: Penyebar Berita, tt), hlm. 45, *Ebook*, diakses 28 Januari 2021 Pukul 06.48.

Dalam pernikahan tidak hanya menginginkan keturunan semata, melainkan berusaha mencari dan mencetak generasi unggul berkualitas, yakni mencari anak shalih dan bertaqwa kepada Allah swt. sesuai dengan firmanNya:


 وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ

“...dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu”. (Al-Baqarah: 187).

Maksud dari penggalan ayat di atas yaitu menjelaskan untuk suami mencampuri istrinya dan berusaha untuk memperoleh keturunan yang shalih dan bertaqwa.⁴⁷

4) Kehamilan dan Pertumbuhan Janin

Kehamilan merupakan hal yang dinantikan bagi setiap pasangan suami istri. Dianugerahkannya kehamilan adalah rezeki Allah sekaligus amanah yang diberikan kepada calon orangtua untuk menjaga buah hatinya sampai lahir hingga dewasa.⁴⁸ Pengaturan proses kehamilan terjadi dalam tiga fase, yaitu sebelum bersenggama, saat bersenggama, serta setelah bersenggama. Sebelum bersenggama, rahim telah mempersiapkan diri untuk menerima sperma. Pada saat bersenggama, air mani disampaikan pada tempat menetapnya rahim hingga dua jenis air mani itu bertemu di dalamnya. Kemudian setelah bersenggama, nutfah menetap dalam rahim sang ibu, dan rahim pun menahan serta memeliharanya supaya tidak keluar lagi atau rusak.⁴⁹

Menurut Arif Rahman dalam majalahnya yang berjudul “Merawat Kehamilan Pertama”, ditinjau dari waktunya, kehamilan terbagi menjadi tiga trimester. Satu trimester sama saja tiga bulan atau 12 minggu. Pada trimester pertama, perubahan yang umum

⁴⁷ Yazid Bin Abdul Qadir Jawaz, “Kiat-Kiat Menuju Keluarga Sakinah”, E-Book, (Tk: Tp, 2015), hlm. 18.

⁴⁸ Nia Kurniasih dan Ihsanul Muttaqien, “Menikah Sehat dan Islami”, (Jakarta Timur: Senyum Publishing, tt), hlm. 36.

⁴⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakrin bin Ayyub Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*, hlm. 511.

terjadi yaitu bertambahnya berat badan 1-2,5 kg. pada fase ini, seorang ibu hamil mudah emosional, mudah tersinggung dengan hal kecil, tubuh mudah lelah, sering pusing dan muntah serta perubahan ukuran payudara yang membesar dan terasa sakit, hal ini dikarenakan pengaruh hormonal, dimana tubuh wanita yang sedang hamil sedang mempersiapkan ASI hal ini akan berlangsung selama trimester pertama. Pembentukan organ vital, seperti otak, jantung, hati serta mata terjadi pada usia kehamilan ke 4-7 minggu. Trimester kedua, penambahan berat badan sekitar 6-7 kg. kemudian terjadi perubahan kulit bergaris hitam di bawah tengah perut. Kondisi emosi mulai stabil, nafsu makan bertambah, tubuh mudah berkeringat, serta puting susu mulai mengeluarkan cairan putih kekuningan. Pada trimester ketiga, berat badan bertambah sekitar 5-6 kg dan kulit disekitar rongga perut akan terasa meregang, kencang, dan biasanya gatal. Kondisi emosional merasa penuh semangat dan energi.⁵⁰

Pada awal bulan ketiga sampai akhir kehidupan rahim janin dinamakan masa janin, pada masa janin tersebut perkembangan janin dimulai. Panjang janin disebut sebagai panjang puncak kepala bokong (PBB) sebagai panjang puncak kepala tumit (PPT). Perubahan yang mencolok saat masa janin salah satunya yaitu pembentukan kepala relative lebih lambat dibandingkan dengan bagian tubuh lainnya. Pada awal bulan ketiga ukuran kepala sekitar setengah dari PBB. Menjelang awal bulan kelima ukuran kepala sekitar sepertiga PPT. selama bulan ketiga wajah semakin menyerupai manusia. Mata mulai menghadap ke lateral menjadi terletak di permukaan ventral wajah dan telinga mendekati letak definitnya di samping kepala. Pusat-pusat asifikasi primer terdapat dari tulang-tulang panjang dan tulang-tulang tengkorak pada minggu ke-12, selain itu alat kelamin luar berkembang sedemikian rupa

⁵⁰ Adika M, "Menanti Buah Hati", *Majalah: Kesehatan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Muslim, 2013), hlm. 28-30.

sehingga jenis kelamin dapat ditentukan dengan pemeriksaan luar (USG). Pada minggu ke-enam, gelung-gelung usus menimbulkan benjolan besar dalam tali pusat, namun pada minggu ke-11 gelung-gelung tersebut kembali masuk ke rongga mulut. Pada akhir bulan ketiga kegiatan otot, karena gerakan ini sedemikian kecil sehingga tidak dapat dirasakan oleh ibunya. bagian yang lain.

Bulan keempat, kelima PBB yang tadinya 15 cm, yaitu kira-kira setengah dari total panjang bayi baru lahir, namun berat badan janin hanya sedikit bertambah pada masa ini menjelang akhir bulan kelima masing-masing kurang dari 500 g. setelah itu janin di bungkus oleh rambut halus, alis mata dan rambut kepala juga terlihat, bulan kelima gerakan janin sudah bisa dirasakan oleh sang ibu. Selama paruh kedua kehidupan rahim, berat badan sangat bertambah khususnya selama dua bulan terakhir. Pertumbuhannya meliputi 50% dari berat cukup bulan (kira-kira 3200 g). di bulan keenam, kulit janin kemerahan serta tampak keriput, sebab tidak ada lagi jaringan ikat di bawah kulit. Janin yang dilahirkan pada bulan keenam sukar untuk hidup. Selama dua bulan terakhir, janin memperoleh bentuk yang membulat karena adanya endapan lemak di bawah kulit. Menjelang kehidupan dalam rahim kulit, dibungkus zar lemak keputih-putihan, terbentuk dari produk sekresi kelenjar sobum. Di bulan kesembilan kepala sudah mendapat ukuran lingkaran terbesar pada semua bagian tubuh.⁵¹

Dalam Islam periodisasi prenatal terbagi menjadi tujuh tahapan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu:

- a) Tahap *Sulālatin Min Thīn* (saripati tanah), sari tanah digunakan oleh tubuh manusia sebagai bahan awal dalam proses metabolisme pembentukan nutfah dalam sel-sel metabolisme. Oleh karena itu, kita sering mendengar bahwa “manusia dibuat

⁵¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 130-131.

dari tanah dan akan kembali ke tanah (di dalam kubur)”. Ini terbukti bahwa manusia juga berasal dari sari tanah yang digunakan oleh tubuh manusia.

- b) Tahap *Nuthfah*. Kata *nutfah* dalam ayat ini berarti air mani, yang darinya air mani akan dapat menghasilkan manusia seperti kita sekarang ini. Jadi asal kami adalah air mani. Menurut penelitian para ahli, sperma yang masuk ke dalam ovum bukan hanya satu atau dua saja melainkan ribuan sperma, maka sperma tersebut akan bersaing untuk masuk ke dalam ovum. Namun tidak semua sperma yang masuk akan menjadi janin, hanya satu atau dua sperma yang kuat yang bisa menjadi janin, jika hanya dua sperma yang kuat maka ia akan menjadi janin kembar.
- c) Tahap *'Alaqah*. Pada tahap ini zigot sudah terbentuk dan akan menempel di rahim calon ibu, proses perjalanan dari zigot ke penempelan zigot ke rahim membutuhkan waktu enam hari. Zigot yang menempel ini akan membentuk *'alaqoh* hingga hari ke-15.
- d) Tahap *Mudghoh*. Dari tahap *'alaqoh* embrio berubah bentuk hingga tahap awal *mudghoh*, yaitu pada hari ke-24 hingga ke-26. Pada tahap ini janin berupa gumpalan daging yang terdiri dari sel atau jaringan yang sudah atau belum mengalami diferensiasi. Pada minggu ke 5, jantung mulai berdetak, embrio mulai mengembangkan plasenta, janin akan menyerap oksigen dan nutrisi dari darah ibu. Tahap ini akan berakhir sekitar hari ke-40.
- e) Tahap *Idzoman*, saat ini tulang akan mulai terbentuk meskipun wujud manusia belum jelas, namun pada akhir minggu ke-6 akan terjadi perubahan yang sangat cepat, yang awalnya tidak jelas menjadi jelas. Pada minggu ke 7 kerangka terbentuk dan akhirnya embrio menjadi manusia yang jelas.
- f) Tahap *Lahman*. Pada tahap ini, setelah mengalami pembentukan tulang dan kerangka pada embrio, maka tulang yang sudah terbentuk akan ditutupi oleh otot. Setelah otot terbentuk embrio

dapat bergerak, periode ini dimulai pada akhir minggu ke-7 hingga akhir minggu ke-8.

- g) Tahap *Takhalluq* (pengembangan). Tahap takhalluq ini adalah tahap terakhir di mana embrio asli berubah menjadi janin yang sempurna. Alat kelamin mulai menjadi jelas, berat janin mulai bertambah karena perkembangan otot dan daging, semua organ dapat berfungsi, janin siap hidup diluar janin, yaitu kurang lebih 6 bulan setelah pembuahan.⁵²

Seperti itulah periodisasi pembentukan janin menurut Islam yang telah dipaparkan dalam Al-Qur'an. Masing-masing tahapan memiliki waktu masing-masing untuk membentuk menjadi janin yang sempurna.

5) Penentuan Kemiripan Anak dan Jenis Kelamin

Faktor kemiripan anak didasarkan pada: Pertama, janin diciptakan dari air mani laki-laki dan air mani perempuan, bukan hanya dari air mani laki-laki saja. Kedua, air mani yang lebih dahulu keluar dari dua air mani yang bercampur merupakan penyebab faktor kemiripan anak terhadap pemilik air mani yang lebih dahulu keluar. Sedangkan dominasi salah satu dari keduanya adalah faktor terbentuknya jenis kelamin sesuai pemilik air mani yang mendominasi lawan jenisnya.

Sesuai isi kitab *Tuḥfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* tepatnya di bab 17 halaman 279 disitu dituliskan:

أَنَّ الْإِذْكَارَ وَالْإِيْنَاتُ لَيْسَ لَهُ سَبَبُهُ طَبِيعِي وَإِنَّمَا هُوَ مُسْتَتِدٌ إِلَى مَشِيئَةِ الْخَالِقِ سُبْحَانَهُ
وَلِهَذَا قَالَ فِي الْحَدِيثِ الصَّحِيحِ: فَيَقُولُ الْمَلَكُ: " يَا رَبِّ أَذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى فَمَا الرِّزْقُ فَمَا
الْأَجَلُ شَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ؟ فَيَقْضِي اللهُ مَا يَشَاءُ وَ يَكْتُبُ الْمَلَكُ.

⁵² Kambali, "Pertumbuhan dan Perkembangan Emosional serta Intelektual di Masa Prenatal", *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4 No. 2, September 2018, diakses Pada 18 April 2021 Pukul. 10.34 (<http://jurnal.faiunwir.Ac.Id>), hlm. 129-148.

Jenis kelamin laki-laki atau perempuan tidak ditentukan oleh hukum alam, namun semua disandarkan kepada kehendak Allah swt. sebab itu, dalam sebuah hadits shahih, disebutkan:

“Kemudian Malaikan berkata: ‘Wahai Rabb, apakah dia (janin ini) berjenis kelamin laki-laki ataukah perempuan? Bagaimana rizkinya? Bagaimana ajalnya? Apakah dia akan celaka atau bahagia?’ Maka Allah swt. menetapkan itu semua menurut kehendak-Nya, lalu Malaikat menuliskannya.”

Jadi, dalam penetapan jenis kelamin pada anak telah ditetapkan oleh Allah swt, sejak ada dalam rahim ibunya sampai tahap akhir penciptaan, hingga masalah seperti nasib, rizki, ajal serta musibahnya semua telah Allah tetapkan. Penentuan faktor jenis kelamin bersifat berubah-ubah, tidak pasti, sebab faktor tersebut bukan penentu yang mengatur proses dalam menentukan jenis kelamin anak. Penetapan jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan serta semuanya adalah pemberian Allah swt. semuanya kembali kepada-Nya serta ilmu dan kekuasaan-Nya.

6) Ketentuan Allah Kepada Anak

Dalam kitab *Shahibul Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Ibnu Mas’ud r.a, dia berkata:

“Rasulullah SAW. telah meriwayatkan kepada kami-beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan: ‘Sesungguhnya penciptaan seseorang dari kamu dikumpulkan di dalam perut ibunya selama empat puluh hari berupa *nutfah* (sperma), kemudian di sana selama itu juga dia menjadi ‘alaqah (segumpal darah), lalu di sana selama itu juga dia berbentuk mudhghah (segumpal daging), kemudian Allah swt. mengutus satu Malaikat kepadanya lalu meniupkan roh kepadanya. Dia (Malaikat itu) diperintahkan dengan empat kalimat: menulis rizkinya, ajal kematiannya, amalnya, dan apakah ia akan celaka atau bahagia. Demi Dzat yang tidak ada Ilah selain-Nya, sesungguhnya salah seorang dari kamu beramal dengan amalan (calon) ahli Surga sehingga tidak ada jarak lagi antara dia dengan Surga kecuali satu hasta, akan tetapi catatannya telah mendahulinya, lalu ia beramal dengan amalan ahli Neraka, kemudia dia masuk Neraka. Dan sebaliknya, salah seorang dari kamu beramal dengan amalan ahli Neraka

sehingga tidak ada jarak antara dia dengan Neraka itu kecuali satu hasta, akan tetapi kitab catatannya telah mendahuluinya, lalu ia beramal dengan perbuatan ahli Surga, kemudian dia pun masuk Surga.”

Hadits di atas menjelaskan tentang perkembangan dan keadaan sperma setelah empat puluh hari berada di dalam rahim sang ibu. Segala ketetapan Allah tentukan setelah empat puluh hari sebelum ditiupkannya roh kepada janin.

3. Kewajiban Orangtua Kepada Anak

Tanggung jawab adalah suatu keadaan yang dimiliki seseorang sehingga apa yang diperbuat dan dilakukan akan berpengaruh bagi dirinya dan berpengaruh dalam satu keluarga atau rumah tangga, yang dalam penghidupan sehari-hari dikenal dengan ayah ibu. Tanggung jawab orang tua kepada anaknya menurut pernyataan Rasulullah saw. merupakan hak anak terhadap orang tuanya. Di antara hak itu, Rasulullah saw. bersabda: “Memberinya nama yang baik, mengkhitankannya, mengajarkannya Al-Qur’an dan menikahkannya.”⁵³

Sebagai kepala rumah tangga haruslah memberikan contoh sikap yang baik dalam mengemban tanggung jawabnya. Seorang pemimpin haruslah berusaha dengan sungguh-sungguh agar menjadi suami yang shalih yaitu dengan mempelajari ilmu agama, memahami serta melaksanakan dan mengamalkannya. Setelah mempelajari, memahami, melaksanakannya, kemudian suami mengamalkannya dengan mengajak serta membimbing istrinya untuk berbuat demikian juga, sehingga keturunan-keturunannya akan mencontoh perilaku orang tuanya.⁵⁴

Pada masa prenatal, sikap atau perilaku orang tua sangat mempengaruhi janin yang ada di kandungannya. Masa-masa prenatal ini pertumbuhan dan perkembangan sel syaraf dimulai. Kewajiban ibu terhadap janin yang di kandungnya adalah mengkonsumsi makanan dan

⁵³ Risihah Khilmiyati, “Tanggung Jawab Orang Tua Pada Anak Usia Pra Sekolah (0-6 Tahun) dalam Perspektif Pendidikan Islam”, Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2008), hlm. 12-13.

⁵⁴ Yazid Bin Abdul Qadir Jawaz, “Kiat-Kiat Menuju Keluarga Sakinah”, hlm. 37.

minuman yang halal dan baik agar kondisi bayi sehat dan baik perkembangan sel syaraf yang nantinya akan berpengaruh terhadap intelegensi anak. Ibu hamil harus mengkonsumsi makanan yang bergizi, menghindarkan diri dari kafein, merokok, minuman keras, obat-obatan yang dapat menghambat pertumbuhan sel syaraf otak pada janinnya. Kesehatan badan dan imunitas berpengaruh besar terhadap perkembangan kecerdasan anak.⁵⁵

Makanan terpenting yang harus dikonsumsi oleh ibu hamil yaitu makanan yang banyak mengandung protein, kalsium, zat besi dan berbagai vitamin.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Prenatal

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa pendidikan Islam mencakup semua aspek kehidupan, tidak hanya terbatas pada manusia yaitu dengan menempatkan Allah sebagai murabbi, hakikat dan pengaruh pendidikan diharapkan menjadi kekuatan yang terintegrasi yang berproses menuju pembentukan kepribadian yang sempurna. Dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan prenatal diantaranya:

a. Faktor Genetik

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap anak yang lahir sedikit banyak mewarisi ciri-ciri dari kedua orang tuanya. Namun, dapatkah sifat ini dicegah dan diubah melalui pendidikan? Sulit untuk menemukan alasannya. Seperti yang kita ketahui, genetika adalah ciri dan ciri individu yang biasa terlihat pada manusia, yang terdapat pada sel sperma kedua orang tuanya yang diturunkan kepada anak mereka. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk membuktikan adanya ciri-ciri yang diwariskan yang diturunkan kepada generasi penerus, bahkan ilmu pengetahuan modern telah membuktikan bahwa ada ciri-ciri yang diwariskan yang diwariskan melalui mediasi kromosom dan

⁵⁵ Hendarti Permono, "Peran Orangtua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini, *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, (Jakarta: Universitas Persada Indonesia, 2013), hlm. 36.

khusus pada sel-sel keturunan. Atas dasar inilah kromosom mempunyai beberapa bagian yang sangat kecil, jumlahnya mencapai puluhan, bahkan ratusan, yang disebut gen. itu menjadi faktor yang diwarisi.

Ciri-ciri yang berpotensi diturunkan dari ayah ke anak antara lain adalah kegilaan, ketidaktahuan, warna kulit, warna mata, bentuk wajah dan hidung, warna rambut, dan ciri-ciri lainnya. Sedangkan aspek yang diwariskan dari gen orang tua adalah:⁵⁶

1) Sifat Fisik

Pengaruh pada postur tubuh, golongan darah, warna kulit, rambut dan mata, bentuk muka, hidung, gigi, watak, emosi dan lain sebagainya banyak dipengaruhi oleh faktor genetis. Seperti halnya yang diriwayatkan Abu Abdillah Imam Ja'far al-Shidiq, bahwa beliau berkata, “Sesungguhnya Allah swt. jika hendak menciptakan seorang manusia, maka Dia akan mengumpulkan seluruh wajah ayahnya hingga Asam a.s kemudian, dia akan menciptakan sesuai dengan wajah salah satu di antara maraca, maka janganlah seseorang mengatakan, ‘Ini tidak menyerupaiku dan tidak menyerupai salah seorang dari kakek-kakekku.’”

2) Faktor Intelegensi

Dalam penelitian Scar&Kidd, Munsinger, dan Willerman, menyatakan bahwa “Environmental as well as genetic factors are important in raising or lowering a child’s level of intellectual performance.” Yaitu bahwa faktor lingkungan dan juga genetik penting dalam meningkatkan atau menurunkan kinerja intelektual yang diketahui oleh anak.⁵⁷

Menurut Watson pertumbuhan anak bergantung pada faktor lingkungan. akan tetapi, sebagian pakar lebih condong pada

⁵⁶ Cut Intan Hayati, “Pengaruh Pendidikan Prenatal Terhadap Pembentukan Karakter Anak”, *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, Vol. 7, No. 1 2016, hlm. 1-10.

⁵⁷ Erhamwilda, “Peluang Pendidikan Prenatal dalam Prespektif Psikologi”, hlm. 61-71.

pengaruh keturunan dan mengatakan bahwa karakteristik kejiwaan anak merupakan pengaruh faktor keturunan.

3) Faktor Kepribadian

Pertumbuhan kepribadian anak terjadi melalui seluruh pengalaman yang diterimanya sejak masih dalam kandungan. Sejak dalam kandungan, janin memiliki pengaruh yang menyenangkan dan menjadi unsur yang positif dalam kepribadiannya yang akan tumbuh nanti. Janin memperoleh pengaruh sikap dan perasaan ibu terhadapnya melalui syaraf-syaraf rahim ibu. Maka sikap positif yang ibu lakukan terhadap janin dan ketenteraman batinnya dalam hidup menyebabkan syaraf-syaraf tersebut bekerja baik dan lancar, sebab tidak ada keguncangan jiwa yang meresahkan.⁵⁸

Rasulullah SAW. bersabda, “Akhhlak yang baik menandakan kemuliaan berbagai gen (*al-a'raq*).” Hadits ini menjelaskan faktor keturunan dapat mempengaruhi kepribadian atau akhlak. Disamping karena faktor keturunan, akhlak juga dipengaruhi dari hasil usaha dan pembinaan orang tua pada masa prenatal.⁵⁹

b. Faktor Makanan

Makanan yang dikonsumsi oleh ibu hamil sangat berpengaruh terhadap kesehatan janin. Apapun makanan yang dikonsumsi ibu nantinya akan diserap oleh sang janin. Ibu hamil harus senantiasa menjaga suplay makanan yang sehat dan sempurna. Makanan harus mencakup makanan yang kaya akan protein, gizi dan seimbang serta vitamin yang bermanfaat untuk pertumbuhkembangan janin dalam kandungan.

⁵⁸ Zuyyina Candra Kirana, “Pentingnya Gen dalam Membentuk Kepribadian Anak (Perspektif Pendidikan Islam)”, *Jurnal: Dirasah*, Vol. 2 No. 2, Agustus 2019, hlm. 44-64.

⁵⁹ Muhammad Baqir Hujjati, *Islsm Wa Ta'lim Wa Tarbiyat...*, hlm.92-98.

Dalam hal ini Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa makanan salah satu bagian penting yang mendukung tumbuhkembangnya janin dalam kandungan.

c. Faktor Lingkungan

Ibnu Qayyim menganjurkan kepada ibu hamil agar menjadikan kandungannya sebagai tempat ternyaman dan menyenangkan untuk janinnya, dengan cara memberikannya lingkungan yang sehat yang nyaman. Karena ketika janin berada dalam kandungan, segala sesuatu yang dirasakan dan dialaminya akan dikenang sepanjang hidup. Sebab sejatinya janin dalam kandungan telah mengenal kondisi dan situasi di luar rahim ibunya.⁶⁰

Dari berbagai penjelasan di atas, maka faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan prenatal dapat disimpulkan yaitu dari faktor gen. faktor gen bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi pendidikan prenatal, namun juga diiringi faktor makanan dan lingkungan.

IAIN PURWOKERTO

⁶⁰ Nur Maziyah Ulya, "Pemikiran Ibnu Qayyim...", hlm. 22.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa konsep pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* yang terdiri dari tujuan pendidikan, metode pendidikan prenatal, dimana metode tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan metode do'a, metode dialog dan instruktif, serta metode ibadah, kemudian kewajiban orang tua dalam mendidik anak kandungan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan prenatal.

Konsep pendidikan prenatal di atas menurut Ibnu Qayyim bertujuan untuk taat kepada Allah swt., membentuk akhlak yang mulia serta berkeadaban. Mengingat betapa pentingnya pendidikan prenatal sejak dini, dengan mempelajari materi-materi yang terkandung dalam kitab *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* dan mengaplikasikannya dalam kehidupan, diharapkan agar nantinya generasi yang akan datang menjadi manusia yang taat kepada Allah swt. beriman, berkahlak mulia serta berkeadaban yang tinggi. Kemudian metode pendidikan prenatal terbagi menjadi tiga yaitu metode do'a, metode dialog dan instruktif, dan metode ibadah. Selanjutnya, kewajiban orang tua mendidik anak dalam kandungan yaitu mendidiknya dengan benar agar anak taat kepada Allah swt. disamping itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan prenatal, yaitu faktor gen, faktor makanan dan faktor lingkungan.

B. Saran

1. Bagi masyarakat, memiliki banyak pelajaran yang dapat diambil dari adanya pendidikan prenatal. Karena pendidikan prenatal ini adalah titik awal dalam mewujudkan generasi penerus bangsa yang kuat, tanggung, dan hebat untuk masa depan. Pendidikan prenatal ini penting untuk dilakukan oleh para orang tua khususnya bagi ibu yang tengah

mengandung, karena pendidikan ini banyak memberikan kontribusi dalam pendidikan anak di masa yang akan datang.

2. Bagi Peneliti selanjutnya, pembahasan pendidikan prenatal ini masih belum dikatakan jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan Peneliti dalam menganalisis, metode serta waktu yang Peneliti miliki. Untuk itu, diharapkan agar banyak Peneliti selanjutnya bersedia meneliti lebih lanjut.

C. Kata Penutup

Dengan penuh rasa syukur *Alḥamdulillāhirabbil 'ālamīn* segala puji peneliti panjatkan kepada Allah swt. yang telah memberikan nikmat yang tak terhingga. Sehingga dengan rahmat dan ridha-Nya Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir strata satu (S-1). Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Agung Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyusunan skripsi ini baik dukungan langsung maupun tidak langsung. Terimakasih kepada dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing Penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semoga segala amal kebajikannya mendapat balasan dari Allah swt. kendatipun skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat di penjuru dunia. *Aamiin Ya Rabbal 'alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulwan, Abdullah Nashih. 2017. *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam* "Pendidikan Anak dalam Islam". terj. Arif Rahman Hakim. Gonilan: Insan Kamil Solo.
- Abdullah, Muhammad. 2017. "Pendidikan Pranatal: Telaah Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam Kitab Tuhfah Al-Maudud bi Ahkami Al-Maulud dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2, No. 2.
- Al-Chasany, Abi Muhammad al-Tihamy Kanun al-Idris. 2009. *Qurratul 'Uyun* "Keluarga Sakinah". terj. M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar. Surabaya: Al-Miftah.
- Alfiyah, Siti N. 2018. "Implementasi Pendidikan Pranatal dalam Islam (Studi atas Ibu Hamil di Desa Kajen Margoyoso Pati)". Skripsi. Semarang: UIN Walisonggo.
- Al-Jauziyyah, Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakrin bin Ayyub Ibnu Qayyim. 1971. *Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*. t.k: Maktabah Darul Bayan.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2010. *Tuhfatul Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* "Hanya Untukmu Anakku". terj. Harianto. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Mashri, Syaikh Mahmud. 2010. *Az-Zawaj Al-Islami As-Said*, "Bekal Pernikahan". terj. Imam Firdaus. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Mujahid, Fadhilatus Syaikh. tt. "Karakteristik Istri Sholihah". Turkiy al-Bin'aliy: Penyebar Berita. E-book. diakses 28 Januari 2021 Pukul 06.48
- Al-Munajjid, Muhammad Shalih. tt. "36 Faidah Seputar Pernikahan dan Etikanya", E-book. Belajar Tauhid: tk. diakses 12 November 2020 Pukul 18.30 (www.ayobelajartauhid.wordpress.com).
- Amri, Asep Saepul. 2017. "Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah". Skripsi. Semarang: UIN Walisonggo.
- Andiyanto, Tri. 2018. "Konsep Pendidikan Pranatal, Postnatal, dan Pendidikan Sepanjang Hayat". *Elemntary. Jurnal Pendidikan*. Vol. 4. (<https://e-Journal.metrouniv.ac.id>. diakses 30 Juli 2020, pukul. 09.40).

- Arifandi, Firman. 2018. *Serial Hadits Pernikahan 1: Anjuran Menikah dan Mencari Pasangan*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. 2021. *Manhajus Salikin "Pernak-Pernik Seputar Pernikahan"*. terj. Rasyid Abu Rasyidah. Yogyakarta: Yayasan Indonesia Bertauhid.
- As-Sidawi, Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar. 2010. *Kunci-kunci Sukses Rumah Tangga Bahagia*. Jawa Timur: Ma'had al-Furqon Islami. diakses 10 Januari 2021 pukul 21.20 (www.alfurqongresik.com).
- As-Sulayman, Syaikh Abdussalam. 2018. *Tarbiyatul Aulad Fii Duua Al-Kitab Wassunah "Panduan Mendidik Anak Sesuai Sunah Nabi"*. Terj. Abu Salma Muhammad Rachdie. *Ebook*.
- Asy-Syuri, Majdi Bin Manshur Bin Sayyid. 2019. *Tuhfatul 'Aruusaini "Permata Pengantin"*. Terj. Umar Mujtahid. Solo: Fatiha Publishing.
- Aziz, Karimul. 2017. "Studi Komparasi Pendidikan Islam Masa Prenatal Menurut Dr. H. Baihaqi A.K. dengan Dr. Mansur M.A.". Skripsi. Kudus: STAIN Kudus.
- B, Chaeruddin. 2015. "Pendidikan Agama Islam dalam Kandungan", *Jurnal Lentera Pendidikan*. Vol. 18, No. 2.
- Basir, Abdul. 2015. *Model Pendidikan Keluarga (dalam Surah Ali Imran dan Luqman)*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Basri, Rusdaya. (2015). "Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Tentang Pengaruh Perubahan Sosial". *Al-Manahij: Jurnal Sosial Hukum Islam*. Vol. IX, No. 2.
- Dainori. Januari-Juli 2020. "Maslahah Sebagai Teori Penetapan Hukum: Telaah Atas Konsep Maslahah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah". *Jurnal Nizham*. Vol. 8, No. 01.
- Darwis, Rizal. Maret 2017. "Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Terhadap Paradigma Perubahan Hukum". *Adzkiya: Jurnal Hukum dan Ekonomi Syari'ah*. Vol. 05, No. 1.
- Efferi, Adri. 2015. "Mengelola Lembaga Pendidikan di Era Global (Pergeseran Paradigma Humanis Menjadi Bisnis)". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 3, No. 1.
- El Jawiy, Abu Amina Al Anshariy. "Biografi Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dari Kitab *Miftahu Darussadaah*". *Maktabah Ma'had Anshorullo As-Salaftiy*.

(<http://abuamincepu.wordpress.com/> diakses 10 Januari 2021 Pukul. 21.20).

Emzir. 2012. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Erhamwilda. 2001. "Peluang Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Psikologi", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 1.

Ferdiansyah, M. 2015. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bogor: Herya Media.

Goffarullah, M, H, S. 2019. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern di Indonesia". Skripsi. Semarang: IAIN Salatiga.

Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajina Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. Batu: Literasi Nusantara.

Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Hasibuan, H.R., & Panjaitan, R. (2020). "Pemikiran Ibnu Qayyim Tentang Proteksi Minat Dan Motivasi Belajar dalam Kitab Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa' ". *Fitroh: Journal Of Islamic Education*. Vol. 1, No. 1.

Hayati, Cut Intan. 2016. "Pengaruh Pendidikan Prenatal Terhadap Pembentukan Karakter Anak". *Itqan: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*. Vol. 7, No. 1.

Hujjati, Muhammad Baqir. 2003. *Islam wa Ta'lim wa Tarbiyat "Menciptakan Generasi Unggul"*. Terj. MJ. Bafaqih. Bogor: Cahaya.

Ichromi, Rohma N. 2016. "Konsep Pendidikan Pranatal dalam Pandangan Dr. Mansur, M.A Dan Ubes Nur Islami". Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

Ikhsan, Sokhibul. 2019. *Jurus Jitu Mendidik Anak dalam Kandungan Secara Islami*. Jakarta: Gramedia

Islami, Anggi A. 2020. Rifki Rosad. *Pendidikan Anak Perspektif Sufistik dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*. Bandung: Syifa Al-Qulub. Vol. 4 No. 2. ISSN:25-8453.

Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

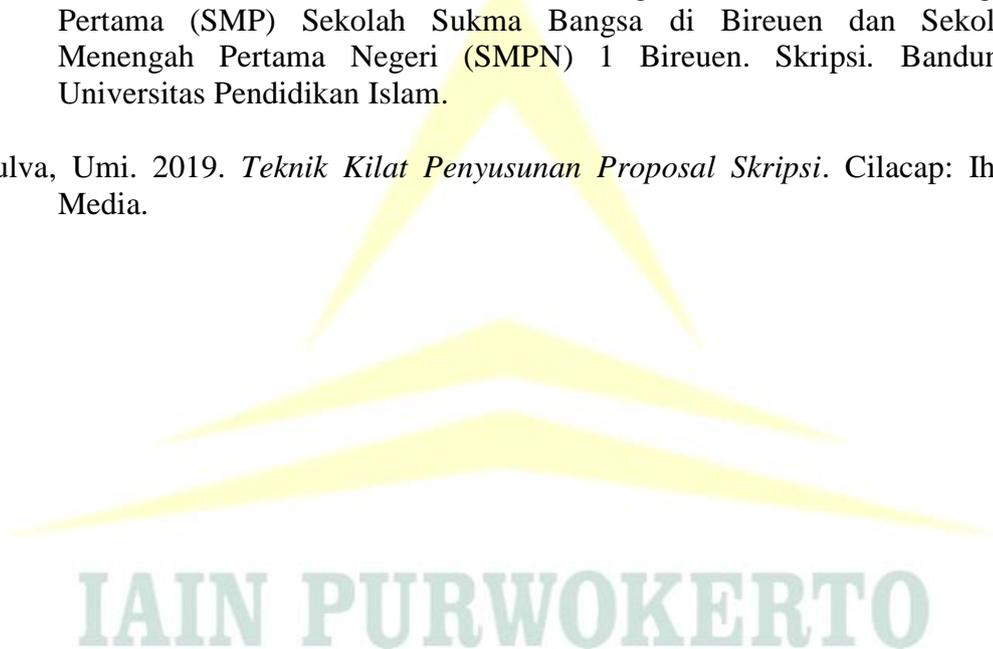
Jawaz, Yazid bin Abdul Qadir. 2015. "Kiat-kiat Menuju Keluarga Sakinah".

Ebook. Tk.tp.

- Kambali. 2018. "Pertumbuhan dan Perkembangan Emosional Serta Intelektual di Masa Prenatal". *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Vol. 4 No. 2, September 2018. diakses pada 18 April 2021 Pukul. 10.34 (<http://jurnal.faiunwir.ac.id>).
- Khilmiyati, Risihah. 2008. "Tanggung Jawab Orang Tua Pada Anak Usia Pra Sekolah (0-6 Tahun) Dalam Perspektif Pendidikan Islam". Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo.
- Kirana, Zuyyina Candra. 2019. "Pentingnya Gen dalam Membentuk Kepribadian Anak (Perspektif Pendidikan Islam)". *Jurnal: Dirasah*. Vol. 2 No. 2.
- Kurniasih, Nia dan Ihsanul Muttaqien. Tt. "Menikah Sehat dan Islami". Jakarta Timur: Senyum Publishing.
- Lestari, Dian A, T. 2020. "Tanggung Jawab Orang Tua Mendidik Anak dalam Islam (Analisis Kajian Buku *Tuhfatul Maudud Bi Ahkaamil Maulud* Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah)". Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- M, Adika. 2013. "Menanti Buah Hati". Majalah: Kesehatan Muslim. Arif Rahman. "Merawat Kehamilan Pertama". Yogyakarta: Pustaka Muslim.
- Mamik. 2015. *Metode Kualitatif*. Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher. ISBN: 978-602-1662-65-6.
- Mansur, Ali. 2017. *Hukum dan Etika Perkawinan dalam Islam*. Malang: UB Press. ISBN: 978 602 432 429 2.
- Mansur. 2006. *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Mappasiara. 2010. "Pendidikan Islam (Pengertian, ruang lingkup dan Epistemologinya)". *Jurnal UIN Alauddin Makasar*. Vol. 7, No. 1.
- Marlina, Ropi, dkk. (2016). "Telaah Pemikiran Ekonomi Menurut Ibnu Qayyim (1292-1350 M 691-751 H)". *E-QIEN: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 4, No. 1 ISSN: 2503-4413.
- Maula, Wahidatun N. 2019. "Konsep Pendidikan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam Kitab *Tuhfatul Maudud Bi Ahamil Maulud* (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern)". Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

- Mutaqin, M, C. 2019. "Analisis Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Tentang Penggunaan Qarinah dalam Pembuktian Jarimah Hudud". Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Omar, Fatimah Hj. 2011. *Anakku Soleh Anakku Cemerlang*. Kuala Lumpur: Pustaka Azhar.
- Permono, Hendarti. 2013. "Peran Orangtua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini, *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*. Jakarta. Universitas Persada Indonesia.
- Rasyim, Ibnu Arman., dan Syadi'yah, Halimatus. tt. "Pendidikan Anak Pranatal Menurut Ajaran Islam", *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*. ISSN 2337-6104.
- Rohmah, Nikmatur. 2009. *Pendidikan Prenatal Upaya Promosi Kesehatan bagi Ibu Hamil*. Depok: Gramara Publishing.
- Sholichah, Aas Siti. 2018. "Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 1.
- Suhartono, dkk. (2020). "Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam Kitab Tuhfatu Al-Maudud Bi Ahkami Al-Maulud". *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2, No. 1. ISSN: 2656-7555.
- Sumantri, Muhammad S. tt. *Hakikat Manusia dan Pendidikan*, t.k: tp.
- Suwaid, Muhammad Nur A, H. Cet. IV 2010. *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lith Thifl "Prophetic Parenting: Cara Nabi saw Mendidik Anak"*. terj. Farid Abdul Aziz Qurusy. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Suwarno, Wiji. 2016. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syamsi, Moh. 2018. "Konsep Pendidikan Islam Studi Atas Pemikiran Ibnu Qayyim". *Journal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol. 14, No. 2.
- Syuhud, A. Fatih. tt. *Pendidikan Islam: Cara Mendidik Anak Salih, Smart dan Pekerja Keras*. tk: Pustaka Al-Khoirot.
- Ulya, Nur Maziyah. 2012. "Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Tentang Pendidikan Prenatal dalam Kitab Tuhfah Al-Maudud bi Ahkami Al-Maulud". Tesis. Semarang: IAIN Walisongo.
- Waluyo, Kasja Eki. tt. "Pendidikan Prenatal dalam Membentuk Karakter Anak". *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI*. Vol. 2 No. 1.

- Wardati, Chusnul. 2016. "Pendidikan Pranatal Menurut Islam (Studi Kasus) Ibu Hamil di Desa Rowobani Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang," Skripsi. Semarang: IAIN Salatiga.
- Za'im, Muhammad. Oktober 2016. "Pendidikan Anak dalam Pengembangan Kecerdasan IQ, EQ, dan SQ (Studi Kitab Tuhfat Al-Mawdud Bi Ahkam Al-Mawlud Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah)". *Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 2, No. 1. ISSN: 2476-9703.
- Zakiah, Ibnu Hasan. 2014. "Pendidikan Anak dalam Kandungan Perspektif Pendidikan Islam". *Islamadinal*. vol. 13, no. 01.
- Zulkarnain. 2011. "Kontekstualisasi Filosofi Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Persekolahan: Studi Perbandingan Visi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sekolah Sukma Bangsa di Bireuen dan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Bireuen. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Islam.
- Zulva, Umi. 2019. *Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Unikotul Aini
2. NIM : 1717402259
3. Tempat/Tgl. Lahir: Purbalingga, 19 Agustus 1999
4. Alamat Rumah : Langkap, Lawaijo rt 05, rw 03, Kec. Kertanegara,
Kab. Purbalingga
5. Nama Ayah : Suwaryo
6. Nama Ibu : Muamanah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : MI Ma'arif NU Langkap, 2011
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : MTs Negeri 1 Karanganyar, 2014
 - c. SMA/MA, tahun lulus : SMA Takhassus Al-Qur'an, 2017
 - d. S1, tahun masuk : 2017
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah, Kalibeber,
Wonosobo

C. Pengalaman Organisasi

1. OSIS
2. IPNU/IPPNU
3. IRMAS
4. PMII

Purwokerto, 4 Juni 2021



Unikotul Aini
NIM. 1717402259